

**PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK TUNAGRAHITA
DI SMPLB BCD YPAC JEMBER**

SKRIPSI



Oleh:

MAYA ROSANTI

NIM:T20157044

IAIN JEMBER

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
OKTOBER 2019**

**PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK TUNAGRAHITA
DI SMPLB BCD YPAC JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Matematika



Oleh:

MAYA ROSANTI
NIM : T20157044

Dosen Pembimbing:

Fikri Apriyono, M.Pd.

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
OKTOBER 2019**

**PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK TUNAGRAHITA DI
SMPLB BCD YPAC JEMBER**

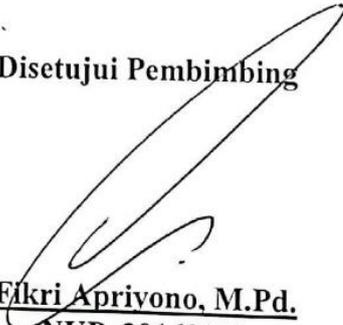
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Matematika

Oleh:

Maya Rosanti
NIM : T20157044

Disetujui Pembimbing


Fikri Aprivono, M.Pd.
NUP. 20160383

**PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK TUNAGRAHITA
DI SMPLB BCD YPAC JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Matematika

Hari : Rabu

Tanggal : 20 November 2019

Tim Penguji

Ketua



Dr. A. Suhardi ST., M.Pd.
NIP. 197309152009121002

Sekretaris



Rosita Fitrah Dewi, S.Pd., M.Si.
NIP. 198703162019032005

Anggota :

1. **Dr. Hj. Umi Farihah, M.M, M.Pd.**
2. **Fikri Apriyono, M.Pd.**



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa atau bentuk, kedudukan, dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian”. (Shahih Ibnu Hibban)¹

Mereka yang berkebutuhan khusus bukan ciptaan Tuhan yang gagal , karna Tuhan tidak pernah gagal. Mereka hanya sedikit berbeda dan semangat mereka membuat mereka istimewa. (Anonim)



¹ Rofiatul Khoiriyah, "Difabilitas dalam Al-quran", (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2015).

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan kepada:

Ayah dan Ibu tercinta

Adik perempuanku

Seluruh keluarga besar ibnoe kos

Kawan seperjuangan di kampus IAIN Jember terkhusus prodi Tadris

Matematika

Nusa, Bangsa, dan Agama

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan kalimat Bismillah dan Hamdalah serta sujud syukur ku persembahkan pada Allah yang maha kuasa, berkat rahmat detak jantung, denyut nadi, nafas, dan putaran roda kehidupan yang diberikan hingga saat ini dengan kalimat kunfayakun-Nya disertai ikhtiar panjang penulis dapat menyelesaikan tugas akhir selama menempuh jenjang pendidikan S1 di IAIN Jember. Salam sejahtera senantiasa tercurahkan kepada pangeran padang pasir terhebat sepanjang masa yaitu nabi agung, Nabi Muhammad SAW, sang revolusioner Islam pembawa perubahan.

Penulis menghaturkan *syukron katsiran* kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selama ini tiada putus memberikan dukungan dan do'a restu kepada penulis untuk selalu mengemban pendidikan setinggi-tingginya, juga pengorbanan besar dalam membiayai pendidikan penulis.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu disampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM, selaku rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi semua kegiatan akademik;
2. Ibu Dr Hj. Mukni'ah M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang memberikan izin dan fasilitas lainnya dalam penyelesaian karya ilmiah ini;
3. Bapak Fikri Apriyono, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran guna memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;

4. Para Dosen Program Studi Tadris Matematika yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
5. Validator yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam proses validasi instrumen penelitian;
6. Keluarga SMPLB BCD YPAC Jember yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Jember, 10 Oktober 2019

Penulis

Maya Rosanti
NIM.T20157044

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Maya Rosanti, 2019 : *Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita di SMPLB BCD YPAC Jember.*

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional maka setiap masyarakat berhak mendapatkan pendidikan yang sama. Begitu pula para penyandang cacat. Perbedaan yang sangat menyolok antara anak normal dan berkebutuhan khusus menimbulkan problema tersendiri yang menuntut pengelolaan tersendiri pula dan sungguh-sungguh. Tanpa melalui sekolah, bagaimanapun baiknya potensi yang dimiliki seorang anak tidak mungkin dapat berkembang secara optimal. Salah satu yang termasuk klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata, kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Matematika adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan kepada semua siswa, baik normal maupun berkebutuhan khusus. Banyak anak normal yang beranggapan bahwa pembelajaran matematika dikenal sebagai pembelajaran yang sulit dipahami, bagaimana dengan anak berkebutuhan khusus? yang tentu memperoleh layanan lebih di dalam pembelajaran, tidak terkecuali pembelajaran matematika maupun layanan tambahan di luar pembelajaran.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu, mendeskripsikan pembelajaran matematika meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai evaluasi pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di SMPLB BCD YPAC Jember.

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan subyek menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui empat tahapan yaitu, pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, pembelajaran matematika di SMPLB BCD YPAC Jember cukup baik. Perencanaan pembelajaran berdasarkan RPP Kurikulum 2013 tematik. Selain itu guru juga menyusun Rencana Pembelajaran Individual (RPI). Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, siswa tunagrahita harus dibimbing satu persatu, seperti halnya les privat, karena perbedaan antar individu pada anak tunagrahita sangat beragam. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelayanan individual merupakan ciri atau jiwa dari pendidikan mereka, meskipun layanan yang bersifat klasikal dalam batas tertentu masih diperlukan. Bagi anak tunagrahita evaluasi yang dilakukan hampir sama seperti di sekolah reguler, ada ulangan harian, UTS, UAS tetapi tidak ada UN. Tidak sedikit anak tunagrahita yang mempunyai gangguan komunikasi verbal, ataupun tulisan, sehingga penilaian kadang kala dengan perbuatan atau komunikasi lisan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	15

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian	34
C. Subjek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Teknik Observasi	37
2. Teknik Wawancara	38
3. Teknik Dokumentasi	38
E. Teknik Analisis Data.....	39
F. Keabsahan Data.....	42
G. Tahap-Tahap Penelitian	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian	47
B. Penyajian Data dan Analisis	52
C. Pembahasan Temuan	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA	111
-----------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti.....	13
Tabel 4.1 Jurnal kegiatan pelaksanaan penelitian	50
Tabel 4.2 Saran validasi pedoman observasi.....	51
Tabel 4.3 Saran validasi pedoman wawancara.....	52
Tabel 4.4 Triangulasi data pemahaman guru terhadap siswa tunagrahita	57
Tabel 4.5 Triangulasi data media dan sumber belajar siswa tunagrahita	60
Tabel 4.6 Triangulasi data metode pembelajaran khusus siswa tunagrahita	63
Tabel 4.7 Triangulasi data menyiapkan RPP bagi siswa tunagrahita	67
Tabel 4.8 Triangulasi data tentang kegiatan awal pelaksanaan pembelajaran matematika	72
Tabel 4.9 Triangulasi data tentang kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran matematika	78
Tabel 4.10 Triangulasi data tentang kegiatan penutup pelaksanaan pembelajaran matematika	83
Tabel 4.11 Triangulasi data tentang kegiatan evaluasi pembelajaran matematika bagi siswa tunagrahita	86
Tabel 4.12 Triangulasi data tentang mengidentifikasi ketercapaian kompetensi siswa tunagrahita.....	90
Tabel 4.13 Triangulasi data tentang merencanakan kegiatan tindak lanjut	93

IAIN JEMBER

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.3 Prosedur Penelitian	46
Gambar 4.1 Dokumentasi RPP Guru	66
Gambar 4.2 Proses Pembelajaran siswa tunagrahita	74
Gambar 4.3 Lembar Hasil Kerja Siswa	89



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pernyataan Keaslian Tulisan
- Lampiran 2. Matrik Penelitian
- Lampiran 3. Instrumen Penelitian
- Lampiran 4. Analisis Validasi Instrumen Penelitian
- Lampiran 5. Jurnal Kegiatan Penelitian
- Lampiran 6. RPP Guru
- Lampiran 7. Catatan Lapangan
- Lampiran 8. Lembar Hasil Observasi
- Lampiran 9. Transkrip Wawancara
- Lampiran 10. Dokumentasi Hasil Kerja Siswa
- Lampiran 11. Dokumentasi Foto Selama Penelitian
- Lampiran 12. Surat Izin Penelitian Penyusunan Skripsi
- Lampiran 13. Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 14. Biodata Penulis

IAIN JEMBER

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional maka setiap masyarakat berhak mendapatkan pendidikan yang sama. Begitu pula para penyandang cacat, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa "Pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa merupakan pendidikan bagi para siswa yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa".¹ Berdasarkan isi dari pasal tersebut jelas dikatakan bahwa "setiap masyarakat berhak" ini berarti pemenuhan pendidikan tidak memandang status sosial dan ekonomi seseorang. Setiap orang berhak mendapat pendidikan yang sejajar, hal ini juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Perbedaan yang sangat menyolok antara anak normal dan berkebutuhan khusus menimbulkan problema tersendiri yang menuntut pengelolaan tersendiri pula dan sungguh-sungguh. Dengan demikian maka penyelenggaraan sekolah luar biasa mutlak harus dilaksanakan untuk

¹ Depdiknas, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

mengembangkan potensi yang dimiliki oleh jenis anak berkebutuhan khusus tertentu. Tanpa melalui sekolah, bagaimanapun baiknya potensi yang dimiliki seorang anak tidak mungkin dapat berkembang secara optimal. Menuju kemanakah anak luar biasa kita bimbing? Jawabannya “menuju kehidupan sehari-hari”. Tujuan utama pendidikan anak berkebutuhan khusus ialah bagaimana anak tersebut dapat menentukan tempat mereka dimasyarakat berdasarkan kemampuan dan ketrampilan yang ada pada mereka. Supaya kelak mereka berguna bagi kehidupan bermasyarakat dan dapat berdiri sendiri tanpa membebani masyarakat.²

Allah SWT berfirman, dalam surah Az-Zumar ayat 10, yang artinya “Katakanlah: ‘Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertaqwalah kepada Tuhanmu. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.’”³ Hendaknya mereka bersabar atas apa yang kita tanggung, rasa letih dan kepayahan. Ini semua akan membuahkan kebaikan yang banyak. Semoga orang tua bisa bersabar menghadapi segala macam ujian yang Allah timpakan melalui anak-anak mereka.

Salah satu yang termasuk klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB) C. Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai

² Sapariadi, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), 49.

³ Al-Qur'an, 39:10.

kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Tunagrahita mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Tunagrahita dapat berupa cacat ganda, yaitu cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Misalnya cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan kelainan penglihatan (cacat mata). Ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran.⁴

Tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik. Contohnya pada tunagrahita ringan. Masalah tunagrahita ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang. Berdasarkan hasil observasi di tempat penelitian, peneliti melihat bahwa di tempat tersebut anak-anak tunagrahitanya tidak ada yang mengalami cacat fisik maupun pancaindra, mereka terlihat sama seperti anak normal lainnya, hal itu tentunya akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian semisal seperti dalam hal komunikasi, alasan tersebut yang melandasi peneliti memilih subjek penelitian anak berkebutuhan khusus golongan C, yaitu tunagrahita.

Ketunagrahitaan mengacu pada intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata. Para tunagrahita mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri. Semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: (1) Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) Ketidakmampuan dalam perilaku

⁴ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 16.

sosial/adaptif, dan (3) Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.⁵

Hambatan yang dialami anak tunagrahita mengakibatkan kesulitan dalam menerima dan mengolah informasi, terlebih informasi yang bersifat abstrak. Kemampuan akademis yang dimiliki anak tunagrahita dibawah rata-rata sehingga perkembangannya terlambat dibandingkan dengan anak normal. Oleh sebab itu perlu adanya perhatian khusus terhadap anak tunagrahita dari guru agar perkembangan anak tunagrahita dapat dicapai sesuai kemampuan yang dimiliki. Proses pembelajaran yang diterapkan tidak dapat disamakan dengan anak normal pada umumnya. Dalam menentukan strategi yang efektif, guru harus memperhatikan tujuan pelaksanaan pembelajaran, karakteristik anak tunagrahita, dan ketersediaan sarana dan prasarana.

Matematika adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan kepada semua siswa, baik normal maupun berkebutuhan khusus. Cockroft mengemukakan bahwa perlunya siswa belajar matematika karena; (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.⁶

⁵ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 18.

⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Renika cipta, 2003), 253.

Oleh karena itu pada Kurikulum 2013 mata pelajaran matematika merupakan subjek yang wajib diberikan pada seluruh jenjang pendidikan formal, tidak terkecuali pada pembelajaran di sekolah luar biasa. Melihat kenyataan yang terdapat di lapangan bahwa pelajaran matematika dikategorikan sebagai pelajaran yang kurang digemari oleh sebagian siswa. Ketidakgemaran siswa pada pelajaran matematika dapat berdampak pada keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan belajar siswa tidak hanya dipengaruhi dari diri siswa sendiri, melainkan juga dipengaruhi faktor kesiapan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Banyak pula anak normal yang beranggapan bahwa pembelajaran matematika dikenal sebagai pembelajaran yang sulit dipahami, bagaimana dengan anak berkebutuhan khusus? yang tentu memperoleh layanan lebih di dalam pembelajaran, tidak terkecuali pembelajaran matematika maupun layanan tambahan di luar pembelajaran.

Berdasarkan fakta di atas sudah seharusnya guru sebagai pendidik harus dapat mereduksi anggapan siswa yang kurang baik terhadap pembelajaran matematika, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Guru harus piawai dalam memahami karakteristik dan kompetensi yang dimiliki siswa, sehingga guru dapat menyiapkan strategi dalam melakukan pembelajaran baik untuk anak normal maupun anak berkebutuhan khusus . Adanya sikap atau kesiapan mental yang baik dari seluruh warga sekolah sangat diperlukan, sehingga dapat terjalin hubungan yang baik dilingkungan sekolah khususnya.

Hal tersebut menggugah rasa keingintahuan penulis tentang bagaimana pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di sekolah tersebut, yang mana anak berkebutuhan khusus dengan beberapa karakteristik yang sangat berbeda dengan anak normal, dapat dikatakan berhasil dalam pembelajaran matematika. Sehingga penulis merasa tertarik untuk meneliti hal tersebut, oleh karena itu peneliti memilih untuk meneliti tentang pembelajaran matematika pada anak tunagrahita.

B. Fokus Penelitian

Bertitik tolak pada latar belakang diatas maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di SMPLB-BCD YPAC Jember?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di SMPLB-BCD YPAC Jember?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di SMPLB-BCD YPAC Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran matematika pada tunagrahita di SMPLB-BCD YPAC Jember
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di SMPLB-BCD YPAC Jember

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di SMPLB-BCD YPAC Jember

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun manfaatnya dapat ditinjau dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam memperkaya wawasan keilmuan terkait pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di sekolah menengah pertama luar biasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan dapat membantu siswa mengetahui tentang pembelajaran matematika pada anak tunagrahita.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat membantu guru untuk mengetahui tentang pembelajaran matematika pada anak tunagrahita yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di sekolah menengah pertama luar biasa.

c. Bagi Peneliti

Peneliti yang berlatar belakang dari pendidikan matematika menjadi lebih mengerti tentang pendidikan matematika bagi anak

berkebutuhan khusus, dan bagi peneliti lain bisa sebagai rujukan untuk penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran matematika.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman, perlu didefinisikan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang dimaksud adalah:

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru terhadap siswa sehingga terjadinya proses belajar pada siswa yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Matematika

Matematika merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang universal dan dapat memajukan daya pikir manusia yang diperoleh dengan bernalar yaitu berpikir sistematis, logis dan kritis dalam mengkomunikasikan gagasan atau pemecahan masalah.

3. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah kegiatan interaksi dan komunikasi secara langsung yang dilakukan antara guru dan siswa dalam upaya berbagi pengetahuan tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi, sehingga terjadi proses belajar pada siswa yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu mempelajari ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan cara bernalar serta mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa.

4. Anak Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Para tunagrahita mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri akibat kecerdasan yang terganggu.

5. Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunagrahita

Pelaksanaan kurikulum 2013 tidak hanya diterapkan pada sekolah umum atau reguler saja tetapi juga diterapkan dalam Sekolah Luar Biasa, penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika, di sesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak, mengingat setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda sesuai dengan hambatan yang dialami anak. Penerapan Kurikulum 2013 pada pembelajaran di Sekolah Luar Biasa menggunakan tematik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif. Skripsi yang akan peneliti tulis terdiri dari lima bab, yang secara garis besarnya akan diuraikan di bawah ini.

Bab satu pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang kajian kepustakaan yang berisi tentang penelitian terdahulu tentang literatur yang sesuai dengan penelitian, selanjutnya berisi tentang kerangka teoritik.

Bab tiga berisi tentang penyajian metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di dalamnya berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan terakhir adalah tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Bab empat berisi tentang penyajian data yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta di akhiri dengan pembahasan temuan.

Bab lima atau bab terakhir adalah penutup yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pembelajaran matematika bagi anak berkebutuhan khusus diantaranya:

1. Muhammad Gunawan Santoso, 2015, Pembelajaran Matematika pada Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, pembelajaran matematika di SDLB Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” cukup baik. Mulai dari rencana pembelajaran sampai kepada evaluasi hasil belajar berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar pembelajaran pada umumnya. Pada intinya dalam proses pembelajaran matematika, penggunaan huruf Braille memegang peranan yang sangat penting sebagai media tulis dan baca siswa tunanetra. Dalam proses penyampaian materi, guru harus mampu mengajar secara abstrak. Dalam hal penggunaan metode pembelajaran, hanya ada beberapa metode yang bisa dimaksimalkan yaitu metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Sedangkan untuk media pembelajaran, guru hanya mengandalkan buku Brille dan alat peraga.
2. Larasati Dian, 2016, Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunagrahita di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gejayan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika untuk siswa

tunagrahita terdiri dari: (1) Sebagian besar dari aspek pengorganisasian materi pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita yang berkaitan dengan program yang bersifat individual belum terlaksana, hanya beberapa aspek yang terlaksana yaitu siswa tunagrahita ikut serta dalam pelaksanaan pembelajaran dan materi yang diberikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari; (2) Seluruh aspek dalam strategi pembelajaran matematika pada anak tunagrahita yang meliputi pemberian reinforcement, pemberian punishment, dan materi yang diklasifikasikan sesuai perkembangan anak belum terlaksana ; (3) hambatan yang dialami guru selama pembelajaran antara lain: banyaknya anak berkebutuhan khusus yang ada dalam satu kelas dengan kekhususan yang beragam, sehingga materi yang diberikan masih bersifat umum (4) respon siswa tunagrahita selama pembelajaran positif.

3. Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga. Hasil penelitian ini antara lain: (1) Guru mata pelajaran matematika sudah memiliki kesiapan dalam memahami karakteristik siswa slow learner secara umum dan merencanakan pembelajaran yang tertuang di dalam RPP yang sama antara siswa reguler dan siswa slow learner dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa slow learner. (2) Pelaksanaan pembelajaran dilakukan seperti yang sudah di rencanakan di dalam RPP. Guru melakukan pengkondisian dengan mempersiapkan siswa secara fisik dan psikis. Penggunaan model, metode, media pembelajaran disamakan

antara siswa reguler dan slow learner. Dalam pelaksanaan ada metode yang sudah dapat mengakomodir siswa reguler dan siswa slow learner, namun masih ada metode yang membuat siswa slow learner mengalami hambatan dalam belajar.(3) Dalam evaluasi dan tindak lanjut, guru melakukan evaluasi harian setiap selesai suatu materi dan merencanakan kegiatan tindak lanjut bersama GPK dalam bentuk pengayaan yang dilaksanakan dalam bimbingan khusus. Dalam bimbingan khusus siswa diberikan materi pengayaan dengan metode drill ditambah dengan bantuan media yang berupa alat peraga kongkrit garis bilangan berwarna untuk menguatkan pemahaman siswa slow learner pada suatu konsep mengurutkan dan membandingkan bilangan.

Table 2.1
Kajian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Gunawan Santoso, 2015, Pembelajaran Matematika Pada Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura	1. Sama-sama meneliti tentang pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa 2. Metode penelitian kualitatif	1. Tempat penelitian 2. Subjek penelitian berbeda, subjek penelitian terdahulu adalah anak tunanetra, sedang subjek penelitian ini adalah anak tunagrahita
2	Larasati Dian, 2016, Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunagrahita di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gejayan	1. Sama-sama meneliti tentang pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa	1. Jenjang tempat penelitian berbeda, penelitian terdahulu di jenjang sekolah dasar, sedang penelitian ini di

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		2. Subjek penelitian sama yaitu anak tuna grahita	jenjang sekolah menengah pertama.
3	Alfian Nur Aziz, 2015, Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga	1. Sama-sama meneliti tentang pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus. 2. Fokus penelitian sama yaitu mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.	1. Subjek penelitian berbeda, subjek penelitian terdahulu adalah anak <i>Slow Learners</i> . Sedang penelitian ini anak tunagrahita. 2. Tempat penelitian berbeda, penelitian terdahulu meneliti di kelas inklusif SMP reguler, sedang penelitian ini di SMP luar biasa.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.⁶ Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan, kemahiran serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta

⁶ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Erlangga, 2013), 251

didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.⁷

Pembelajaran pada satuan pendidikan merupakan proses yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.⁸

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru terhadap siswa sehingga terjadinya proses belajar pada siswa yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Matematika

Seperti halnya ilmu yang lain, matematika memiliki aspek teori dan aspek terapan atau praktis dan penggolongannya atas matematika murni, matematika terapan, dan matematika sekolah. Umumnya matematika dikenal dengan keabstrakannya di samping sedikit bentuk yang berangkat

⁷ Alfian Nur Aziz, *Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga* (Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015), 13.

⁸ Aziz, *Analisis Proses Pembelajaran Matematika*, 14.

dari realita lingkungan manusia. Matematika berkembang ketika ia diperlukan dan teknologi. Oleh karena itu, perlu bagi semua orang untuk mengenal matematika, memahami peran dan manfaat matematika kedepan.⁹

Pengertian matematika tidak didefinisikan dengan mudah dan tepat, mengingat ada banyak fungsi dan peranan matematika terhadap bidang studi yang lain. Landerl menyatakan bahwa *Mathematics is a complex subject, involving language, space and quantity*. Artinya adalah Matematika adalah suatu subjek yang kompleks, melibatkan bahasa, ruang dan kuantitas.¹⁰

Dibawah ini disajikan beberapa definisi atau pengertian tentang matematika:

- a. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi
- b. Matematika adalah ilmu tentang keluasan atau pengukuran dan letak
- c. Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan dan hubungan-hubungannya
- d. Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk
- e. Matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur, dan hubungannya yang diatur menurut urutan yang logis

⁹ Ali Hamzah, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 47.

¹⁰ Aziz, *Analisis Proses Pembelajaran Matematika*, 14.

f. Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.¹¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang universal dan dapat memajukan daya pikir manusia yang diperoleh dengan bernalar yaitu berpikir sistematis, logis dan kritis dalam mengkomunikasikan gagasan atau pemecahan masalah.

3. Pembelajaran Matematika

Berdasarkan pengertian pembelajaran dan matematika yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah kegiatan interaksi dan komunikasi secara langsung yang dilakukan antara guru dan siswa dalam upaya berbagi pengetahuan tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi, sehingga terjadi proses belajar pada siswa yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu mempelajari ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan cara bernalar serta mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa.

a. Perencanaan Pembelajaran

Suatu kegiatan tidak akan berjalan dengan sempurna tanpa adanya rencana, apalagi kaitannya dengan pendidikan dimana aktivitasnya harus efektif. Perencanaan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Seorang pengajar yang berdedikasi tinggi tidak akan bertugas apa adanya saja, akan tetapi ia

¹¹ Hamzah, *Perencanaan*, 47.

membuat rencana dengan matang dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana itu. Artinya dalam melaksanakan proses pembelajaran seorang guru dituntut berpegang pada RPP tidak 'ngawur' dalam mengajarnya.¹²

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹³

Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengorganisir komponen pembelajaran yang meliputi identitas mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Perencanaan pembelajaran tersebut harus disusun secara sistematis sehingga perencanaan pembelajaran dapat dikatakan siap.

¹² Hamzah, *Perencanaan*, 49.

¹³ Dyah Pawitra Arumsari, *Implementasi Kurikulum 2013 di Kelas VIII Tunagrahita SLB Negeri Banjarnegara*, Skripsi jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan (2016)

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Guru memiliki peranan yang penting di dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena dalam tahap ini guru merupakan pelaku dalam mengimplementasi perencanaan pengajaran yang telah dibuat. Di dalam tahap ini, seorang guru melakukan suatu interaksi belajar mengajar. Berbagai strategi, metode, teknik pembelajaran serta perangkat media digunakan agar terjadi interaksi yang baik. Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran:

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada pembaharuan Permendikbud no. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib: menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik; mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan

menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.¹⁴

2) Kegiatan Inti atau Pembentukan Kompetensi dan Karakter

Kegiatan inti berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (discovery) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan.¹⁵

Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan

¹⁴ Dyah Pawitra Arumsari, *Implementasi Kurikulum 2013 di Kelas VIII Tunagrahita SLB Negeri Banjarnegara*, Skripsi jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan (2016)

¹⁵ Depdikbud, *UU Republik Indonesia NO 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Depdikbud, 2016)

aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan.¹⁶

3) Kegiatan Akhir atau Penutup

Permendibud No. 22 Tahun 2016 tentang tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.¹⁷

¹⁶ Dyah Pawitra Arumsari, *Implementasi Kurikulum 2013 di Kelas VIII Tunagrahita SLB Negeri Banjarnegara*, Skripsi jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan (2016)

¹⁷ Depdikbud, *UUD Republik Indonesia NO 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Depdikbud, 2016)

c. Evaluasi Pembelajaran

Kita perlu mengetahui betapa pentingnya evaluasi pembelajaran karena dengannya perkembangan mutu pendidikan dapat dipertanggung jawabkan. Dengan evaluasi pendidik dapat mengukur dimana posisinya dan posisi peserta didik sekarang. Akan muncul pertanyaan pada tingkat manakah peserta didik menguasai dan mengikuti pembelajaran? dan apakah kita merupakan pendidik yang professional? Sejauh mana keberhasilan guru memberikan materi dan sejauh mana siswa menyerap materi yang disajikan itu dapat diperoleh informasinya melalui evaluasi.¹⁸

Beberapa definisi menjelaskan bahwa evaluasi adalah sarana untuk mendapatkan informasi yang diperoleh dari proses pengumpulan dan pengolahan data. Proses itu dilakukan melalui pengukuran, setelah itu dilakukan penilaian dalam rangka mengkategorikan baik, sedang atau kurang. Evaluasi pendidikan adalah penaksir terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi. Evaluasi itu mempunyai makna bagi siswa, guru, pembimbing sekolah dan orang tua siswa. Makna evaluasi bagi siswa ada ketika hasil evaluasi tidak memuaskan dan memuaskan.

¹⁸ Ali Hamzah, *Evaluasi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 10.

Evaluasi bagi guru bermakna memberi petunjuk baginya mengenai keadaan siswa dan juga materi pengajaran dan metode mengajarnya. Guru mendapat informasi keadaan tiap siswa tentang kemajuan mereka beserta letak kesulitan yang dialami. Berdasarkan petunjuk itu guru mengupayakan perbaikan atau pengayaan belajar siswa. Evaluasi bagi peserta didik dilakukan secara berkala dalam bentuk ujian, praktikum, tugas dan pengamatan oleh pengajar.¹⁹

Dalam evaluasi ini ada beberapa yang harus dilaksanakan guru beberapa hal tersebut adalah; (1) Melaksanakan penilaian akhir dan mengkaji hasil pembelajaran, (2) Melaksanakan kegiatan tindak lanjut dengan alternatif kegiatan, (3) Mengalihkan proses – proses pembelajaran dengan menjelaskan atau memberi bahan materi pokok yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

4. Anak Tunagrahita

a. Pengertian

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Anak itu ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial. Anak tunagrahita dikenal juga dengan istilah terbelakang mental. Disebut demikian, karena anak semacam itu memiliki keterbatasan dalam hal kecerdasannya.²⁰

¹⁹ Hamzah, *Evaluasi*, 14.

²⁰ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012) 139-140

Menurut Somantri tunagrahita merupakan kelainan yang muncul sebelum usia 16 tahun dan kelainan ini menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.²¹

AAMD (American Association on Mental Defeciency) merumuskan definisi tunagrahita sebagai berikut:

“Mental retardition refers to significantly subaverege general intellectual fuctioning existing concurrently with deficits in adaptive, and manifested during development period”

Definisi tersebut menekankan bahwa tunagrahita merupakan kondisi yang kompleks, menunjukkan kemampuan intelektual yang rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif. Seseorang tidak dapat dikategorikan sebagai tunagrahita apabila tidak memiliki dua hal tersebut yaitu, perkembangan intelektual yang rendah dan kesulitan dalam perilaku adaptif. Dalam pengertian lain seseorang dapat dikatakan tunagrahita apabila kedua syarat tadi dipenuhi.²²

Istilah perilaku adaptif diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memikul tanggung jawab sosial menurut ukuran norma sosial

²¹ Dyah Pawitra Arumsari, *Implementasi Kurikulum 2013 di Kelas VIIITunagrahita SLB Negeri Banjarnegara*, Skripsi jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan (2016)

²² Endang Rochyadi, *Pengenbangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita* (Jakarta: Depdiknas, 2005), 12

tertentu, dan bersifat kondisi sesuai dengan tahap perkembangannya. Hambatan dalam perilaku adaptif pada tunagrahita dapat dilihat dalam tujuh area yaitu; 1) terhambat dalam perkembangan keterampilan sensorimotor, 2) terhambat dalam keterampilan komunikasi, 3) terhambat dalam keterampilan menolong diri, 4) terhambat dalam sosialisasi, 5) terhambat dalam mengaplikasikan keterampilan akademik dalam kehidupan sehari-hari, 6) terlambat dalam menilai situasi lingkungan secara tepat, 7) terhambat dalam menilai keterampilan sosial. Aspek 1 sampai dengan 4 dapat diobservasi pada masa bayi dan masa kanak-kanak, sementara aspek 5 sampai dengan 7 dapat diobservasi pada masa remaja.²³

b. Karakteristik

Karakteristik anak tunagrahita secara umum menurut James D. Page (1995) dicirikan dalam hal: kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi serta kepribadian dan Kemampuan Organisasi. Berikut penjelasannya:²⁴

1) Intelektual

Tingkat kecerdasan tunagrahita selalu dibawah rata-rata anak yang berusia sama, perkembangan kecerdasannya juga sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental setingkat anak SD kelas IV, atau kelas II, bahkan ada yang hanya mampu mencapai tingkat usia mental anak pra sekolah.

²³ Rochyadi, *Pengembangan*, 12

²⁴ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 16-17.

2) Segi Sosial

Kemampuan bidang sosial anak tunagrahita mengalami kelambatan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak tunagrahita yang rendah dalam hal mengurus, memelihara, dan memimpin diri, sehingga tidak mampu bersosialisasi.

3) Ciri pada Fungsi Mental Lainnya.

Anak tunagrahita mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang mampu menghadapi tugas.

4) Ciri Dorongan dan Emosi

Perkembangan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan ketunagrahitaannya masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat ketunagrahitaannya hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tanda-tandanya, ketika mendapat stimulus yang menyakitkan tidak mampu menjauhkan diri dari stimulus tersebut. Kehidupan emosinya lemah, dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi peng-hayatannya terbatas pada perasaan senang, takut, marah, dan benci.

5) Ciri Kemampuan dalam Bahasa

Kemampuan bahasa anak tunagrahita sangat terbatas terutama pada perbendaharaan kata abstrak. Pada anak yang ketunagrahitaannya semakin berat banyak yang mengalami gangguan bicara disebabkan cacat artikulasi dan masalah dalam pembentukan bunyi di pita suara dan rongga mulut.

6) Ciri Kemampuan dalam Bidang Akademis.

Anak tunagrahita sulit mencapai bidang akademis membaca dan kemampuan menghitung yang problematis, tetapi dapat dilatih dalam kemampuan dasar menghitung umum.

7) Ciri Kepribadian dan Kemampuan Organisasi

Dari berbagai penelitian oleh Leahy, Balla, dan Zigler (Hallahan & Kauffman, 1988) disebutkan bahwa terkait kepribadian anak tunagrahita umumnya tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya sehingga lebih banyak bergantung pada pihak luar (*external locus of control*).

Perilaku tunagrahita yang kadang-kadang aneh, tidak lazim dan tidak cocok dengan situasi lingkungan seringkali menjadi bahan tertawaan dan olok-olok orang yang berada didekat mereka. Keanehan tingkah laku tunagrahita dianggap oleh masyarakat sebagai orang sakit jiwa atau orang gila. Tunagrahita sesungguhnya bukan orang gila, perilaku aneh dan tidak lazim itu sebetulnya merupakan manifestasi

dari kesulitan mereka didalam menilai situasi akibat dari rendahnya tingkat kecerdasan.dalam pengertian lain terdapat kesenjangan yang signifikan antara kemampuan berfikir (*mental age*) dengan perkembangan usia (*kronological age*). Sebagai contoh; anak tunagrahita yang memiliki usia 18 tahun menunjukkan tingkah laku seperti anak yang memiliki usia 8 tahun. Oleh karena itu dapat dilihat dengan jelas beda antara tunagrahita dengan gila.²⁵

Kemampuan anak tunagrahita untuk mengorganisasi keadaan dirinya sangat jelek, terutama pada anak tunagrahita dengan kategori berat. Hal ini ditunjukkan dengan baru dapat berjalan dan berbicara pada usia jauh lebih tua daripada anak normal, sikap gerak langkahnya kurang serasi, pendengaran dan penglihatannya seringkali tidak dapat difungsikan, kurang rentan terhadap beberapa hal seperti perasaan sakit, bau yang tidak enak, serta makanan yang tidak enak.

c. Karakteristik Tunagrahita Berdasar IQ

Ketunagrahitaan mengacu pada intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata. Para tunagrahita mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri. Semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu:²⁶

- 1) Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata

²⁵ Rochyadi, *Pengembangan*, 11

²⁶ Desiningrum, *Psikologi*, 18.

- 2) Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan
- 3) Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.

Tingkat kecerdasan seseorang diukur melalui tes inteligensi yang hasilnya disebut dengan IQ (intelligence quotient). Tingkat kecerdasan biasa dikelompokkan ke dalam tingkatan sebagai berikut:

Klasifikasi	IQ
Tunagrahita ringan	70-55
Tunagrahita sedang	55-40
Tunagrahita berat	40-25
Tunagrahita berat sekali	< 25

d. Kebutuhan Pendidikan Anak Tunagrahita

Berikut beberapa landasan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita, yaitu:²⁷

- 1) Adanya kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita. Anak tunagrahita sebagaimana manusia lainnya, bahwa mereka dapat dididik dan mendidik. Anak tunagrahita ringan mendidik diri sendiri dalam hal-hal sederhana, misalnya cara makan-minum bahkan dapat belajar hingga tingkat SD, dan anak tunagrahita sedang, berat, dan sangat berat dapat dididik dengan

²⁷ Desiningrum, *Psikologi*, 21.

mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, misalnya menggulung benang.

2) Perlunya pencapaian kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita.

Landasan ini meliputi: landasan agama dan perikemanusiaan yang mengakui bahwa tiap insan wajib bertakwa kepada Tuhan dan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, landasan falsafah bangsa, landasan hukum positif, landasan sosial ekonomi dan martabat bangsa.

3) Cara untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak tunagrahita.

Cara memenuhi kebutuhan pendidikan ini meliputi: persamaan hak dengan anak normal, perbedaan individual harus didasarkan pada karakteristik kebutuhan anak secara khusus, didasarkan pada keterampilan praktis, sikap rasional dan wajar.

e. Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi sosial, sehingga memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus. Layanan pendidikan untuk anak tunagrahita yaitu biasanya diberikan maksimal 10 orang anak dalam satu kelas dengan seorang guru atau pembimbing khusus dengan teman sekelas yang memiliki kesamaan nasib, yaitu sama-sama penyandang tunagrahita. Kegiatan belajar-mengajar ini seharian penuh berada di dalam kelas

khusus. Anak penyandang tunagrahita ringan berada dalam kelas SLB-C, sedangkan penyandang tunagrahita berat berada pada kelas SLB-C1.²⁸

Pelaksanaan kurikulum 2013 tidak hanya diterapkan pada sekolah umum atau reguler saja tetapi juga diterapkan dalam Sekolah Luar Biasa, begitu pula sekolah yang menjadi tempat penelitian peneliti. Sekolah tersebut menerapkan kurikulum 2013 di sesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak, mengingat setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda sesuai dengan hambatan yang dialami anak. Penerapan Kurikulum 2013 pada pembelajaran di Sekolah Luar Biasa juga menggunakan tematik. Pembelajaran tematik ini tidak hanya diterapkan pada satu jenis anak berkebutuhan khusus saja, melainkan ke semua anak berkebutuhan khusus baik tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autisme.²⁹ Penerapan kurikulum 2013 pada anak tunagrahita dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu.³⁰

Pembelajaran tematik merupakan salah satu teknik dari pembelajaran terpadu, yang mengaitkan konsep-konsep dari beberapa mata pelajaran dengan tema sebagai pemersatu. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara

²⁸ Dyah Pawitra Arumsari, *Implementasi Kurikulum 2013 di Kelas VIIITunagrahita SLB Negeri Banjarnegara*, Skripsi jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan (2016)

²⁹ Arumsari, *Implementasi*, 44

³⁰ Arumsari, *Implementasi*, 55

aktif sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Dalam pembelajaran tematik diterapkan konsep belajar didalam dan diluar kelas yang relevan dengan tema pembelajaran saat itu. Oleh karena itu, guru harus mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mampu memengaruhi keberhasilan belajar siswa.³¹

Layanan pendidikan pada anak tunagrahita lebih diarahkan kepada layanan yang bersifat individual, karena perbedaan antar individu pada anak tunagrahita sangat beragam (*heterogen*). Sehingga dapat dikatakan bahwa PPI (Program Pelayanan Individual) merupakan ciri atau jiwa dari pendidikan mereka, meskipun layanan yang bersifat klasikal dalam batas tertentu masih diperlukan.³²



³¹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Erlangga, 2013), 252

³² Rochyadi, *Pengembangan*, 36.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Berangkat dari fokus permasalahan dalam penelitian ini, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi dari orang dan perilaku yang diamati.³³

Ditinjau dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), karena penelitian ini mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang/ terkini dan interaksi lingkungan suatu unit soal, kelompok, lembaga dan masyarakat yang dilaksanakan dalam kehidupan dan realitas yang sebenarnya.³⁴

Hal yang ingin dideskripsikan dalam penelitian ini adalah pembelajaran matematika pada anak tunagrahita. Pembelajaran matematika meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran bagi anak tunagrahita di jenjang sekolah menengah pertama luar biasa. Pendeskripsian ini akan ditelusuri melalui pengamatan langsung, yaitu mengamati seperti apa

³³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

³⁴ Alfian Nur Aziz, *Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga* (Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015), 43.

perencanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita yang diperoleh dari RPP guru yang menjadi subyek penelitian, bagaimana proses pembelajaran dikelas, dan seperti apa evaluasinya.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti adalah SMPLB – BCD YPAC Jl. Imam Bonjol 42 Kaliwates Jember. Peneliti memilih tempat tersebut dengan beberapa pertimbangan berdasarkan observasi yang telah dilakukan yaitu:

1. Sekolah tersebut menangani anak berkebutuhan khusus tunagrahita.
2. Adanya kesediaan pihak di SMPLB BCD YPAC Jember untuk dijadikan sebagai tempat penelitian karena belum pernah diadakan penelitian sejenis.

C. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian berdasarkan pada teknik pengambilan purposive sampling. Purposive sampling yaitu teknik pengambilan sumber data dengan menggunakan pertimbangan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian ini dilaksanakan.³⁵ Subjek pertama adalah guru kelas VIII yang mengajar siswa tunagrahita. Subjek selanjutnya adalah anak tunagrahita mampu didik di kelas tersebut, serta kepala sekolah.

Dalam penelitian ini peneliti mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu:

1. Guru yang mengajar anak tunagrahita bersedia menjadi subjek penelitian

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta., 2017) 94.

2. Kelas VIII yang diajar guru tersebut merupakan kelas yang terdapat siswa tunagrahita mampu didik.

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi dengan kepala sekolah, guru yang menjadi subjek penelitian adalah Ibu Aridl Mardiana S.Pd, selaku guru siswa tunagrahita dikelas VIII. Terkait siswa yang menjadi subjek penelitian guru menyarankan untuk mengambil subjek penelitian dikelas VIII siswa tunagrahita mampu didik. Dikarenakan siswa tunagrahita merupakan siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata. Siswa tunagrahita kategori ringan dan sedang dianggap masih mampu dalam menerima pembelajaran matematika, sedangkan siswa tunagrahita kategori rendah mereka lebih dididik kepada kemandirian dalam mengurus diri bukan pembelajaran akademik.

Didalam kelas tersebut terdapat empat siswa tunagrahita kategori ringan dan sedang. Berikut rincian data siswa:

- a. Siswa 1 bernama Hilmi, Ia merupakan siswa tunagrahita kategori sedang, dari segi kognitif siswa ini masih belum bisa membaca dan menghafal abjad. Dalam hal berhitung juga sangat rendah (masih menggunakan jari dan media untuk berhitung) siswa ini umumnya sulit berkonsentrasi ketika guru menjelaskan dan mengerjakan latihan soal, ia butuh bimbingan individual lebih dari siswa yg lain. Hilmi merupakan siswa yang sedikit sulit dikendalikan, sering berbicara sendiri, dan suka ramai sendiri dikelas.

- b. Siswa 2 bernama Badrus, Ia juga merupakan siswa tunagrahita kategori sedang, dari segi kognitif siswa ini masih belum bisa membaca dan menghafal abjad. Dalam hal berhitung juga sangat rendah (masih menggunakan jari dan media untuk berhitung). siswa ini umumnya sulit berkonsentrasi ketika guru menjelaskan dan mengerjakan latihan soal, ia butuh bimbingan individual lebih dari siswa yg lain. Dan Badrus merupakan siswa yang sangat pendiam dikelas
- c. Siswa 3 bernama Arif, Ketika penelitian berlangsung Arif merupakan siswa dg kemampuan sedang dalam hal berhitung ia juga sudah bisa lancar dalam membaca. Dalam hal operasi penjumlahan Arif sudah bisa menghitung hasilnya dengan benar, tetapi membutuhkan waktu agak sedikit lama, dan sulit berkonsentrasi. Arif merupakan siswa dengan kategori tunagrahita ringan.
- d. Siswa 4 bernama Farhan merupakan siswa terampil dikelas tersebut, dia ditunjuk sebagai ketua kelas, bisa membaca dengan lancar, dan berhitung dengan benar. Farhan merupakan siswa tunagrahita yang aktif dikelas. Seringkali Farhan juga mengajari teman-teman lainnya, tetapi adakalanya Farhan sulit dikendalikan emosinya, mudah marah-marah didalam kelas. Farhan merupakan siswa dengan kategori tunagrahita ringan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau sering dikenal dengan pengamatan, mempunyai beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln sebagai berikut:³⁷

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan peneliti
- d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.

³⁶ Sugiyono, *Metode*, 308.

³⁷ Moleong, *Metode*, 174

- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.

Dalam pengamatan ini peneliti yang bertindak sebagai pengamat sebagai pemeranserta. pengamat sebagai pemeran serta adalah dimana pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin ia atau mereka disponsori oleh para subjek. Karena itu maka segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperolehnya.³⁸ Observasi atau pengamatan ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita yang dilakukan guru.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara pembicaraan informal ataupun wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara dilakukan apabila adanya jawaban berkembang di luar pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak terlepas dari pokok permasalahan.³⁹ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari guru matematika dikelas tersebut, dan kepala sekolah. Tujuan dari wawancara ini untuk mengetahui lebih dalam tentang pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di SMPLB tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

³⁸ Moleong, *Metode*, 177

³⁹ Sugiyono, *Metode*, 191.

dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Hasil dokumentasi berupa foto, video dan rekaman wawancara
- b. Data Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c. Data evaluasi peserta didik berupa soal-soal latihan yang diberikan guru kepada siswa.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola. Sehingga dapat diikhtisar hal yang penting untuk diceritakan dan dapat dipelajari oleh orang lain. Analisis pembelajaran matematika pada anak tunagrahita akan dilakukan dengan mendeskripsikan mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran matematika pada anak tunagrahita, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁴⁰ Penjelasan dari komponen dalam analisis data di atas adalah sebagai berikut:

⁴⁰ Sugiono, *Metode*, 129.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Kegiatan utama pada penelitian ini adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).⁴¹

Adapun pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu melihat Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari data dokumentasi dan wawancara, hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan selama penelitian dan wawancara, melihat tahap-tahap evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru, serta hasil wawancara.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Data kondensasi ini adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilah memfokuskan, membuang dan mengatur data sehingga didapatkan kesimpulan final yang dapat diverifikasi. Data yang dikondensasi yaitu semua data yang diperoleh, baik dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang berkaitan dengan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita.⁴²

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan, data tersebut dilebur atau dikondensasi. Pada proses ini mengacu pada pemilahan, pemfokusan, penyederhanaan, peringkasan, dan atau mengubah data yang didapat kedalam satu kesatuan penuh dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan. Pada akhirnya didapatkan data kondensasi.

⁴¹Sugiono, *Metode*, 134.

⁴² Matthew B. Miles, dkk., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (London: SAGE, 2014).

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang telah dikondensasi. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁴³

Penyajian data dalam penelitian ini menjabarkan mengenai serangkaian proses pembelajaran matematika pada anak tunagrahita. Meliputi dari kegiatan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan juga evaluasi pembelajarannya.

4. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Drawing and Verification Conclusion*)

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap

⁴³ Sugiono, *Metode*, 137.

awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁴

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁴⁵ Penelitian ini juga akan menyimpulkan berdasarkan data yang telah diperoleh dari lapangan yang berkaitan dengan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita.

F. Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, penyidik, dan teori.⁴⁶ Dengan teknik triangulasi ini tentunya data yang dihasilkan lebih bervariasi.

Ada beberapa jenis triangulasi yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini akan digunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode yang dilakukan peneliti

⁴⁴ Sugiono, *Metode*, 141.

⁴⁵ Sugiono, 141.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 330.

yaitu dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara ataupun dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber yang dilakukan peneliti yaitu membandingkan hasil wawancara kepada kedua sumber yang berbeda.

G. Tahap-tahap Penelitian

Pada bagian ini akan menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.

1. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan Pendahuluan ini dilakukan untuk mendeteksi adanya suatu permasalahan yang terjadi di dalam lingkup sekolah. Kegiatan ini disertai menggunakan adanya teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi. Dari sana peneliti membuat hipotesis dari permasalahan yang ada didasarkan pada teori-teori yang telah ada.

2. Pembuatan instrument

Pembuatan instrumen ini dilakukan dengan berpedoman pada teori-teori yang berlaku dan terkait dengan permasalahan yang terjadi. Apa saja yang menyangkut terkait penelitian terhadap permasalahan ini dapat dijadikan instrumen. Supaya data yang diambil pada saat penelitian nanti dapat menghasilkan data yang sesuai dengan teori-teori yang berlaku.

3. Uji validasi instrument

Uji validasi instrumen dilakukan supaya menghindarkan adanya kesubjektivitasan dalam penelitian kualitatif. Jika peneliti sudah membuat instrumen untuk mengambil data dalam suatu penelitian, maka instrumen tersebut harus dicek kevalidannya supaya data yang diambil nanti dapat menghasilkan data yang akurat.

4. Pelaksanaan observasi di kelas

Melakukan observasi menggunakan pedoman observasi yang telah dibuat oleh peneliti berdasarkan instrumen observasi dan yang sudah divalidasi oleh validator.

5. Pelaksanaan wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini telah dibuat oleh peneliti dan juga telah divalidasi oleh validator.

6. Analisis data

Analisis data dilakukan setelah mendapatkan data mentah yang dilakukan peneliti pada saat turun ke lapangan untuk melakukan penelitian.

7. Triangulasi data

Triangulasi data digunakan untuk mendapatkan kekonsistenan data dari data yang telah didapatkan pada saat pengambilan data oleh peneliti di lapangan. Peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data.

8. Kesimpulan

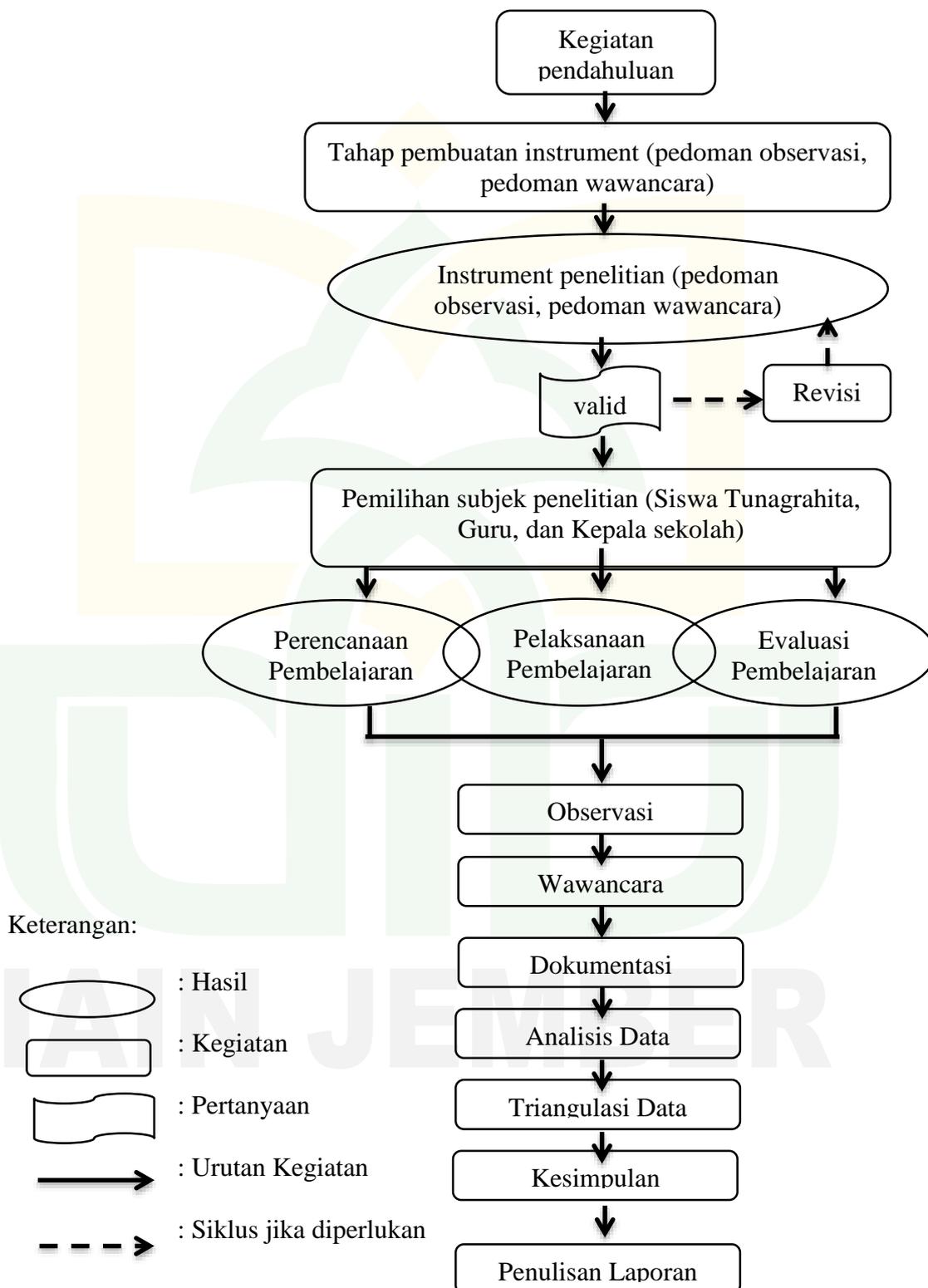
Penulisan kesimpulan berdasarkan hasil triangulasi yang telah peneliti lakukan.

9. Penulisan Laporan

Tahapan-tahapan tersebut dapat diperjelas dengan diagram valir dibawah ini:



Gambar 3.1
Prosedur penelitian



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Lembaga Tempat Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember:

a. Kondisi Objektif Sekolah

- a. Nama Sekolah : **SMPLB-BCD YPAC**
- b. Nama Yayasan : Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)
- c. No.Ijin Operasional : 421.3/2140/413/2014
- d. Nomor telepon : (0331) 488649
- e. Alamat sekolah : Jl. Imam Bonjol 42 Kaliwates Jember
- f. Kecamatan : Kaliwates
- g. Kabupaten : Jember
- h. Provinsi : Jawa Timur
- i. Status Sekolah : Swasta
- j. Tahun didirikan : 1979
- k. Email : smplbbcdypacjember@yahoo.com
- l. Akreditasi : B Skor : 76,81
- m. Luas Tanah : 3000 m² (SDLB, SMPLB, SMALB)

b. Sejarah singkat SMPLB BCD YPAC Jember

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember pada awalnya berada di karasidenan Besuki, karena di Besuki kegiatan tidak berjalan karena vakum maka pada tahun 1957 YPAC dipindahkan ke Jember. Tahun 1981 YPAC Jember mendapatkan bantuan dari Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Jember berupa gedung yang terdiri dari satu unit gedung induk dan satu unit gedung sekolah yang dibangun diatas tanah seluas 3000M2. di Jl. Imam Bonjol 44 Jember (Sekarang jalan Imam Bonjol 42).

Pada tanggal 27 Desember 1983 bertepatan dengan program Dinas Kesehatan Wilayah Jawa Timur mengadakan operasi rehabilitasi anak-anak cacat di Kabupaten Jember. YPAC Jember menerima perawatan, latihan, asrama dan pendidikan bagi anak-anak yang selesai dioperasi di RSUD dr. Soebandi. Mulai saat itu YPAC Jember mulai menempati gedung barunya.

Pada tanggal 31 Januari 1984 gedung YPAC Jember diresmikan oleh Gubernur Propinsi Jawa Timur Bapak Wahono. Sampai saat ini seluruh kegiatan berpusat di jalan Imam Bonjol 42 Jember.

c. Visi, Misi dan Tujuan

1) Visi

Terwujudnya anak berkebutuhan khusus yang

- a) Beriman dan bertawa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b) Mandiri, terampil dan berprestasi

2) Misi

- a. Menerapkan pengamalan ajaran agama sesuai dengan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari
- b. Mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan
- c. Memberikan pelayanan rehabilitasi medis, psikologis dan sosial
- d. Memberikan pendidikan keterampilan sesuai dengan kemampuan anak
- e. Mewujudkan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan siswa yang sesuai dengan bakat dan minat siswa.

3) Tujuan

- a) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara vertikal dan horisontal
- b) Mengembangkan bakat dan minat peserta sehingga mampu berprestasi di tingkat daerah, propinsi, dan nasional
- c) Meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri sehingga mampu mandiri dan berpartisipasi dalam masyarakat
- d) Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan atau bermasyarakat

2. Pelaksanaan Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu membuat surat izin penelitian dan berkoordinasi dengan pihak SMPLB YPAC BCD Jember kemudian menyusun instrumen penelitian yang berupa pedoman observasi (Lampiran 3) dan pedoman wawancara (Lampiran 3). Setelah pembuatan instrumen penelitian dilakukan, langkah selanjutnya adalah uji validitas. Validasi instrumen penelitian dilakukan oleh dua validator, yaitu dosen matematika, dan guru kelas VIII siswa tunagrahita mampu didik SMPLB BCD YPAC Jember.

Hasil validasi pedoman observasi dan wawancara dapat dilihat pada Lampiran 4. Berdasarkan hasil uji validasi yang diperoleh, dilakukan revisi sesuai saran dari validator sampai pedoman observasi dan pedoman wawancara siap untuk digunakan. Setelah instrumen selesai direvisi, maka instrumen siap digunakan sebagai instrumen penelitian. Langkah selanjutnya adalah melakukan koordinasi dengan guru kelas VIII siswa tunagrahita mampu didik untuk menentukan jadwal penelitian. Rincian jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1
Jurnal Kegiatan Pelaksanaan Penelitian Skripsi
di SMPLB YPAC BCD Jember

No	Waktu Pelaksanaan	Deskripsi Pelaksanaan
1	26 Juli 2019	Observasi awal
2	29 Juli 2019	Penyerahan surat ijin penelitian kepada kepala sekolah dan bertemu guru siswa tunagrahita ringan
3	25 Februari 2019	Validasi Instrumen dan mengikuti kegiatan siswa

No	Waktu Pelaksanaan	Deskripsi Pelaksanaan
4	2 Agustus 2019	Observasi pertama didalam kelas VIII siswa tunagrahita mampu didik
5	8 Agustus 2019	Wawancara kepada kepala sekolah dan guru
6	15 Agustus 2019	Observasi pelaksanaan pembelajaran matematika dikelas VIII, wawancara guru dan wawancara siswa
7	22 Agustus 2019	Observasi pelaksanaan pembelajaran matematika dikelas VIII siswa tuna grahita dan wawancara guru
8	4 September 2019	Melengkapi data dokumentasi dan surat keterangan selesai penelitian.

3. Validasi Instrumen

a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dilakukan uji validitas oleh dosen ahli dan guru kelas VIII SMPLB YPAC BCD Jember untuk mengetahui kesesuaian pedoman observasi dan wawancara dengan data yang hendak diperoleh dalam lapangan. Pedoman observasi yang telah divalidasi kemudian direvisi sesuai dengan saran dari validator. Saran revisi yang diberikan validator tercantum dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Saran Validasi Pedoman Observasi

No	Validator	Sebelum Revisi	Saran	Setelah Revisi
1	Validator 1	Petunjuk validasi instrumen kurang jelas	Tolong ini diberi petunjuk pengisian yang jelas	Diberi petunjuk pengisian validasi instrumen penelitian
2	Validator 2	Tidak ada revisi maupun saran		

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan ketika melaksanakan wawancara dengan subjek penelitian. Uji validitas instrumen pedoman wawancara bertujuan untuk mengecek kesesuaian antara pertanyaan wawancara dengan indikator pembelajaran pada anak tunagrahita yang sudah ditetapkan. Berdasarkan perhitungan analisis data hasil validasi instrumen pedoman wawancara oleh kedua validator diperoleh kriteria validitas instrumen pedoman wawancara adalah valid. Pedoman wawancara yang telah divalidasi kemudian direvisi sesuai saran dari validator. Saran revisi yang diberikan validator tercantum dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Saran Validasi Pedoman Wawancara

No	Validator	Sebelum Revisi	Saran	Setelah Revisi
1	Validator 1	Petunjuk validasi instrumen kurang jelas	Tolong ini diberi petunjuk pengisian yang jelas	Diberi petunjuk pengisian validasi instrumen penelitian
2	Validator 2	Tidak ada revisi maupun saran		

B. Penyajian dan Analisis Data

Analisis pertama yaitu analisis yang dilakukan untuk penentuan subjek penelitian berdasarkan fokus penelitian. Yaitu pembelajaran matematika pada anak tunagrahita. Di SMPLB ada dua kelas tunagrahita, yang pertama kelas tunagrahita ringan dan sedang (tunagrahita mampu didik) dan tunagrahita berat (mampu latih). Berdasarkan diskusi dengan guru siswa

tunagrahita terkait subjek penelitian guru menyarankan untuk mengambil subjek penelitian dikelas VIII siswa tunagrahita mampu didik. Dikarenakan siswa tunagrahita merupakan siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata dan mana siswa tunagrahita kategori ringan dan sedang masih sedikit mampu dalam menerima pembelajaran matematika. Sedangkan siswa tunagrahita kategori rendah mereka dididik lebih kepada kemandirian dalam mengurus diri bukan pembelajaran akademik.

Tahap selanjutnya peneliti melakukan reduksi data hasil wawancara yang telah mengalami proses penkodean pada tahap sebelumnya. Berikut adalah bentuk pengkodean yang dilakukan oleh peneliti:

1) Pedoman wawancara

Informan : Guru Kelas (Subyek GK)

Kode : SGK01 (SGK: Subyek GK, 01: pertanyaan ke-1)

PGK01 (PGK: Pertanyaan kepada subjek GK,

01: pertanyaan ke-1)

Informan : Kepala Sekolah (Subyek KS)

Kode : SKS01 (SKS: Subyek KS, 01: pertanyaan ke-1)

PKS01 (PKS: Pertanyaan kepada subjek KS,

01: pertanyaan ke-1)

2) Pedoman observasi

Tentang : Pelaksanaan pembelajaran

Pertemuan : ke-1

Kode : OPa01 (OP: Observasi pertama; a: indikator a;

01: sub indikator ke-1)

Tentang : Pelaksanaan pembelajaran

Pertemuan : ke-2

Kode : ODa01 (OD: Observasi ke-Dua; a: indikator a;

01: sub indikator ke-1)

1. Perencanaan Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita di SMPLB-BCD YPAC Jember

Deskripsi data tentang perencanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita didapat dari hasil wawancara dan dokumentasi berupa RPP.

a. Deskripsi data tentang pemahaman guru terhadap siswa tunagrahita

Data mengenai deskripsi pemahaman guru terhadap siswa tunagrahita didapatkan dari hasil wawancara dengan dua sumber yang berbeda yaitu sumber pertama guru kelas (GK) dan kepala sekolah (KS) Berikut ini merupakan kutipan wawancara dari dua sumber tersebut:

1) Data wawancara kepada guru kelas (GK)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PGK01 : Apakah guru mengerti akan karakteristik anak tunagrahita?

SGK01 : Diawal masuk sekolah masing-masing anak berkebutuhan khusus memiliki data rekamedik dari dokter yang namanya asesmen. Dari data tersebut, kita mengetahui oh anak ini ketunaannya ini, dan untuk lebih mengenal karakteristik anak,

saya memiliki catatan-catatan riwayat masing masing siswa yang saya peroleh datanya dari orang tua siswa. Tujuannya yaitu untuk lebih mengenal karakter siswa

PGK02 : Bagaimana background pendidikan guru?

SGK02 : Saya awalnya kuliah S1 di IAIN Jember jurusan PAI, dan kuliah lagi di IKIP Jember jurusan S1 PLB (Pendidikan Luar Biasa).

Dari kutipan wawancara diatas terlihat bahwa guru sudah mengetahui karakter siswa tunagrahita bermula dari asesmen atau data rekamedik dari dokter. Guru juga memiliki catatan-catatan data mengenai karakter tiap-tiap anak yang diperoleh guru dari hasil wawancara guru kepada orangtua siswa. Dan adapun background pendidikan guru yaitu dari perguruan tinggi jurusan pendidikan luar biasa (PLB), tentunya guru sangat mengerti karakter anak-anak berkebutuhan khusus.

2) Data wawancara kepada kepala sekolah (KS)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PKS01 : Apakah guru apakah guru mengerti akan karakteristik anak tunagrahita?

SKS01 : Diawal pembelajaran baru itu ada namanya asesmen, asesmen itu untuk mengenal karakteristik anak, layanan apa yang dibutuhkan, dan masing-masing guru sudah tau karakteristik anak.

PKS02 : Bagaimana background pendidikan guru?

SKS02 : Disini harus linier ya, disini melayani anak-anak berkebutuhan khusus makanya background pendidikan kita juga dari S1 pendidikan luar biasa (PLB).

Dari kutipan wawancara diatas kepala sekolah menyatakan bahwa masing-masing guru sudah mengetahui akan karakteristik anak berdasarkan data awal yaitu asesmen. Asesmen digunakan untuk mengenal karakteristik anak dan layanan apa yang dibutuhkan. Adapun baground pendidikan guru di SMPLB BCD YPAC Jember harus linier yaitu dari S1 pendidikan luar biasa.

Di perguruan tinggi jurusan PLB itu mempelajari semua mata pelajaran, jadi guru dituntut untuk bisa melayani semua kebutuhan anak-anak mulai dari bidang studinya, konselingnya, agamanya, olah raga dan lain sebagainya, intinya seorang guru SLB harus serba bisa, dikarenakan kurikulum 2013nya tematik. Jadi tidak ada istilah guru matematika, guru bahasa indonesia, yang ada hanya guru kelas.

3) Validasi data pemahaman guru terhadap siswa tunagrahita

Guna menguji kredibilitas data terhadap hasil wawancara dari kedua sumber yang berbeda mengenai pemahaman guru terhadap siswa tunagrahita dilakukan triangulasi sumber, yaitu mencari kesesuaian data wawancara kepada subjek GK dan subjek KS, triangulasi yang dimaksud dilakukan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.4
Triangulasi data pemahaman guru terhadap siswa tunagrahita

Hasil Wawancara Kepada Subjek GK	Hasil Wawancara Kepada Subjek KS
Guru sudah mengetahui karakter siswa tunagrahita bermula dari asesmen atau data rekamedik dari dokter. Guru juga memiliki catatan-catatan data mengenai karakter tiap-tiap anak yang diperoleh guru dari hasil wawancara guru kepada orangtua siswa. Dan adapun background pendidikan guru yaitu dari perguruan tinggi jurusan pendidikan luar biasa (PLB), tentunya guru sangat mengerti karakter anak-anak berkebutuhan khusus. (SGK01) (SGK01)	Kepala sekolah menyatakan bahwa masing-masing guru sudah mengetahui akan karakteristik anak berdasarkan data awal yaitu asesmen. Asesmen digunakan untuk mengenal karakteristik anak dan layanan apa yang dibutuhkan. Adapun baground pendidikan guru di SMPLB BCD YPAC Jember harus linier yaitu dari S1 pendidikan luar biasa. (SKS01) (SKS02)

Dari tabel diatas terlihat kekonsistenan antara hasil wawancara kepada dua subjek yang berbeda yaitu GK dan KS yang menunjukkan guru sudah paham mengenai karakteristik anak tunagrahita. Didasarkan pada data hasil asesmen dari masing-masing anak berkebutuhan khusus, setiap anak berkebutuhan khusus mempunyai data hasil asesmen yang mereka dapatkan dari seorang dokter yang telah memeriksa mereka. Disini guru juga mempunyai catatan-catatan yang guru dapatkan dari hasil wawancara kepada orangtua siswa.

Latar belakang pendidikan guru yang memang mempelajari mengenai anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu S1 pendidikan luar biasa (PLB). Yang mana guru dituntut untuk bisa melayani semua

kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus mulai dari bidang studinya, konselingnya, agamanya, olah raga dan lain sebagainya, intinya seorang guru SLB harus serba bisa, dikarenakan kurikulum 2013nya tematik. Jadi tidak ada istilah guru matematika, guru bahasa indonesia, yang ada guru kelas.

b. Deskripsi data tentang media dan sumber belajar

Data mengenai deskripsi tentang media dan sumber belajar siswa tunagrahita didapatkan dari hasil wawancara dengan dua sumber yang berbeda yaitu sumber pertama guru kelas (GK) dan kepala sekolah (KS) Berikut ini merupakan kutipan wawancara dari dua sumber tersebut:

1) Data wawancara kepada guru kelas (GK)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

- PGK04 : Apakah guru menyiapkan media dan sumber belajar sebelum pembelajaran ?
- SGK04 : Disini untuk buku-buku pelajaran seperti buku paket, disediakan oleh sekolah, kemudian media-media belajar yang mendukung pembelajaran juga banyak, dan adapun sumber belajar saya mengambil sumber dari mana saja yang dirasa cocok untuk siswa, seperti buku ini, ini buku anak saya dirumah yang masih TK, karna disini ada yang belum bisa baca saya pakai buku anak saya ini yang belajar membaca. Jadi apapun yang dirasa cocok sebagai sumber belajar, saya pakai untuk anak-anak.

Dari kutipan wawancara diatas terlihat bahwa sekolah juga memfasilitasi media dan sumber belajar siswa tunagrahita, tak jarang guru juga mengambil sumber belajar dari luar sekolah,

seperti buku anaknya yang masih TK, karna dirasa cocok untuk siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita dikelas tersebut masih sangat minim pengetahuannya, apalagi mengenai pembelajaran bahasa dan matematika. Ada yang belum bisa membaca, ada yang belum bisa berhitung, bahkan menghitung uang sakupun mereka masih sering keliru.

2) Data wawancara kepada kepala sekolah (KS)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PKS03 : Apakah guru menyiapkan media dan sumber belajar sebelum pembelajaran ?

SKS03 : Untuk media dan sumber belajar sekolah juga menyediakan, ada buku-buku siswa yang dari pemerintah itu, kemudian ada media belajar matematika juga, dan biasanya disini ada keterampilan masak-memasak disini juga ada dapurnya. Jadi mereka bisa belajar mandiri

Dari kutipan wawancara diatas kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah juga memfasilitasi media dan sumber belajar bagi siswa, seperti buku siswa, buku guru, media pembelajaran matematika juga ada. Selain buku dan media pembelajaran siswa berkebutuhan khusus juga dibekali mengenai keterampilan, seperti masak memasak, sekolah juga menyediakan dapur untuk siswa belajar masak memasak, guna melatih kemandirian siswa.

3) Validasi data tentang media dan sumber belajar

Guna menguji kredibilitas data terhadap hasil wawancara dari kedua sumber yang berbeda mengenai media dan sumber belajar siswa tunagrahita dilakukan triangulasi sumber, yaitu

mencari kesesuaian data wawancara kepada subjek GK dan subjek KS, triangulasi yang dimaksud dilakukan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.5
Triangulasi data tentang media dan sumber belajar siswa tunagrahita

Hasil Wawancara Kepada Subjek GK	Hasil Wawancara Kepada Subjek KS
Guru menyatakan bahwa Sekolah juga memfasilitasi media dan sumber belajar siswa tunagrahita, tak jarang guru juga mengambil sumber belajar dari luar sekolah, seperti buku anaknya yang masih TK, karna dirasa cocok untuk siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita dikelas tersebut masih sangat minim pengetahuannya, apalagi mengenai pembelajaran bahasa dan matematika. (SGK03)	Kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah juga memfasilitasi media dan sumber belajar bagi siswa, seperti buku siswa, buku guru, media pembelajaran matematika juga ada. Selain buku dan media pembelajaran siswa berkebutuhan khusus juga dibekali mengenai keterampilan, seperti masak memasak, sekolah juga menyediakan dapur untuk siswa belajar masak memasak, guna melatih kemandirian siswa. (SKS03)

Dari tabel diatas terlihat kekonsistenan antara hasil wawancara kepada dua subyek yang berbeda yaitu GK dan KS yang menunjukkan bahwa media dan sumber belajar siswa tunagrahita di fasilitasi oleh sekolah. Seperti buku siswa, buku guru yang berupa buku paket. Juga ada beberapa media pembelajaran matematika. Tak hanya mengandalkan sumber belajar dari sekolah guru seringkali juga berinisiatif sendiri membawa sumber belajar lain, seperti buku-buku anaknya yang masih TK, mengingat

kemampuan anak tunagrahita masih sangat minim dalam hal membaca dan menghitung.

c. Deskripsi data tentang metode pembelajaran khusus untuk anak tunagrahita

Data mengenai deskripsi tentang metode pembelajaran khusus bagi siswa tunagrahita didapatkan dari hasil wawancara dengan dua sumber yang berbeda yaitu sumber pertama guru kelas (GK) dan kepala sekolah (KS) Berikut ini merupakan kutipan wawancara dari dua sumber tersebut:

1) Data wawancara kepada guru kelas (GK)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

- PGK05 : Apakah ada metode khusus dalam pembelajaran di kelas bagi siswa tunagrahita ?
- SGK05 : Mengajar anak tunagrahita kuncinya adalah telaten, sabar, karna mereka itu unik, seringkali saya harus mengulang-ulang apa yang saya ajarkan. Karena mereka sering lupa. metode yang sering saya gunakan ya ceramah, tanya jawab, dan yang paling penting untuk anak tunagrahita itu adalah pembelajaran individual, karna apa-apa mereka harus dibimbing secara intensive.

Dari kutipan wawancara diatas guru menyatakan bahwa pembelajaran individual merupakan ciri khas dalam mengajar siswa tunagrahita, mengingat kemampuan tiap-tiap anak tunagrahita berbeda-beda. Seringkali guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Pengulangan materi menjadi kebiasaan

mengajar siswa tunagrahita, karena karakteristik siswa tunagrahita yang mudah lupa dan lambat dalam menerima ilmu.

2) Data wawancara kepada kepala sekolah (KS)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

- PKS04 : Apakah ada metode khusus dalam pembelajaran di kelas bagi siswa tunagrahita ?
- SKS04 : Ada metode khusus , jadi anak itu kan sudah ada asesmen, kemudian anak ini mempunyai apa? Misalnya Cuma mampu berhitung 1 sampai 10 ya itu yang diberikan setiap hari, diulang-ulang, meskipun dia jenjangnya SMP ya,, anak tuna grahitakan tau sendiri kondisi anaknya seperti apa? Ada yang belum bisa baca, meskipun sudah SMP ya kita fokuskan ke itu tadi. Kalau dia sudah bisa mengenal huruf kemudian sampai taraf membaca ya ditingkatkan lagi,

Dari kutipan wawancara diatas kepala sekolah menyatakan bahwa ada metode khusus dalam mengajar siswa tunagrahita yaitu mengulang-ulang materi yang diberikan. Dalam satu kelas seringkali masih ada siswa tunagrahita yang kemampuannya masih seperti siswa TK atau SD yaitu belum bisa membaca. Dan hal itu membuat untuk guru terus mengulang-ulang apa yang guru ajarkan.

3) Validasi data tentang metode pembelajaran khusus untuk anak tunagrahita

Guna menguji kredibilitas data terhadap hasil wawancara dari kedua sumber yang berbeda mengenai media dan sumber belajar siswa tunagrahita dilakukan triangulasi sumber, yaitu mencari kesesuaian data wawancara kepada subjek GK dan subjek

KS, triangulasi yang dimaksud dilakukan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.6
Triangulasi data tentang metode pembelajaran khusus untuk anak tunagrahita

Hasil Wawancara Kepada Subjek GK	Hasil Wawancara Kepada Subjek KS
Guru menyatakan bahwa pembelajaran individual merupakan ciri khas dalam mengajar siswa tunagrahita, mengingat kemampuan tiap-tiap anak tunagrahita berbeda-beda. Seringkali guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Pengulangan materi menjadi kebiasaan mengajar siswa tunagrahita, karena karakteristik siswa tunagrahita yang mudah lupa dan lambat dalam menerima ilmu. (SGK05)	Kepala sekolah menyatakan bahwa ada metode khusus dalam mengajar siswa tunagrahita yaitu mengulang-ulang materi yang diberikan. Dalam satu kelas seringkali masih ada siswa tunagrahita yang kemampuannya masih seperti siswa TK atau SD yaitu belum bisa membaca. Dan hal itu membuat untuk guru terus mengulang-ulang apa yang guru ajarkan. (SKS04)

Dari tabel diatas terlihat kekonsistenan antara hasil wawancara kepada dua subjek yang berbeda yaitu GK dan KS yang menyatakan bahwa ada metode khusus dalam mengajar siswa tunagrahita yaitu mengulang-ulang materi yang diajarkan. Hal tersebut dikarenakan karakteristik siswa tunagrahita yang mudah lupa dan lambat dalam menerima pelajaran. Maka diperlukan guru yang sabar dan telaten dalam mengajar siswa tunagrahita.

d. Deskripsi data tentang menyiapkan RPP

Data mengenai deskripsi tentang menyiapkan RPP bagi siswa tunagrahita didapatkan dari hasil wawancara dan dokumentasi berupa RPP yang telah dibuat oleh guru tersebut:

1) Data wawancara kepada guru kelas (GK)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PGK06 : Apakah sebelum pembelajaran guru menyiapkan RPP?

SGK06 : RPP ada, dalam penyusunannya saya susun bersama guru-guru yang lain dan juga diskusi dengan kepala sekolah, RPPnya K13 tematik, tapi dalam pelaksanaannya saya masih seperti KTSP Selain menyusun RPP kita juga menyusun RPI (Rencana Pembelajaran Individual) yang penyusunannya disesuaikan dengan tingkat kemampuan setiap anak, jadi nanti ada macam-macam RPI jadi itulah membedakan SLB dengan sekolah reguler. tetapi untuk saat ini saya masih belum menyusun untuk RPI, karena masih ajaran baru, jadi saya masih perlu mencari tau lebih dalam tentang karakteristik anak seperti apa, dan layanan yang dibutuhkan apa

PGK07 : Apa aspek-aspek yang menjadi acuan dalam penyusunan Rencana Pengajaran Individual (RPI) yang di lakukan guru?

SGK07 : Aspek yang menjadi acuan dalam penyusunan RPI yakni mengacu pada pendampingan individual yang akan dilaksanakan dalam pengajaran khususnya dikelas. Anak tunagrahita yang memiliki MA yang sama tidak selalu sama dalam layanan pembelajaran maka guru menyikapinya dengan mengenal karakteristik anak, tentu bisa lebih paham hal apa yang akan diajarkan.

PGK08 : Apakah RPP untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan RPP siswa reguler ?

SGK08 : Pastinya tidak, kalau di SLB jenjang SMP itu menggunakan tematik RPPnya, kalau SMP regulerkan masih bukan tematik, dan materi-materi yang diberikan di SLB materi yang tergolong mudah-mudah, bisa dikatakan anak tunagrahita disini masih seperti anak TK ataupun SD

kemampuan belajarnya.

Dari kutipan wawancara diatas guru menyatakan telah menyusun RPP, RPP disusun bersama guru-guru yang lain dan juga diskusi bersama kepala sekolah, RPP yang dibuat yaitu kurikulum 2013 tematik. Tetapi dalam pelaksanaannya guru masih cenderung pada kurikulum KTSP. Selain menyusun RPP guru juga menyusun RPI yaitu rencana pembelajaran individual yang membedakan RPP di SLB dengan RPP disekolah umum. RPI disusun berdasarkan kemampuan masing-masing siswa.

2) Data wawancara kepada kepala sekolah (KS)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PKS05 : Apakah sebelum pembelajaran guru menyiapkan RPP?

SKS05 : Secara teori memang sebelum pembelajaran dimulainya harus mempersiapkan apa-apa yang akan diberikan ke anak-anak, seperti Rpp, jurnal, materi, media pembelajaran itu sudah harus disiapkan yang berkaitan dengan materi itu dan para guru dituntut untuk menyiapkan itu semua sebelum KBM dimulai

PKS06 : Apakah RPP untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan RPP siswa reguler ?

SKS06 : Pastinya berbeda, diSLB tingkat SMPnya menggunakan K13 tematik, dan anak tunagrahita itu kemampuan berbeda-beda setiap anak, otomatis RPP yang dibuat guru juga berbeda-beda, disesuaikan dengan anak-anak itu, ada yang namanya RPI (rencana pembelajaran individual) kalau di sekolah umum RPPnya satu bisa pakai untuk satu kelas, benar di SLB itu siswanya sedikit tapi anaknya macem-macem RPPnya ya macem macem.

Dari kutipan wawancara diatas kepala sekolah menyatakan bahwa sebelum pembelajaran dimulai semua guru dituntut untuk sudah menyiapkan segala keperluan mengajar. Seperti RPP, jurnal, materi media pembelajaran harus sudah disiapkan guru sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai. Selain menyusun RPP di SLB guru juga menyusun RPI yaitu rencana pembelajaran individual. RPI yang dibuat guru disesuaikan dengan kemampuan tiap-tiap siswa tunagrahita yang ada dikelas itu.

3) Dokumentasi RPP

Gambar 4.1
Dokumentasi RPP Guru

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMPLB
Kelas / Semester	: VII / 1
Tema / Topik	: Mengenal Cuaca dan Musim
Petemuan ke	: 1
Semester	: 1 (satu)
Alokasi Waktu	: 1 Hari

A. KOMPETENSI INTI

- Menerima dan menjalankan ajaran Agama yang dianutnya
- Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru
- Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah dan tempat bermain
- Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Dari data dokumentasi tersebut terlihat bahwa guru telah menyiapkan RPP, yang mana RPP tersebut adalah RPP K13 Tematik. Tematik disini berarti bahwa dalam penyusunannya berdasarkan tema-tema tertentu yang didalamnya memuat beberapa mata pelajaran dan alokasi waktunya yaitu satu hari.

4) Validasi data tentang menyiapkan RPP

Guna menguji kredibilitas data terhadap hasil wawancara dari kedua sumber yang berbeda mengenai media dan sumber belajar siswa tunagrahita dilakukan triangulasi sumber, yaitu mencari kesesuaian data wawancara kepada subjek GK dan subjek KS, triangulasi yang dimaksud dilakukan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.7
Triangulasi data tentang menyiapkan RPP

Hasil Wawancara Kepada Subjek GK	Hasil Wawancara Kepada Subjek KS
Guru menyatakan telah menyusun RPP, RPP disusun bersama guru-guru yang lain dan juga diskusi bersama kepala sekolah, RPP yang dibuat yaitu kurikulum 2013 tematik. Tetapi dalam pelaksanaannya guru masih cenderung pada kurikulum KTSP. Selain menyusun RPP guru juga menyusun RPI yaitu rencana pembelajaran individual. yang membedakan RPP di SLB dengan RPP disekolah umum. Rpi disusun berdasarkan kemampuan masing-masing siswa.	Dari kutipan wawancara diatas kepala sekolah menyatakan bahwa sebelum pembelajaran dimulai semua guru dituntut untuk sudah menyiapkan segala keperluan mengajar. Seperti RPP, jurnal, materi media pembelajaran harus sudah disiapkan guru sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai. Selain menyusun RPP di SLB guru juga menyusun RPI yaitu rencana pembelajaran individual. RPI yang dibuat guru disesuaikan dengan kemampuan tiap-tiap siswa tunagrahita yang ada dikelas itu. (SKS05)

(SGK06) (SGK07) (SGK08)	
Gambar 4.1	

Dari tabel diatas terlihat kekonsistenan antara hasil wawancara kepada dua subjek yang berbeda yaitu GK dan KS yang menunjukkan sebelum pembelajaran dimulai semua guru dituntut untuk sudah menyiapkan segala keperluan mengajar. Seperti RPP. RPP disusun bersama guru-guru yang lain dan juga diskusi bersama kepala sekolah, RPP yang dibuat yaitu kurikulum 2013 tematik. Selain menyusun RPP guru juga menyusun RPI yaitu rencana pembelajaran individual. yang membedakan RPP di SLB dengan RPP disekolah umum. RPI disusun berdasarkan kemampuan masing-masing siswa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita di SMPLB-BCD YPAC Jember

Deskripsi data tentang pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita didapat dari hasil observasi/ catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi berupa gambar. Sebelum masuk pada pelaksanaan pembelajaran peneliti akan memaparkan sekilas gambaran siswa tunagrahita mampu didik dikelas VIII SMPLB C, yang mana terdapat 4 siswa dikelas tersebut yaitu Hilmi, Badrus, Farhan, dan Arif. Ada tiga tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu, tahap awal, tahap inti dan tahap penutup.

a. Kegiatan Awal

Data mengenai kegiatan awal dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada siswa tunagrahita didapatkan dari hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas (GK). Berikut ini merupakan data observasi dan wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran.

1) Data Observasi

Berikut merupakan data observasi mengenai kegiatan awal pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita.

OPa01	Ya	Terlihat siswa tunagrahita masih belum lengkap ada juga yang teriak-teriak, bicara sendiri dan guru meminta semua siswa duduk dengan rapi, kemudian diawali dg doa bersama dan menyanyikan lagu 17 Agustus, mengingat pada saat itu bulan agustus.
OPa02	Ya	Guru memulai materi operasi bilangan bulat, mengawali materi ini guru kembali mengingatkan materi sebelumnya yaitu tentang operasi penjumlahan. Guru mencoba bertanya kepada salah satu siswa $7+4$ berapa badrus? Nampak siswa kebingungan dan mencoba menghitungnya dengan jari tangan.
OPa03	Ya	Guru menjelaskan buat apasih belajar penjumlahan, biar kamu ngitung uangnya ndak salah-salah, kalau ndak bisa ngitung uang bisa dibohongi sama orang-orang.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada proses pembelajaran matematika di kelas diperoleh data bahwa pada tahap prainstruksional/pendahuluan, guru membuka pelajaran dengan memberikan salam kepada siswa dan berdoa bersama, Setelah berdoa, guru mengkondisikan siswa, terutama

mengkondisikan “*mood*” siswa agar siswa dapat menerima pelajaran dengan nyaman dan memiliki perasaan yang senang .

Guru memulai membangkitkan ingatan siswa kembali tentang materi pada pertemuan sebelumnya. Beberapa pertanyaan diajukan oleh guru kepada siswa untuk memastikan bahwa siswa sudah memahami materi sebelumnya. Tidak lupa pula guru menjelaskan kepada siswa mengenai mengapa kita harus bisa matematika, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, tentunya dengan bahasa yang sangat sederhana, dan mudah difahami siswa tuna grahita.

2) Data wawancara kepada GK

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

- PGK10 : Apakah sebelumnya guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik ?
- SGK10 : Pengkondisian secara fisik dan psikis itu sangat penting mbak sebelum memulai pembelajaran. Apalagi siswa tunagrahita inikan ada sedikit gangguan pada mentalnya, walaupun sudah tingkatan SMP tapi mereka itu masih setara dengan anak tingkatan TK atau SD
- PGK11 : Apakah guru mengajukan pertanyaan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi ?
- SGK11 : Sebelum masuk materi tentunya saya memberikan pertanyaan supaya siswa tidak lupa dengan materi yang sebelumnya, juga pertanyaan tersebut menjadi perangsang bagi siswa untuk memulai materi yang baru.
- PGK12 : Apakah guru menjelaskan tujuan pembelajaran ?
- SGK12 : biasanya lebih kepada mengapa kita harus belajar ini, tentunya dengan bahasa yang sangat sederhana, tau sendiri anak tunagrahita seperti apa

Dari kutipan wawancara diatas guru menyatakan sebelum memulai pembelajaran pengkondisian secara fisik dan psikis sangatlah penting, mengingat kondisi mental siswa tunagrahita sedikit mengalami gangguan, walaupun siswa tunagrahita sudah pada tingkat sekolah menengah, tetapi siswa tunagrahita masih setara dengan tingkat sekolah dasar baik dari segi emosional maupun kognitif.

Sebelum memasuki materi pembelajaran seringkali guru menanyai siswa tunagrahita dengan pertanyaan-pertanyaan pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Tidak lupa pula guru menjelaskan tujuan belajar materi tersebut, tapi seringkali guru hanya menjelaskan kegunaan belajar matematika dalam kehidupan sehari-hari, karna siswa tunagrahita lebih dididik kepada hal-hal yang berbau keseharian.

3) Validasi data tentang kegiatan awal pelaksanaan pembelajaran matematika

Guna menguji kredibilitas data terhadap hasil observasi dan wawancara mengenai kegiatan awal pelaksanaan pembelajaran matematika pada siswa tunagrahita dilakukan triangulasi tehnik, yaitu mencari kesesuaian data observasi dan wawancara triangulasi yang dimaksud dilakukan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.8
Triangulasi data tentang kegiatan awal pelaksanaan
pembelajaran matematika

Hasil Observasi	Hasil Wawancara Kepada Subjek GK
<p>hasil observasi yang peneliti lakukan pada proses pembelajaran matematika di kelas diperoleh data bahwa pada tahap prainstruksional/pendahuluan, guru membuka pelajaran dengan memberikan salam kepada siswa dan berdoa bersama, Setelah berdoa, guru mengkondisikan siswa, terutama mengkondisikan "mood" siswa agar siswa dapat menerima pelajaran dengan nyaman dan memiliki perasaan yang senang . Guru memulai membangkitkan ingatan siswa kembali tentang materi pada pertemuan sebelumnya. Beberapa pertanyaan diajukan oleh guru kepada siswa untuk memastikan bahwa siswa sudah memahami materi sebelumnya. Tidak lupa pula guru menjelaskan kepada siswa mengenai mengapa kita harus bisa matematika, tentunya dengan bahasa yang sangat sederhana, dan mudah difahami siswa tuna grahita.</p>	<p>Dari Kutipan wawancara guru menyatakan sebelum memulai pembelajaran pengkondisian secara fisik dan psikis sangatlah penting, mengingat kondisi mental siswa tunagrahita sedikit mengalami gangguan, walaupun siswa tunagrahita sudah pada tingkat sekolah menengah, tetapi siswa tunagrahita masih setara dengan tingkat sekolah dasar baik dari segi emosional maupun kognitif. Sebelum memasuki materi pembelajaran seringkali guru menanyai siswa tunagrahita dengan pertanyaan-pertanyaan pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Tidak lupa pula guru menjelaskan tujuan belajar materi tersebut, tapi seringkali guru hanya menjelaskan kegunaan belajar matematika dalam kehidupan sehari-hari, karna siswa tunagrahita lebih dididik kepada hal-hal yang berbau keseharian.</p>

Dari tabel diatas terlihat kekonsistenan antara hasil wawancara dan observasi, yang menyatakan bahwa pada tahap awal hal-hal yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran

yaitu guru membuka pelajaran dengan memberikan salam kepada siswa dan berdoa bersama, Setelah berdoa, guru mengkondisikan siswa, terutama mengkondisikan “*mood*” siswa agar siswa dapat menerima pelajaran dengan nyaman dan memiliki perasaan yang senang. Pengkondisian siswa baik secara psikis maupun fisik sangatlah penting, mengingat kondisi mental siswa tunagrahita sedikit mengalami gangguan, walaupun siswa tunagrahita sudah pada tingkat sekolah menengah, tetapi siswa tunagrahita masih setara dengan tingkat sekolah dasar baik dari segi emosional maupun kognitif.

Sebelum memasuki materi pembelajaran seringkali guru menanyai siswa tunagrahita dengan pertanyaan-pertanyaan pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Tidak lupa pula guru menjelaskan tujuan belajar materi tersebut, tapi seringkali guru hanya menjelaskan kegunaan belajar matematika dalam kehidupan sehari-hari, karna siswa tunagrahita lebih dididik kepada hal-hal yang berbaur keseharian.

b. Kegiatan Inti

Data mengenai kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada siswa tunagrahita didapatkan dari hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas (GK). Berikut ini merupakan data observasi dan wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran.

1) Data Observasi

Berikut merupakan data observasi mengenai kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita.

OPb01	ya dan tidak	Disini guru hanya terlihat membimbing satu persatu siswa membantu mereka menyelesaikan soal, guru tidak menggunakan media pembelajaran, ada alat bantu menghitung bagi anak-anak yaitu “ijiran” sumber belajar yang digunakan guru berupa buku anaknya yang masih TK.
OPb02	Ya	Didalam kelas hanya terdapat 4 siswa yang mana ada siswa pendiam dan siswa yang aktif.
OPb03	Ya	Disini terlihat siswa aktif bertanya dan mengerjakan soal yang diberikan guru, ada juga siswa yang mengajari temannya.
OPb014	Ya dan tidak	Guru memberi tugas berupa soal latihan, yang mana soal antar siswa satu dg yang lainnya berbeda. Tidak ada forum diskusi.
OPb05	Ya	Guru membimbing siswa secara bergantian, kemampuan tiap-tiap siswa berbeda, ada yang belum bisa baca, berhitung masih menggunakan jari jemari,

Gambar 4.2
Proses pembelajaran



Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada kegiatan inti, guru mengawali penjelasan kepada siswa mengenai operasi penjumlahan bilangan bulat menggunakan metode tanya jawab dan dengan bantuan contoh soal yang sudah di buat di papan tulis (Catatan Lapangan 1). Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita, materi-materi yang disajikan memang sangat sederhana dan tergolong soal-soal yang mudah, tapi bagi siswa tunagrahita soal-soal tersebut masih tergolong sulit. Mereka sangat mudah lupa terhadap apa yang telah mereka pahami atau pelajari.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, anak-anak harus dibimbing satu persatu, seperti halnya les privat, secara bergantian guru menghampiri siswa yang sedang mengerjakan soal latihan satu persatu, secara kasap mata siswa tunagrahita seperti anak normal lainnya, tetapi ketika guru menanyai $4+3$ mereka masih berfikir lama sekali, dan harus menggunakan alat bantu menghitung seperti “ijiran” dan jari tangan.

Didalam kelas hanya terdapat 4 siswa yang mana ada siswa pendiam dan siswa yang aktif. Disini terlihat siswa aktif bertanya dan mengerjakan soal yang diberikan guru, ada juga siswa yang mengajari temannya (catatan lapangan 1).

2) Data wawancara kepada GK

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

- PGK13 : Apakah dalam pembelajaran guru menggunakan beragam metode pembelajaran ?
- SGK13 : metode pembelajaran yang sering saya gunakan yaitu metode ceramah, penugasan, belajar sambil bermain, ataupun bernyanyi.
- PGK15 : Bagaimana komunikasi yang terjadi antar siswa tunagrahita dan siswa dengan guru?
- SGK15 : Dikelas inikan siswa tunagrahitanya masih tergolong ringan dan sedang, jadi mereka masih mudah diajak berkomunikasi, baik itu antar guru dan siswa, ataupun siswa dan siswa.
- PGK16 : Apakah dalam pemberian tugas antar siswa berkebutuhan khusus berbeda ?
- PGK16 : Dalam pemberian tugas setiap anak saya beri tugas yang berbeda-beda.Hilmi sama Badrus sangat rendah bidang akademisnya,misal pas operasi perkalian saya cuma memberikan operasi yang angkanya kecil-kecil seperti 3x4, 3x3 itupun mereka seringkali kesulitan,harus saya bimbing dalam mengerjakannya. Tapi kalau Farhan dan Hilmi ini sudah lebih ngerti jadi saya beri soal yang angkanya puluhan ataupun ratusan seperti 213x100.soalnya saya tulis diselembar kertas, kemudian saya suruh mereka salin dibuku masing-masing
- PGK17 : Apakah selama proses pembelajaran guru selalu memantau dan membimbing siswa berkebutuhan khusus ?
- SGK17 : Siswa tunagrahita itu selalu butuh bimbingan, mereka belum bisa mandiri ya seperti anak masih tingkatan SD itu mbak, walaupun secara fisik mereka sudah sebesar ini lho ya, waktu ujianpun mereka ndak bisa kalau ndak dipantau atau dibimbing, misal saat mengerjakan operasi perkalian, Bu ini belum diajarkan caranya gimana? Padahal setiap hari saya ulang-ulang, ya memang begitu menghitung uang sakunya aja mereka masih suka kebingungan, ya memang seperti itu keadaan anak tunagrahita, kita juga tidak bisa memaksakan kamu harus bisa ini-ini, nggak bisa kita paksakan begitu. Jadi yang terpenting bagi kita itu anak tunagrahita bisa

mandiri, makan, membersihkan badan sendiri, dan disini ada keterampilan, biasanya anak-anak diajari masak-memasak kemudian hasilnya nanti kita suruh mereka jualan, pastinya itu merupakan salah satu terapan dari matematika.

Dari kutipan wawancara guru mengenai kegiatan inti pada pelaksanaan pembelajaran matematika metode pembelajaran yang sering guru gunakan yaitu metode ceramah, penugasan, belajar sambil bermain, ataupun bernyanyi. Pastinya selalu saya libatkan, biasanya saya memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membuat siswa aktif menjawab. Seringkali guru memberi pertanyaan kepada siswa baik secara lisan maupun tulisan satu persatu, adapun dikelas tersebut siswanya hanya ada lima, tetapi ada satu siswa dari awal belum pernah masuk. Idealnya dalam pembelajaran bagi siswa tunagrahita yaitu satu anak satu guru karena masing-masing anak karakteristik dan kemampuannya berbeda, bahkan ada yang belum bisa membaca.

Didalam kelas tersebut siswa tunagrahitanya masih dikategorikan sedang dan ringan, sehingga dalam hal komunikasi baik antar siswa maupun siswa dengan guru tergolong baik. Hanya saja kemampuan tiap-tiap siswa berbeda hal itu menjadi tantangan tersendiri bagi guru, selain pelayanannya yang berbeda, pemberian soal-soal latihan, ulangan dan ujianpun berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa tunagrahita. Dikarenakan karakteristik dan kemampuan siswa yang berbeda-

beda guru seringkali melakukan pembelajaran individual secara bergantian, dengan membimbing siswa satu-persatu secara bergantian.

3) Validasi data tentang kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran matematika

Guna menguji kredibilitas data terhadap hasil observasi dan wawancara mengenai kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran matematika pada siswa tunagrahita dilakukan triangulasi tehnik, yaitu mencari kesesuaian data observasi dan wawancara triangulasi yang dimaksud dilakukan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.9
Triangulasi data tentang kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran matematika

Hasil Observasi	Hasil Wawancara Kepada Subjek GK
Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada kegiatan inti, guru mengawali penjelasan kepada siswa mengenai operasi penjumlahan bilangan bulat menggunakan metode tanya jawab. Dalam pelaksanaan pembelajaran, anak-anak harus dibimbing satu persatu, seperti halnya les privat, secara bergantian guru menghampiri siswa yang sedang mengerjakan soal latihan satu persatu, secara kasap mata siswa tunagrahita seperti anak normal lainnya, tetapi ketika guru menanyai $4+3$ mereka masih berfikir lama sekali, dan harus	Dari kutipan wawancara guru mengenai kegiatan inti pada pelaksanaan pembelajaran matematika metode pembelajaran yang sering guru gunakan yaitu metode ceramah, penugasan, belajar sambil bermain, ataupun bernyanyi. Seringkali guru memberi pertanyaan kepada siswa baik secara lisan maupun tulisan satu persatu, adapun dikelas tersebut siswanya hanya ada lima,tetapi ada satu siswa dari awal belum pernah masuk. Idealnya dalam pembelajaran bagi siswa tunagrahita yaitu satu anak satu guru karena masing-masing anak

<p>menggunakan alat bantu menghitung seperti “ijiran” dan jari tangan.</p> <p>Didalam kelas hanya terdapat 4 siswa yang mana ada siswa pendiam dan siswa yang aktif. Disini terlihat siswa aktif bertanya dan mengerjakan soal yang diberikan guru, ada juga siswa yang mengajari temannya (catatan lapangan 1).</p>	<p>karakteristik dan kemampuannya berbeda, bahkan ada yang belum bisa membaca. Didalam kelas tersebut siswa tunagrahitanya masih dikategorikan sedang dan ringan, sehingga dalam hal komunikasi baik antar siswa maupun siswa dengan guru tergolong baik. Dikarenakan karakteristik dan kemampuan siswa yang berbeda-beda guru seringkali membimbing siswa satu-persatu secara bergantian.</p>
Gambar 4.1	

Dari tabel diatas terlihat kekonsistenan antara hasil wawancara dan observasi, yang menyatakan bahwa pada kegiatan inti, guru mengawali penjelasan kepada siswa mengenai operasi penjumlahan bilangan bulat menggunakan metode tanya jawab. Metode pembelajaran yang sering guru gunakan yaitu metode ceramah, penugasan, belajar sambil bermain, ataupun bernyanyi. Seringkali guru memberi pertanyaan kepada siswa baik secara lisan maupun tulisan satu persatu, adapun dikelas tersebut siswanya hanya ada lima, tetapi ada satu siswa dari awal belum pernah masuk.

Didalam kelas tersebut siswa tunagrahitanya masih dikategorikan sedang dan ringan, sehingga dalam hal komunikasi baik antar siswa maupun siswa dengan guru tergolong baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, anak-anak harus dibimbing satu

persatu, seperti halnya les privat, secara bergantian guru menghampiri siswa yang sedang mengerjakan soal latihan satu persatu.

Secara kasap mata siswa tunagrahita seperti anak normal lainnya, tetapi ketika guru menanyakan $4+3$ mereka masih berfikir lama sekali, dan harus menggunakan alat bantu menghitung seperti “ijiran” dan jari tangan. Kemampuan tiap-tiap siswa berbeda hal itu menjadi tantangan tersendiri bagi guru, selain pelayanannya yang berbeda, pemberian soal-soal latihan, ulangan dan ujianpun berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa tunagrahita.

c. Kegiatan Penutup

Data mengenai kegiatan penutup dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada siswa tunagrahita didapatkan dari hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas (GK). Berikut ini merupakan data observasi dan wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran.

1) Data Observasi

Berikut merupakan data observasi mengenai kegiatan penutup pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita.

OPc01	Tidak	Hari itu pembelajaran tidak begitu maksimal, sebelum jam pembelajaran selesai siswa sudah merengek minta selesai, dikarenakan diluar kelas banyak siswa berkebutuhan khusus lainnya sedang merangkai bendera untuk acara agustusan
--------------	-------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

OPc02	Ya	Setelah siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan guru, buku siswa dikumpulkan dan dinilai oleh guru
OPc03	Ya	Guru memberi motivasi dan mengingatkan siswa untuk belajar dirumah

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai kegiatan penutup pelaksanaan pembelajaran matematika pada siswa tunagrahita dapat diketahui secara umum metode yang digunakan guru adalah metode ekspositori dimana guru mengajak siswa aktif dengan lebih banyak memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah, dalam bentuk ceramah, tanya jawab dan penugasan. Dalam mengajar guru tidak menggunakan alat bantu belajar khusus seperti alat peraga pada saat penelitian, hanya saja siswa menggunakan alat bantu berupa “*ijiran*” untuk menyelesaikan soal-soal latihan.

Sebelum menutup pelajaran, guru memberi penguatan seperti motivasi dan semangat kepada siswa tunagrahita. Diakhir kegiatan pembelajaran siswa dan guru sama-sama membaca hamdalah ketika pembelajaran berakhir, kemudian guru dan siswa bersama-sama membaca surat Al-Asr dan ditutup dengan salam.

2) Data wawancara kepada GK

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PGK18 : Bagaimana cara guru mengetahui pemahaman siswa tunagrahita pada materi yang sudah diajarkan?

SGK18 : Dengan pengamatan selama pembelajaran dan hasil dari latihan latihan soal, tapi anak tunagrahita itu mudah banget lupa lho mbak. Mungkin sekarang faham, bisa, tapi besok bingung lagi, lupa lagi karna memang kemampuan daya ingat mereka sangat rendah, jadi sangat sulit untuk menerima hal-hal baru.

PGK19 : Apa yang guru lakukan setelah proses pembelajaran berakhir ?

SGK19 : Biasanya saya berikan semangat, motivasi, dan tak lupa sebelum pembelajaran diakhiri kita selalu baca surat al asr bersama-sama

Dari kutipan wawancara guru mengenai kegiatan penutup pada pelaksanaan pembelajaran matematika dapat diketahui cara guru mengetahui pemahaman siswa tunagrahita pada materi yang sudah diajarkan yaitu dengan pengamatan selama pembelajaran dan hasil dari latihan-latihan soal. Tetapi karena karakteristik siswa tunagrahita mudah lupa akhirnya guru sering mengulang-ulang apa yang sudah guru ajarkan. Adapun diakhir pembelajaran taklupa guru selalu memberi semangat dan motivasi kepada siswa tunagrahita.

3) Validasi data tentang kegiatan penutup pelaksanaan pembelajaran matematika

Guna menguji kredibilitas data terhadap hasil observasi dan wawancara mengenai kegiatan penutup pelaksanaan pembelajaran matematika pada siswa tunagrahita dilakukan triangulasi tehnik, yaitu mencari kesesuaian data observasi dan wawancara triangulasi yang dimaksud dilakukan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.10
Triangulasi data tentang kegiatan penutup pelaksanaan pembelajaran matematika

Hasil Observasi	Hasil Wawancara Kepada Subjek GK
Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai kegiatan penutup pelaksanaan pembelajaran matematika pada siswa tunagrahita dapat diketahui secara umum metode yang digunakan guru adalah metode ekspositori dimana guru mengajak siswa aktif dengan lebih banyak memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah, dalam bentuk ceramah, tanya jawab dan penugasan. Sebelum menutup pelajaran, guru memberi penguatan seperti motivasi dan semangat kepada siswa tunagrahita.	Dari kutipan wawancara guru mengenai kegiatan penutup pada pelaksanaan pembelajaran matematika dapat diketahui cara guru mengetahui pemahaman siswa tunagrahita pada materi yang sudah diajarkan yaitu dengan pengamatan selama pembelajaran dan hasil dari latihan-latihan soal. Tetapi karena karakteristik siswa tunagrahita mudah lupa akhirnya guru sering mengulang-ulang apa yang sudah guru ajarkan. Adapun diakhir pembelajaran taklupa guru selalu memberi semangat dan motivasi .

Dari tabel diatas terlihat kekonsistenan antara hasil wawancara dan observasi, yang menyatakan bahwa pada kegiatan penutup pada pelaksanaan pembelajaran matematika secara umum metode yang digunakan guru adalah metode ekspositori, dimana guru mengajak siswa aktif dengan lebih banyak memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah, dalam bentuk ceramah, tanya jawab dan penugasan. Dalam mengajar guru tidak menggunakan alat bantu belajar khusus seperti alat peraga pada saat penelitian, hanya saja siswa menggunakan alat bantu berupa “*ijiran*” untuk menyelesaikan soal-soal latihan.

Sebelum menutup pelajaran, guru memberi penguatan seperti motivasi dan semangat kepada siswa tunagrahita. Pada akhir pelajaran, guru kadang-kadang memberi pekerjaan rumah dan dibahas pada pertemuan berikutnya. Tetapi sering kali anak tunagrahita tidak mengerjakannya ketika dirumah, dan anak tunagrahita itu tidak bisa dipaksa untuk belajar, dikarenakan mereka mudah emosi atau marah jika dalam tekanan. Hal itu merupakan karakteristik anak tunagrahita, yaitu sulit mengendalikan emosi.

3. Evaluasi Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita di SMPLB-BCD YPAC Jember

Data mengenai evaluasi pembelajaran didapatkan dari hasil wawancara kepada guru kelas (GK) dan kepala sekolah (KS).

a. Deskripsi data tentang kegiatan evaluasi pembelajaran bagi siswa tunagrahita.

Data mengenai deskripsi tentang kegiatan evaluasi pembelajaran bagi siswa tunagrahita didapatkan dari hasil wawancara dengan dua sumber yang berbeda yaitu sumber pertama guru kelas (GK) dan kepala sekolah (KS) Berikut ini merupakan kutipan wawancara dari dua sumber tersebut:

1) Data wawancara kepada guru kelas (GK)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PGK20 : Bagaimana evaluasi pembelajaran bagi siswa tunagrahita?

SGK20 : Terkait evaluasi atau penilaian, selalu saya lakukan ketika proses pembelajaran, saya disini

mempunyai catatan-catatan mengenai kemampuan masing-masing dari setiap anak, disinikan kemampuan anaknya berbeda-beda, tugas yang diberikan juga berbeda-beda. Ada ulangan harian, UTS dan UAS tapi ya gitu kadang kalau pas ulangan atau ujian anak-anak itu suka lupa, bu ini belum diajari, padahal sudah saya ulang-ulang pelajarannya. Unik anak tunagrahita itu khusus tunagrahita tidak ada ujian nasional, ketunaan yang lain tetep ada ujian nasional,

Dari kutipan wawancara diatas guru mengatakan evaluasi pembelajaran matematika selalu guru lakukan ketika proses pembelajaran, guru mempunyai catatan pencapaian tiap-tiap siswa yang mana masing-masing siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. bentuk evaluasi pembelajaran berupa latihan-latihan soal, ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian sekolah.

Khusus siswa tunagrahita tidak ada ujian nasional.

2) Data wawancara kepada kepala sekolah (KS)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PKS10 : Bagaimana evaluasi pembelajaran bagi siswa tunagrahita ?

SKS10 : Evaluasinya sama seperti sekolah-sekolah pada umumnya. Ada ulangan harian, ujian tengah semester, ujian semester, kalau tunagrahita hanya sampai ujian sekolah, tidak ada ujian nasional

Dari kutipan wawancara diatas kepala sekolah menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran bagi siswa tunagrahita sama seperti sekolah reguler pada umumnya, ada ulangan harian, ujian tengah

semester, ujian semester, tetapi khusus siswa tunagrahita tidak ada ujian nasional.

3) Validasi data kegiatan evaluasi pembelajaran bagi siswa tunagrahita

Guna menguji kredibilitas data terhadap hasil wawancara dari kedua sumber yang berbeda mengenai media dan sumber belajar siswa tunagrahita dilakukan triangulasi sumber, yaitu mencari kesesuaian data wawancara kepada subjek GK dan subjek KS, triangulasi yang dimaksud dilakukan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.11
Triangulasi data kegiatan evaluasi pembelajaran bagi siswa tunagrahita

Hasil Wawancara Kepada Subjek GK	Hasil Wawancara Kepada Subjek KS
guru mengatakan evaluasi pembelajaran matematika selalu guru lakukan ketika proses pembelajaran, guru mempunyai catatan pencapaian tiap-tiap siswa yang mana masing-masing siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. bentuk evaluasi pembelajaran berupa latihan-latihan soal, ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian sekolah. Khusus siswa tunagrahita tidak ada ujian nasional. (SGK20)	kepala sekolah menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran bagi siswa tunagrahita sama seperti sekolah reguler pada umumnya, ada ulangan harian, ujian tengah semester, ujian semester, tetapi khusus siswa tunagrahita tidak ada ujian nasional. (SKS10)

Dari tabel diatas terlihat kekonsistenan antara hasil wawancara kepada dua subyek yang berbeda yaitu GK dan KS yang menunjukkan

bahwa evaluasi pembelajaran bagi siswa tunagrahita meliputi ulangan harian, ujian tengah semester, ujian semester, dan ujian sekolah. Bagi siswa tunagrahita hanya sampai ujian sekolah, mereka tidak diikutkan ujian nasional, tetapi ketunaan yang lain tetap ada ujian nasional.

b. Deskripsi data tentang mengidentifikasi ketercapaian kompetensi siswa tunagrahita.

Data mengenai deskripsi tentang mengidentifikasi ketercapaian kompetensi siswa tunagrahita didapatkan dari hasil wawancara dengan dua sumber yang berbeda yaitu sumber pertama guru kelas (GK) dan kepala sekolah (KS) Berikut ini merupakan kutipan wawancara dari dua sumber tersebut:

1) Data wawancara kepada guru kelas (GK)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

- PGK21 : Bagaimana cara guru mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah dicapai oleh siswa tunagrahita ?
- SGK21 : Saya selalu memberi latihan-latihan kepada siswa dari latihan-latihan itu kita bisa tau oh anak ini belum bisa ini, saya tulis di jurnal kegiatan. Hari ini saya ajari operasi penjumlahan semisal, lalu saya deskripsikan apa kesulitan mereka selama mengerjakan, jadi bisa jadi bahan evaluasi untuk mengajar selanjutnya. Dari hasil latihan-latihan yang telah diberikan kita bisa lihat sejauh mana pencapaiannya.

Dari kutipan wawancara diatas mengenai cara guru mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah dicapai oleh siswa tunagrahita yaitu melalui latihan-latihan soal yang telah diberikan

guru. Guru selalu mendeskripsikan kesulitan-kesulitan dalam belajar atau mengerjakan soal latihan dalam bentuk catatan yang dituangkan kedalam jurnal harian, yang bisa jadi bahan evaluasi untuk mengajar selanjutnya. Dari hasil latihan-latihan yang telah diberikan guru bisa lihat sejauh mana pencapaiannya.

2) Data wawancara kepada guru kelas (GK)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PKS11 : Bagaimana cara guru mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah dicapai oleh siswa berkebutuhan khusus ?

SKS11 : Jadi ada istilah namanya PPI (Program Pelayanan Individual), jadi kalau di SLB itu seperti privat, individu masing-masing dalam mengajarnya. Kalau regulerkan klasikal, guru menerangkan didepan. Kalau di SLB itu beda, pelayanannya individual, satu persatu di ajari, jadi guru memiliki catatan masing-masing siswa kemampuannya bagaimana, seperti apa. Dalam membuat soalpun pasti beda-beda disesuaikan dengan kemampuan siswa.

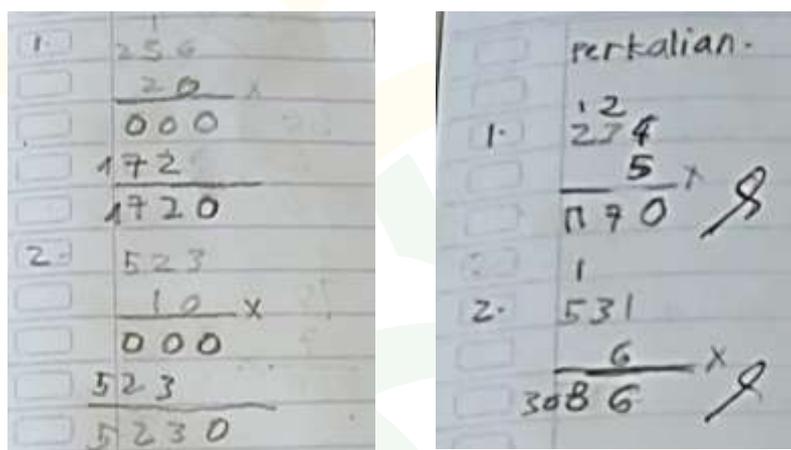
Di SLB ada istilah RPI yaitu rencana pembelajaran individual yang didalamnya berisi tentang rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.

Mengacu pada RPI tentunya soal-soal latihan yang diberikan guru berbeda-beda tiap anak. Dari RPI dan soal-soal latihan yang sesuai dg kemampuan anak guru dapat melihat sejauh mana ketercapaian akademik siswa.

3) Data dokumentasi hasil kerja siswa

Berikut adalah data dokumentasi hasil kerja siswa yang peneliti dapatkan:

Gambar 4.3
Lembar hasil kerja siswa



Dalam memberikan soal-soal latihan kepada siswa tunagrahita guru selalu memperhatikan kemampuan masing-masing siswa, yang mana masing-masing siswa tunagrahita memiliki kemampuan yang berbeda-beda soal yang dibuat oleh gurupun berbeda-beda.

4) Validasi data tentang mengidentifikasi ketercapaian kompetensi siswa tunagrahita.

Guna menguji kredibilitas data terhadap hasil wawancara dari kedua sumber yang berbeda mengenai media dan sumber belajar siswa tunagrahita dilakukan triangulasi sumber, yaitu mencari kesesuaian data wawancara kepada subjek GK dan subjek

KS, triangulasi yang dimaksud dilakukan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.12
Triangulasi data tentang mengidentifikasi ketercapaian kompetensi siswa tunagrahita.

Hasil Wawancara Kepada Subjek GK	Hasil Wawancara Kepada Subjek KS
Guru mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah dicapai oleh siswa tunagrahita yaitu melalui latihan-latihan soal yang telah diberikan guru. Guru selalu mendeskripsikan kesulitan-kesulitan dalam belajar atau mengerjakan soal latihan dalam bentuk catatan yang dituangkan kedalam jurnal harian, yang bisa jadi bahan evaluasi untuk mengajar selanjutnya. Dari hasil latihan-latihan yang telah diberikan guru bisa lihat sejauh mana pencapaiannya. (SGK21)	Di SLB ada istilah RPI yaitu rencana pembelajaran individual yang didalamnya berisi tentang rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Mengacu pada RPI tentunya soal-soal latihan yang diberikan guru berbeda-beda tiap anak. Dari RPI dan soal-soal latihan yang sesuai dg kemampuan anak guru dapat melihat sejauh mana ketercapaian akademik siswa. (SKS11)

Gambar 4.3

Dari tabel diatas terlihat kekonsistenan antara hasil wawancara kepada dua subyek yang berbeda yaitu GK dan KS yang menunjukkan bahwa ketercapaian kompetensi siswa dapat diidentifikasi melalui proses pembelajaran yaitu ketika guru memberikan soal-soal latihan. Adapun pemberian soal latihan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Kemudian guru tuangkan dalam jurnal harian yang berupa catatan-catatan pencapaian siswa tunagrahita.

c. Deskripsi data tentang merencanakan kegiatan tindak lanjut.

Data mengenai deskripsi tentang merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam evaluasi pembelajaran pada siswa tunagrahita didapatkan dari hasil wawancara dengan dua sumber yang berbeda yaitu sumber pertama guru kelas (GK) dan kepala sekolah (KS) Berikut ini merupakan kutipan wawancara dari dua sumber tersebut:

1) Data wawancara kepada guru kelas (GK)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PGK22 : Bagaimana kegiatan tindak lanjut yang diberikan oleh guru terhadap siswa tunagrahita setelah mengetahui ketercapaian kompetensi siswa?

SGK22 : anak tunagrahita itu ndak bisa dipaksa mbak anaknya. Sekarang saya ajari besok ketemu lagi bilangnyanya belum diajari, ujianpun sering seperti itu. Memang kemampuan dan kapasitas otak mereka seperti itu. Akhirnya saya terus mengulang-ulang apa yang sudah saya ajarkan. Jadi bagi anak-anak tunagrahita itu yang terpenting kemandiriannya, kitakan tau kalau kapasitas anak tunagrahita memang kurang dalam hal akademik, makanya kita lebih fokuskan ke hal-hal yang berbau keseharian.

Dari kutipan wawancara diatas dapat diketahui tentang merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam evaluasi pembelajaran pada siswa tunagrahita. Kegiatan yang dilakukan guru yaitu mengulang-ulang apa yang telah diajarkan. dikarenakan siswa tunagrahita tidak bisa dipaksa, terlebih dalam menerima pembelajaran. “Sekarang saya ajari besok ketemu lagi bilangnyanya belum diajari, ujianpun sering seperti itu. Memang kemampuan dan

kapasitas otak mereka seperti itu” Jadi bagi anak-anak tunagrahita itu yang terpenting kemandiriannya, melihat dari kapasitas anak tunagrahita memang kurang dalam hal akademik, maka dalam pembelajaran disekolahpun lebih fokuskan ke hal-hal yang berbau keseharian.

2) Data wawancara kepada guru kelas (KS)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

- PKS12 : Bagaimana kegiatan tindak lanjut yang diberikan oleh guru terhadap siswa tunagrahita setelah mengetahui ketercapaian kompetensi siswa tersebut ?
- SKS12 : Di SLB itu tidak ada yang namanya istilah tidak naik kelas, jadi pasti naik kelas. Semisal dia awal masuk belum bisa mengenal abjad, setelah pergantian tahun dia sudah hafal sampai abjad E misalnya, itu kan merupakan pencapaian dan prestasi bagi dia. Nilai 80 bagi anak tunagrahita tidak sama dengan nilai 80 anak yg lain, jadi ada nilai penyerta disana. Karna kalau tidak naik kelas, mau sampai kapan?. Jadi di SLB itu yang lebih kita fokuskan pada kemandiriannya, bagaimana dia bisa melayani diri sendiri jika semisal ditinggal orang tua, akademik nomor 2.

Dari kutipan wawancara kepada kepala sekolah mengenai kegiatan tindak lanjut yang diberikan oleh guru terhadap siswa tunagrahita setelah mengetahui ketercapaian kompetensi siswa adalah menambah atau mengulang apa yang telah diajarkan guru kepada siswa tunagrahita, melihat dari karakteristik siswa yang mudah lupa dan sulit menerima pembelajaran. Jadi di SLB itu yang lebih kita fokuskan pada kemandiriannya, bagaimana dia bisa

melayani diri sendiri jika semisal ditinggal orang tua, akademik nomor 2.

3) Validasi data tentang merencanakan kegiatan tindak lanjut.

Guna menguji kredibilitas data terhadap hasil wawancara dari kedua sumber yang berbeda mengenai merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam evaluasi pembelajaran dilakukan triangulasi sumber, yaitu mencari kesesuaian data wawancara kepada subjek GK dan subjek KS, triangulasi yang dimaksud dilakukan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.13
Triangulasi data tentang merencanakan kegiatan tindak lanjut.

Hasil Wawancara Kepada Subjek GK	Hasil Wawancara Kepada Subjek KS
Kegiatan yang dilakukan guru yaitu mengulang-ulang apa yang telah diajarkan. dikarenakan siswa tunagrahita tidak bisa dipaksa, terlebih dalam menerima pembelajaran. "Sekarang saya ajari besok ketemu lagi bilanganya belum diajari, ujianpun sering seperti itu. Memang kemampuan dan kapasitas otak mereka seperti itu" Jadi bagi anak-anak tunagrahita itu yang terpenting kemandiriannya, melihat dari kapasitas anak tunagrahita memang kurang dalam hal akademik, maka dalam pembelajaran disekolahpun lebih fokuskan ke hal-hal yang berbaur keseharian. (SGK22)	mengenai kegiatan tindak lanjut yang diberikan oleh guru terhadap siswa tunagrahita setelah mengetahui ketercapaian kompetensi siswa adalah menambah atau mengulang apa yang telah diajarkan guru kepada siswa tunagrahita, melihat dari karakteristik siswa yang mudah lupa dan sulit menerima pembelajaran. Jadi di SLB itu yang lebih kita fokuskan pada kemandiriannya, bagaimana dia bisa melayani diri sendiri jika semisal ditinggal orang tua, akademik nomor 2. (SKS12)

Dari tabel diatas terlihat kekonsistenan antara hasil wawancara kepada dua subyek yang berbeda yaitu GK dan KS yang menunjukkan bahwa mengenai kegiatan tindak lanjut yang diberikan oleh guru terhadap siswa tunagrahita setelah mengetahui ketercapaian kompetensi siswa adalah menambah atau mengulang apa yang telah diajarkan guru kepada siswa tunagrahita, melihat dari karakteristik siswa yang mudah lupa dan sulit menerima pembelajaran. Melihat dari kapasitas anak tunagrahita memang kurang dalam hal akademik, maka dalam pembelajaran disekolahpun lebih fokuskan ke hal-hal yang berbau keseharian. Jadi di SLB itu yang lebih difokuskan pada kemandiriannya, bagaimana dia bisa melayani diri sendiri jika semisal ditinggal orang tua, akademik nomor 2.

C. Pembahasan Temuan

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember merupakan sekolah yang mewadahi pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Golongan “B” adalah klasifikasi bagi anak tuna rungu, golongan “C” adalah klasifikasi bagi anak tunagrahita, dan golongan “D” adalah klasifikasi bagi anak tunadaksa . Berdasarkan hasil temuan selama penelitian, SMPLB BCD YPAC tersebut memang telah memberikan kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengikuti pembelajaran seperti siswa reguler pada umumnya.

Hal tersebut juga sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional maka setiap masyarakat berhak mendapatkan pendidikan yang sama. Begitu pula para penyandang cacat, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi para siswa yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa".

Pada tahun ajaran 2019/2020 SMPLB BCD YPAC Jember terdapat 5 siswa berkebutuhan khusus golongan C yaitu tunagrahita ringan dan sedang, siswa-siswa tersebut sudah memiliki surat keterangan sebagai siswa tunagrahita atau biasa disebut dengan asesmen. Hal tersebut telah dibuktikan melalui tes psikologi pada saat siswa duduk di bangku Sekolah Dasar. Dari hasil tes tersebut diketahui bahwa siswa tersebut memiliki tingkat intelegensi umum di bawah rata-rata. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Anak itu ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial. Anak tunagrahita dikenal juga dengan istilah terbelakang mental. Disebut demikian, karena anak semacam itu memiliki keterbatasan dalam hal kecerdasannya.⁴⁷

Tingkat kecerdasan siswa tunagrahita selalu dibawah rata-rata anak yang berusia sama, perkembangan kecerdasannya juga sangat terbatas.

⁴⁷ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012) 139-140

Mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental setingkat anak SD kelas IV, atau kelas II, bahkan ada yang hanya mampu mencapai tingkat usia mental anak pra sekolah. Ciri Kemampuan dalam Bidang Akademis. Anak tunagrahita sulit mencapai bidang akademis membaca dan kemampuan menghitung yang problematis, tetapi dapat dilatih dalam kemampuan dasar menghitung umum.⁴⁸ karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.⁴⁹

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, di dalam proses pembelajaran matematika di kelas siswa tunagrahita mampu didik terdapat beberapa hal yang dapat menentukan suatu keberhasilan belajar tersebut. Beberapa hal tersebut diantaranya adalah kesiapan guru pelajaran matematika, di dalam kesiapan guru pelajaran matematika sendiri terdapat dua hal yang penting, yaitu pemahaman guru terhadap keberadaan siswa bekebutuhan khusus serta tahap perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Di samping kesiapan guru, tahap pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran juga menjadi penentu keberhasilan belajar

⁴⁸ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 16-17.

⁴⁹ Dyah Pawitra Arumsari, *Implementasi Kurikulum 2013 di Kelas VIITunagrahita SLB Negeri Banjarnegara*, Skripsi jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan (2016)

1. Perencanaan Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil hasil temuan, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita diawali dengan rencana asumsi dasar pembelajaran yakni penyusunan RPP berdasarkan Kurikulum 2013 Tematik (Lampiran 6) yang mana dalam satu tema terdapat beberapa mata pelajaran dan alokasi waktunya satu hari. Adapun RPP yang digunakan guru sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu RPP kelas VII, dikarenakan khusus siswa tunagrahita RPP yang digunakan sebagai acuan adalah RPP dibawah tingkatan kelasnya. Karna peneliti meneliti siswa tunagrahita kelas VIII maka RPP yang digunakan adalah RPP kelas VII.

Penerapan Kurikulum 2013 pada pembelajaran di Sekolah Luar Biasa juga menggunakan tematik. Pembelajaran tematik ini tidak hanya diterapkan pada satu jenis anak berkebutuhan khusus saja, melainkan ke semua anak berkebutuhan khusus baik tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autis.⁵⁰ Penerapan kurikulum 2013 pada anak tunagrahita dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu.⁵¹

Apabila ditemukan peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan ditambah lagi masih mengalami hambatan intelektual yang jauh dari rata-rata peserta didik lain, maka diperlukan indikator secara tersendiri. Namun demikian, karena peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu kelas pada umumnya memiliki

⁵⁰ Dyah Pawitra Arumsari, *Implementasi Kurikulum 2013 di Kelas VIII Tunagrahita SLB Negeri Banjarnegara*, Skripsi jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan (2016), 44

⁵¹ Ibid., 55

kemampuan yang sangat bervariasi, maka indikator yang dibuat guru disesuaikan dengan kemampuan setiap peserta didik yang kemudian dituangkan dalam bentuk Rencana Pembelajaran Individual (RPI).

Layanan pendidikan pada anak tunagrahita lebih diarahkan kepada layanan yang bersifat individual, karena perbedaan antar individu pada anak tunagrahita sangat beragam (*heterogen*). Sehingga dapat dikatakan bahwa PPI (Program Pelayanan Individual) merupakan ciri atau jiwa dari pendidikan mereka, meskipun layanan yang bersifat klasikal dalam batas tertentu masih diperlukan.⁵²

Dalam mengajarkan matematika bagi anak tunagrahita guru harus banyak latihan khusus dengan menggunakan bahasa yang sederhana supaya lebih mudah dipahami siswa, mengingat anak tunagrahita kesulitan dalam berfikir abstrak. Selain itu guru juga merencanakan RPI (Rencana Pengajaran Individual) bagi setiap siswa yang mengacu pada pendampingan individual yang akan dilaksanakan dalam pengajaran khususnya dikelas.

Akan tetapi, untuk saat ini guru belum menyusun RPI yang akan digunakan saat mengajar. Hal ini disebabkan karena adanya rotasi kerja guru yang sebelumnya mengajar anak tunagrahita sehingga dibutuhkan waktu untuk mengenal anak lebih dekat supaya RPI yang akan disusun guru sesuai dengan tingkat kemampuan anak.

⁵² Endang Rochyadi, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita* (Jakarta: Depdiknas, 2005), 36

2. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan ketika mengikuti proses pembelajaran matematika di kelas siswa tunagrahita mampu didik, terdapat tiga tahapan yang dilalui dalam proses pembelajaran matematika. Ketiga tahapan tersebut meliputi tahap prainstruksional (pendahuluan/ kegiatan awal), tahap instruksional (kegiatan inti), dan tahap penutup. Dalam perencanaan RPP guru merencanakan RPP tematik, yang mana dalam satu tema terdapat beberapa mata pelajaran dan alokasi waktunya satu hari. Namun dalam pelaksanaannya guru masih mengajar seperti kurikulum terdahulu yang bukan tematik, yang mana didalam proses pembelajaran masih difokuskan pada masing-masing mata pelajaran tetapi tetap dikaitkan pada satu tema tertentu.

a. Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil temuan pada pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas diperoleh data bahwa pada kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan memberikan salam kepada siswa dan berdoa bersama, disini guru mengintruksikan kepada ketua kelas untuk memimpin doa. Setelah berdoa, guru mengkondisikan siswa, terutama mengkondisikan “*mood*” siswa agar siswa dapat menerima pelajaran dengan nyaman dan memiliki perasaan yang senang .

Guru meminta seluruh siswa untuk berdiri dan menunjuk ketua kelas untuk maju ke depan kelas dan memandu teman teman yang lain

untuk menyerukan jargon dan melakukan gerakan tarian sederhana untuk membangkitkan semangat siswa sebelum memulai pelajaran matematika. Kondisi ruang kelas terdengar riuh, dan terlihat siswa merasa senang. Setelah itu guru melakukan pengkondisian terhadap seluruh siswa. Guru melakukan pengkondisian melalui cara pendekatan kepada seluruh siswa secara psikologi. Terdapat empat siswa tunagrahita ringan didalam kelas, yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda, ada yang pendiam dan ada yang sangat aktif.

Setelah pengondisian selesai, siswa kembali duduk di tempat duduk masing-masing. Guru memulai membangkitkan ingatan siswa kembali tentang materi pada pertemuan sebelumnya. Beberapa pertanyaan diajukan oleh guru kepada siswa untuk memastikan bahwa siswa sudah memahami materi sebelumnya.

Tidak lupa pula guru menjelaskan kepada siswa mengenai mengapa kita harus bisa matematika, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, tentunya dengan bahasa yang sangat sederhana, dan mudah difahami siswa tuna grahita. Kemudian guru mencoba mengetes pengetahuan salah satu siswa, “Farhan kemarin masak-masak mienya dijual berapaan?” tanya guru, “Dua ribuan Buu” jawab Farhan. “Kalau semisal ibu beli dua berarti harganya berapa?” tanya guru, “Dua dikali dua ribu, jadi empat ribu Buu,,,” jawab Farhan. “kalau semisal Ibu punya uang lima ribu, berarti kembaliannya berapa

Hilmi?” tanya guru. Dengan ekspresi bingung agak lama serta di bantu menjawab oleh temannya akhirnya Hilmi menjawab “seribu Bu”. Begitulah siswa tunagrahita, mereka sulit terfokus pada sesuatu, dan lambat dalam menangkap informasi baru.

Pada pembaharuan Permendikbud no. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib: menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik; mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.⁵³

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil temuan pada pelaksanaan pembelajaran tahap kegiatan inti, guru mengawali penjelasan kepada siswa mengenai operasi penjumlahan bilangan bulat menggunakan metode tanya jawab dan dengan bantuan contoh soal yang sudah di buat di papan tulis. Guru membahas penyelesaian dari soal-soal tersebut secara runtut dari awal

⁵³ Dyah Pawitra Arumsari, *Implementasi Kurikulum 2013 di Kelas VIIITunagrahita SLB Negeri Banjarnegara*, Skripsi jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan (2016)

sampai akhir dengan sesekali memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa. Kurang lebih 15 menit guru menjelaskan materi di depan secara klasikal.

Terlihat siswa mengalami kebosanan dan tidak fokus terhadap apa yang jelaskan oleh guru. Sehingga siswa sibuk dengan aktifitasnya sendiri seperti mengganggu teman yang berada di dekatnya. Ketika guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tunagrahita, siswa tersebut tidak dapat menjawabnya. Kemudian guru memberikan soal latihan pada siswa, tiap siswa diberikan soal yang berbeda karna didalam kelas tiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita, materi-materi yang disajikan memang sangat sederhana dan tergolong soal-soal yang mudah, tapi bagi siswa tunagrahita soal-soal tersebut masih tergolong sulit. Mereka sangat mudah lupa terhadap apa yang telah mereka pahami atau pelajari. Sifat pelupa ini bukan karna mereka tak belajar, tapi memang kemampuan mengingat anak tunagrahita yang sangat rendah. Mereka tidak bisa disamakan dengan anak normal seusia mereka yang lupa akan pelajaran karna tak mau belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, anak-anak harus dibimbing satu persatu, seperti halnya les privat, secara bergantian guru menghampiri siswa yang sedang mengerjakan soal latihan satu persatu, secara kasap mata siswa tunagrahita seperti anak normal lainnya, tetapi

ketika guru menanyai 4+3 mereka masih berfikir lama sekali, dan harus menggunakan media untuk menghitung jumlahnya.

Kegiatan inti berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (discovery) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan.⁵⁴

Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan

⁵⁴ Depdikbud, *UUD Republik Indonesia NO 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Depdikbud, 2016)

dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan.⁵⁵

c. Kegiatan Penutup

Secara umum metode yang digunakan guru adalah metode ekspositori dimana guru mengajak siswa aktif dengan lebih banyak memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah, dalam bentuk ceramah, tanya jawab dan penugasan. Dalam mengajar guru tidak menggunakan alat bantu belajar khusus seperti alat peraga pada saat penelitian, hanya saja siswa menggunakan alat bantu berupa “*ijiran*” untuk menyelesaikan soal-soal latihan.

Sebelum menutup pelajaran, guru memberi penguatan seperti motivasi dan semangat kepada siswa tunagrahita. Pada ahir pelajaran, guru kadang-kadang memberi pekerjaan rumah dan dibahas pada pertemuan berikutnya. Tetapi sering kali anak tunagrahita tidak mengerjakannya ketika dirumah, dan anak tunagrahita itu tidak bisa dipaksa untuk belajar, dikarenakan mereka mudah emosi atau marah jika dalam tekanan. Hal itu merupakan karakteristik anak tunagrahita, yaitu sulit mengendalikan emosi.

Diakhir kegiatan pembelajaran siswa dan guru sama-sama membaca hamdalah ketika pembelajaran berakhir, kemudian guru dan siswa bersama-sama membaca surat Al-Asr dan ditutup dengan salam.

⁵⁵ Dyah Pawitra Arumsari, *Implementasi Kurikulum 2013 di Kelas VIIITunagrahita SLB Negeri Banjarnegara*, Skripsi jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan (2016)

Permendibud No. 22 Tahun 2016 tentang tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.⁵⁶

3. Evaluasi Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil temuan mengenai evaluasi pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita yaitu diawali dengan asesmen. Awalnya asesmen didapatkan dari rekamedik dokter. Asesmen dilakukan selama berlangsungnya proses pembelajaran dikelas, tetapi tidak secara tertulis. Guru beranggapan kalau sudah lama mengajar di SLB tentunya sudah cukup faham dan tau mengenai karakteristik anak didiknya. Selain itu guru juga tidak menggunakan alat bantu asesmen, tetapi penilaian hanya berdasarkan pengamatan kegiatan sehari-hari masing-masing siswa baik saat berlangsungnya kegiatan belajar, istirahat, dan kelas keterampilan. Dari asesmen ini guru berusaha mengenal kelebihan yang dapat

⁵⁶ Depdikbud, *UUD Republik Indonesia NO 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Depdikbud, 2016)

ditingkatkan dalam diri siswa seperti, kegiatan musik, keterampilan masak memasak, olahraga dan lain-lain.

Adapun hal yang dilakukan selama asesmen yakni mengumpulkan informasi dari berbagai pihak, seperti orang tua atau siapa saja yang terlibat dalam pendampingan anak. Disini guru juga memiliki catatan-catatan riwayat siswa yang diperoleh dari hasil wawancara kepada orangtua atau wali masing-masing siswa. Untuk penilaian afektif, psikomotorik dilakukan guru selama siswa berada disekolah yaitu selama berlangsungnya pembelajaran dikelas maupun saat kelas keterampilan.

Masalah hambatan belajar merupakan masalah yang nyata pada anak tunagrahita, hal ini disebabkan keterbatasan fungsi berfikir. Hal ini akan jelas nampak ketika anak berhadapan dengan pengajaran akademik disekolah. Diantaranya berhitung membaca atau pelajaran lainnya yang membutuhkan kemampuan berfikir. Dalam hal ini bukan berarti anak tunagrahita tidak dapat berfikir atau belajar sama sekali, mereka perlu belajar disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhannya.

Keterbatasan kecerdasan anak tunagrahita memberikan dampak pada perkembangan emosi dan kepribadian, seperti bagaimana mengungkapkan ekspresi emosi dengan baik sesuai tempat keberadaannya atau stimulus yang ada, selain itu kebutuhan pengarahan perkembangan emosi dan sosial tentu banyak diharapkan dari dunia sekitar seperti; orang tua atau sekolah untuk mendapatkan rasa aman dan menumbuhkan percaya diri. Dengan penerimaan apa adanya terhadap anak tentu akan

membantu anak dalam menguji dan mengeksplor aspek-aspek lingkungan dan usaha untuk mengembangkan kepercayaan diri anak tunagrahita. Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki dasar psikologis, sosial dan emosi yang sama dengan anak pada umumnya, tetapi karena mereka mengalami keunikan dalam hubungan dengan dunia sekitar, yang mana mereka kurang mampu untuk mengatasinya, maka mereka sering mengembangkan pola-pola perilaku yang kurang/tidak produktif untuk merealisasikan potensi mereka sepenuhnya.

Sementara untuk penilaian kognitif guru banyak memberikan latihan soal dan melakukan evaluasi setiap akhir bab pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang berbeda setiap siswa yang sesuai dengan materi yang sudah diajarkan guru yang kemudian diolah pada akhir semester. Bagi anak tunagrahita evaluasi yang dilakukan hampir sama seperti disekolah reguler, ada ulangan harian, ujian tengah semester, ujian semester hanya saja bagi anak tunagrahita tidak mengikuti ujian nasional (UN).

Soal-soal ujian semua diserahkan kepada masing-masing guru yang mengajar, serta soal-soal yang dibuat berbeda-beda untuk masing-masing siswa, disesuaikan dengan kemampuan mereka. Penilaian yang dilakukan untuk melihat hasil belajar anak tunagrahita tentu mempunyai perbedaan dengan anak pada umumnya, tidak sedikit anak mempunyai gangguan komunikasi verbal, ataupun tulisan, sehingga penilaian kadang kala dengan perbuatan atau komunikasi lisan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika pada anak tunagrahita adalah sebagai berikut sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita diawali dengan rencana asumsi dasar pembelajaran yakni penyusunan RPP berdasarkan Kurikulum 2013 tematik yang mana dalam satu tema terdapat beberapa mata pelajaran dan alokasi waktunya satu hari. Adapun RPP yang digunakan guru sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu RPP kelas VII, dikarenakan khusus siswa tunagrahita RPP yang digunakan sebagai acuan adalah RPP dibawah tingkatan kelasnya. Sebagian besar peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu kelas pada umumnya memiliki kemampuan yang sangat bervariasi, maka indikator yang dibuat guru disesuaikan dengan kemampuan setiap peserta didik yang kemudian dituangkan dalam bentuk Rencana Pembelajaran Individual (RPI).
2. Terdapat tiga tahapan yang dilalui dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. Ketiga tahapan tersebut meliputi tahap prainstruksional (pendahuluan/ kegiatan awal), tahap instruksional (kegiatan inti), dan tahap penutup. Dalam perencanaan RPP guru merencanakan RPP tematik, yang mana dalam satu tema terdapat beberapa mata pelajaran dan alokasi waktunya satu hari. Namun dalam pelaksanaannya guru masih mengajar

seperti kurikulum terdahulu yang bukan tematik, yang mana didalam proses pembelajaran masih difokuskan pada masing-masing mata pelajaran tetapi tetap dikaitkan pada satu tema tertentu.

3. Bagi anak tunagrahita evaluasi pembelajaran yang dilakukan hampir sama seperti disekolah reguler, ada ulangan harian, ujian tengah semester, ujian semester hanya saja bagi anak tunagrahita tidak mengikuti ujian nasional (UN). Masalah hambatan belajar merupakan masalah yang nyata pada anak tunagrahita, hal ini disebabkan keterbatasan fungsi berfikir. Bukan berarti anak tunagrahita tidak dapat berfikir atau belajar sama sekali, mereka perlu belajar disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhannya. Untuk penilaian kognitif guru banyak memberikan latihan soal dan melakukan evaluasi setiap akhir bab pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang berbeda setiap siswa yang sesuai dengan materi yang sudah diajarkan guru yang kemudian diolah pada akhir semester. Penilaian yang dilakukan untuk melihat hasil belajar anak tunagrahita tentu mempunyai perbedaan dengan anak pada umumnya, tidak sedikit anak mempunyai gangguan komunikasi verbal, ataupun tulisan, sehingga penilaian kadang kala dengan perbuatan atau komunikasi lisan.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

- a. Perlunya pihak sekolah memperhatikan fasilitas belajar yang akan digunakan saat mengajar, misalnya seperti media pembelajaran, buku dan alat bantu pembelajaran lainnya.

2. Bagi Guru

- a. Sebaiknya guru menyusun RPP maupun RPI sebelum memberikan pembelajaran dikelas, sehingga pembelajaran lebih terarah dan terkonsep secara matang.
- b. Sebaiknya guru menggunakan waktu se-efektif mungkin untuk menyampaikan materi, sehingga materi dapat tersampaikan secara baik.
- c. Sebaiknya guru melibatkan siswa untuk membahas latihan soal yang dikerjakan.
- d. Sebaiknya guru menggunakan alat bantu mengajar matematika untuk membantu siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan.

3. Bagi peneliti lain

- a. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya juga melakukan wawancara kepada orang tua siswa, tidak hanya dari pihak sekolah saja, sehingga data yang diperoleh dapat lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

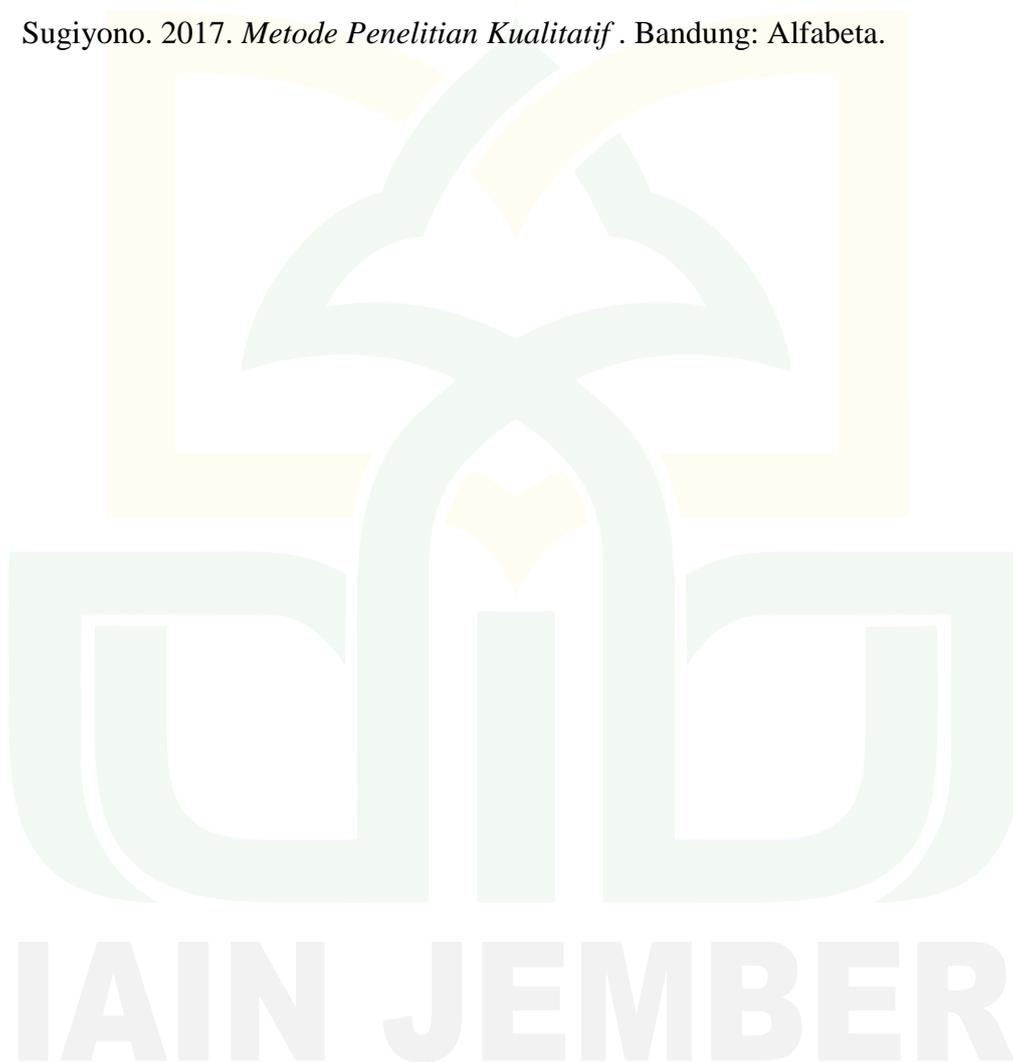
- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Renika cipta.
- Arumsari, Dyah Pawitra. 2016. *Implementasi Kurikulum 2013 di Kelas VIII Tunagrahita SLB Negeri Banjarnegara*, Skripsi jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Semarang.
- Aziz, Alfian Nur. 2015. *Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga* Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Depdikbud. 2016. *UUD Republik Indonesia NO 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Dian, Larasati. 2016. *Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunagrahita di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gejayan*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hamzah, Ali. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamzah, Ali. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Suyanto, dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Erlangga.
- Miles, Matthew B, dkk. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methots Sourcebook* . London: SAGE.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjito. 2014. *Memahami Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochyadi, Endang,. 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas.

Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.

Santoso, Muhammad Gunawan. 2015. *Pembelajaran Matematika pada Tunanetra Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Institut Agama Islam Negeri Antasari.

Sapariadi. 1982. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maya Rosanti

NIM : T20157044

Prodi/ Jurusan : Tadris Matematika

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita di SMPLB BCD YPAC Jember”** adalah hasil dari penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan keaslian yang saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 13 Oktober 2019



Maya Rosanti
NIM: T20157044

Matriks Penelitian

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Pembelajaran Matematika Pada Anak Tuna Grahita di SMPLB-BCD YPAC Jember.	Pembelajaran matematika pada anak tuna grahita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran matematika <ol style="list-style-type: none"> a. Perencanaan pembelajaran pada anak tunagrahita b. Pelaksanaan pembelajaran pada anak tunagrahita c. Evaluasi pembelajaran pada anak tunagrahita 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi <ol style="list-style-type: none"> a. Proses pembelajaran matematika pada anak tuna grahita 2. Wawancara <ol style="list-style-type: none"> a. Guru mata pelajaran matematika di kelas anak tuna grahita b. Kepala sekolah c. Siswa tunagrahita 3. Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian: Kualitatif 2. Subjek penelitian: <ol style="list-style-type: none"> a. Guru mata pelajaran matematika anak tuna grahita b. Murid tuna grahita c. Kepala sekolah 3. Tehnik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Studi dokumentasi 4. Tehnik analisis data: Miles dan Huberman <ol style="list-style-type: none"> a. Pengumpulan data b. Kondensasi data c. Penyajian data d. Penarikan kesimpulan 5. Tehnik keabsahan: <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perencanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di SMPLB-BCD YPAC Jember? 2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di SMPLB-BCD YPAC Jember? 3. Bagaimana evaluasi pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di SMPLB-BCD YPAC Jember?

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

(OBSERVASI)

A. Judul Penelitian

Pembelajaran Matematika Pada Anak Tuna Grahita di SMPLB-BCD YPAC Jember

B. Fokus Penelitian

Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di SMPLB-BCD YPAC Jember?

C. Instrumen Observasi

No	Aspek	Indikator
1	Pelaksanaan pembelajaran matematika	<p>a. Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none">1) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik sebelum proses pembelajaran.2) Mengajukan pertanyaan – pertanyaan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan tercapai. <p>b. Inti</p> <ol style="list-style-type: none">1) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain2) Melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antara siswa dengan guru.4) Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas , diskusi untuk memunculkan gagasan baru baik lisan atau tertulis.5) Memantau dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran <p>c. Penutup</p> <ol style="list-style-type: none">1) Bersama siswa membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran yang melibatkan siswa tunagrahita2) Melakukan penilaian dan refleksi terhadap apa yang sudah dilaksanakan3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran

D. Pedoman Observasi

No	Indikator Pengamatan	Ya/ Tidak	Deskripsi
1	a. Pendahuluan 1) Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik sebelum proses pembelajaran.		
	2) Guru mengajukan pertanyaan – pertanyaan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.		
	3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan tercapai.		
2	b. Inti 1) Guru menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain		
	2) Guru melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran		
	3) Guru memfasilitasi terjadinya interaksi antara siswa dengan guru.		
	4) Guru memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi untuk memunculkan gagasan baru baik lisan atau tertulis.		
	5) Guru memantau dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran		

3	c. Penutup		
	1) Bersama siswa membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran yang melibatkan siswa tunagrahita		
	2) Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap apa yang sudah dilaksanakan		
	3) Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran		



E. Validitas

1. Petunjuk

Bapak/Ibu dapat memberikan penilaian dengan memberikan randa (√) pada kolom yang disediakan

2. Penilaian

No	Aspek Yang Dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Format observasi jelas dan mudah difahami				✓
2	Kesesuaian aspek yang diamati dengan indikator-indikator pelaksanaan pembelajaran matematika				✓
3	Bahasa yang digunakan sesuai EYD dan mudah difahami				✓

Keterangan:

- a. 4 = sangat baik
- b. 3 = baik
- c. 2 = kurang
- d. 1 = sangat kurang

F. Penilaian Umum

Kesimpulan secara umum terhadap instrumen ini*

- a. Layak digunakan
- b. Layak digunakan dengan perbaikan
- c. Tidak layak digunakan

*) lingkari huruf sesuai penilaian bapak/ ibu

Catatan/ Revisi Instrumen

.....
.....

Jember, 31-07-2019

Validator


(M. Khusni, M.Pd.)



Scanned with
CamScanner

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

(WAWANCARA)

A. Judul Penelitian

Pembelajaran Matematika Pada Anak Tuna Grahita di SMPLB-BCD YPAC Jember

B. Fokus Penelitian

Bagaimana perencanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di SMPLB-BCD YPAC Jember?

C. Instrumen Wawancara

No	Aspek	Indikator
1	Perencanaan Pembelajaran Matematika	a. Pemahaman guru terhadap siswa tunagrahita b. Menyiapkan media dan sumber belajar bagi siswa tunagrahita c. Metode pembelajaran khusus bagi siswa tunagrahita d. Menyiapkan RPP bagi siswa tunagrahita

D. Pedoman Wawancara

No	Subyek	Pertanyaan
1	Kepala Sekolah	1. Apakah guru menyadari keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan karakter yang dimilikinya ? 2. Apakah guru menyiapkan media dan sumber belajar sebelum pembelajaran ? 3. Apakah media dan sumber belajar divasilitasi oleh sekolah? 4. Apakah ada model dan metode khusus dalam pembelajaran di kelas bagi siswa tunagrahita ? 5. Apakah sebelum pembelajaran guru menyiapkan RPP?
2	Guru	1. Apakah guru menyadari keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan karakter yang dimilikinya ?

	<ol style="list-style-type: none">2. Apakah guru menyiapkan media dan sumber belajar sebelum pembelajaran ?3. Model pembelajaran yang bagaimana yang digunakan di dalam kelas ?4. Apakah ada model dan metode khusus dalam pembelajaran di kelas bagi siswa tunagrahita ?5. Pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajaran matematika di kelas ?6. Apakah sebelum pembelajaran guru menyiapkan RPP?7. Apakah RPP untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan RPP siswa reguler ?
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



A. Judul Penelitian

Pembelajaran Matematika Pada Anak Tuna Grahita di SMPLB-BCD YPAC Jember

B. Fokus Penelitian

Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di SMPLB-BCD YPAC Jember?

C. Instrumen Wawancara

No	Aspek	Indikator
1	Pelaksanaan Pembelajaran Matematika	<p>a. Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none">1. Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik sebelum proses pembelajaran.2. Mengajukan pertanyaan – pertanyaan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.3. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan tercapai. <p>b. Inti</p> <ol style="list-style-type: none">1. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain2. Melibatkan siswa reguler atau siswa berkebutuhan khusus secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran3. Memfasilitasi terjadinya interaksi antara siswa berkebutuhan khusus, antara siswa dengan guru.4. Memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus melalui pemberian tugas , diskusi untuk memunculkan gagasan baru baik lisan atau tertulis.5. Memantau dan membimbing siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran <p>c. Penutup</p> <ol style="list-style-type: none">1. Bersama siswa membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus2. Melakukan penilaian dan refleksi terhadap apa yang sudah dilaksanakan3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

D. Pedoman Wawancara

Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas? 2. Apakah guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik ? 3. Apakah guru mengajukan pertanyaan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi ? 4. Apakah guru menjelaskan tujuan pembelajaran ?
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dalam pembelajaran guru menggunakan beragam metode pembelajaran ? 2. Apakah guru melibatkan siswa berkebutuhan khusus secara aktif ? 3. Bagaimana cara melibatkan siswa tersebut ? 4. Bagaimana interaksi yang terjadi antara siswa berkebutuhan khusus? 5. Apakah dalam pemberian tugas antar siswa berkebutuhan khusus berbeda ? 6. Apakah selama proses pembelajaran guru selalu memantau dan membimbing siswa berkebutuhan khusus ?
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang guru lakukan setelah proses pembelajaran berakhir ? 2. Apakah guru melibatkan siswa berkebutuhan khusus tunagrahita? 3. Apakah guru melakukan penilaian atau refleksi terhadap apa yang sudah dilaksanakan ? 4. Bagaimana penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus? 5. Bagaimana cara guru mengetahui pemahaman ABK pada materi yang sudah diajarkan?

No	Subyek	Pertanyaan
1	Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dalam pembelajaran guru menggunakan beragam model pembelajaran ? 2. Apakah selama proses pembelajaran guru selalu memantau dan membimbing siswa berkebutuhan khusus ? 3. Apa yang guru lakukan setelah proses pembelajaran berakhir ? 4. Apakah guru melakukan penilaian atau refleksi terhadap apa yang sudah dilaksanakan ? 5. Bagaimana penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus?
2	Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas? 2. Apakah sebelumnya guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik ?

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah guru mengajukan pertanyaan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi ? 4. Apakah guru menjelaskan tujuan pembelajaran ? 5. Apakah dalam pembelajaran guru menggunakan beragam model pembelajaran ? 6. Contoh model yang digunakan guru ? 7. Apakah guru melibatkan siswa berkebutuhan khusus secara aktif ? 8. Bagaimana cara melibatkan siswa tersebut ? 9. Bagaimana interaksi yang terjadi antara siswa berkebutuhan khusus? 10. Apakah dalam pemberian tugas antar siswa berkebutuhan khusus berbeda ? 11. Apakah selama proses pembelajaran guru selalu memantau dan membimbing siswa berkebutuhan khusus ? 12. Bagaimana cara guru mengetahui pemahaman ABK pada materi yang sudah diajarkan? 13. Apa yang guru lakukan setelah proses pembelajaran berakhir ? 14. Apakah guru melibatkan siswa berkebutuhan khusus tunagrahita? 15. Bagaimana penilaian untuk siswa tunagrahita?
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



A. Judul Penelitian

Pembelajaran Matematika Pada Anak Tuna Grahita di SMPLB-BCD YPAC Jember

B. Fokus Penelitian

Bagaimana evaluasi pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di SMPLB-BCD YPAC Jember?

C. Instrumen Wawancara

No	Aspek	Indikator
1	Evaluasi Pembelajaran Matematika	<ol style="list-style-type: none">1. Merencanakan kegiatan evaluasi bagi siswa berkebutuhan khusus.2. Mengidentifikasi ketercapaian kompetensi siswa berkebutuhan khusus.3. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan.

D. Pedoman Wawancara

No	Subyek	Pertanyaan
1	Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana cara guru mengevaluasi kegiatan belajar siswa ?2. Bagaimana kegiatan tindak lanjut yang diberikan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus setelah mengetahui ketercapaian kompetensi siswa tersebut ?
2	Guru	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana cara guru mengevaluasi kegiatan belajar siswa ?2. Bagaimana cara guru mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah dicapai oleh siswa berkebutuhan khusus ?3. Bagaimana kegiatan tindak lanjut yang diberikan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus setelah mengetahui ketercapaian kompetensi siswa tersebut ?

E. Validitas

1. Petunjuk

Bapak/Ibu dapat memberikan penilaian dengan memberikan randa (√) pada kolom yang disediakan

2. Penilaian

No	Aspek Yang Dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Pertanyaan yang diajukan menggunakan bahasa yang baik dan benar.				✓
2	Pertanyaan tidak menimbulkan penafsiran ganda.				✓
3	Pertanyaan komunikatif (menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah difahami)				✓
4	Pertanyaan mencakup indikator-indikator tentang perencanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita.			✓	

Keterangan:

- a. 4 = sangat baik
- b. 3 = baik
- c. 2 = kurang
- d. 1 = sangat kurang

F. Penilaian Umum

Kesimpulan secara umum terhadap instrumen ini*

- a. Layak digunakan
- b. Layak digunakan dengan perbaikan
- c. Tidak layak digunakan

*) lingkari huruf sesuai penilaian bapak/ ibu

Catatan/ Revisi Instrumen

.....
.....

Jember, 31-7-2019

Validator

[Handwritten Signature]
M. Nur Hafid, M.Pd.



Scanned with CamScanner

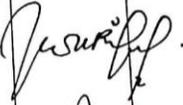
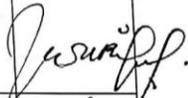
ANALISIS DATA HASIL VALIDASI INSTRUMEN OBSERVASI

No	Aspek Validasi	Validator 1	Validator 2	I_i	V_a
1	Format observasi jelas dan mudah difahami	4	4	4	4
2	Kesesuaian aspek yang diamati dengan indikator-indikator pelaksanaan pembelajaran matematika	4	4	4	
3	Bahasa yang digunakan sesuai EYD dan mudah difahami	4	4	4	

ANALISIS DATA HASIL VALIDASI INSTRUMEN WAWANCARA

No	Aspek Validasi	Validator 1	Validator 2	I_i	V_a
1	Pertanyaan yang diajukan menggunakan bahasa yang baik dan benar.	4	3	3,5	3,375
2	Pertanyaan tidak menimbulkan penafsiran ganda.	4	3	3,5	
3	Pertanyaan komunikatif (menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah difahami)	3	3	3	
4	Pertanyaan mencakup indikator-indikator tentang perencanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita.	4	3	3,5	

JURNAL PENELITIAN
Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita
di SMPLB-BCD YPAC Jember

Tahap	Waktu Pelaksanaan	Deskripsi Pelaksanaan	Tanda Tangan
1	26 Juli 2019	Observasi awal	
2	29 Juli 2019	Penyerahan surat ijin penelitian kepada kepala sekolah dan bertemu guru siswa tunagrahita ringan	
3	31 Juli 2019	Validasi Instrumen dan mengikuti kegiatan siswa	
4	2 Agustus 2019	Observasi pertama didalam kelas VIII siswa tuna grahita ringan dan wawancara guru	
5	8 Agustus 2019	Wawancara kepala sekolah dan wawancara guru	
6	15 Agustus 2019	Observasi pelaksanaan pembelajaran matematika dikelas VIII, wawancara guru dan wawancara siswa	
7	22 Agustus 2019	Observasi pelaksanaan pembelajaran matematika dikelas VIII siswa tuna grahita dan wawancara guru	
8	4 September 2019	Melengkapi data dokumentasi dan surat keterangan selesai penelitian.	

KURIKULUM 2013

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

KELAS VII SMPLB

Tema : Mengenal Cuaca dan Musim

Satuan Pendidikan : SMPLB-BCD YPAC
Kelas / Semester : VII / 1
Nama Guru : Aridi mardiana n spd
NIP/NIK : -



Scanned with
CamScanner

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMPLB
Kelas / Semester : VII / 1
Tema / Topik : Mengenal Cuaca dan Musim
Petemuan ke : 1
Semester : 1 (satu)
Alokasi Waktu : 1 Hari

A. KOMPETENSI INTI

- Menerima dan menjalankan ajaran Agama yang dianutnya
- Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru
- Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah dan tempat bermain.
- Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. KOMPETENSI DASAR

- PPKn**
- Mengetahui hak dan kewajiban sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di sekolah melalui wacana atau pengamatan

Bahasa Indonesia

- Gemar menggali informasi melalui membaca dan mendengarkan dari sumber lain berdasarkan rasa ingin tahu

Matematika

- Mengamati dan menemukan unsur dan sifat bangun datar sederhana

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

- Mempraktikkan kombinasi pola gerak dominan dalam senam (seperti lompat kangkang, lompat jongkok, roll depan) dan kombinasi pola gerak



Scanned with
CamScanner

dominan posisi statis dengan pola gerak lainnya (seperti: sikap kapal terbang – roll atau sebaliknya)

- Mempraktikkan gerak dasar keselamatan, seperti; gerakan kaki, gerak lengan, tangan, gerakan kaki dan tungkai di dalam air, seluruh badan berada di bawah permukaan air, menahan napas di air*
- Mempraktikkan gerak dasar water trappen (berdiri mengambang di air) *

Seni, Budaya, dan Prakarya

- Menunjukkan rasa ingin tahu untuk mengamati alam di lingkungan sekitar untuk mendapatkan ide dalam berkarya

C. INDIKATOR

PPKn

- Menyebutkan hak dan kewajiban warganegara dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggungjawab

Bahasa Indonesia

- Menulis pokok-pokok informasi yang diperoleh dengan tepat

Matematika

- Menyebutkan berbagai bangun datar berdasarkan jumlah sisi, ukuran, sudut atau lainnya
- Mengelompokkan berbagai bangun datar berdasarkan ciri tertentu (jumlah sisi, ukuran, bentuk sudut atau lainnya)
- Menggambar berbagai bentuk bangun datar berdasarkan jumlah sisinya

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

- Mengidentifikasi kombinasi pola gerak dominan dalam senam.gerak dasar keselamatan di air.gerak dasar water trappen (berdiri mengambang di dalam air)
- Melakukan rangkaian gerak rol depan, mencium lutut, kayang, melompat berputar 180 derajat, sikap kapal terbang.
- Melakukan berenang gaya dada.
- Melakukan gerak dasar water trappen (berdiri mengambang di air) *

Seni, Budaya, dan Prakarya

- Menanyakan sesuatu mengenai informasi untuk mendapatkan ide dalam berkarya
- Rajin membaca untuk mendapatkan ide dalam berkarya
- Berani mencoba untuk mendapatkan ide dalam berkarya



Scanned with
CamScanner

D. TUJUAN

- Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
- Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
- Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati[mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
- Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

E. MATERI

PPKn

- Konsep tentang hak dan kewajiban warganegara

Bahasa Indonesia

- Informasi dan Ketepatan Informasi

Matematika

- Bangun datar

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

- Gerak rol depan
- Renang gaya dada
- water trappen

Seni, Budaya, dan Prakarya

- Ide baru dalam berkarya

F. PENDEKATAN & METODE

- Pendekatan : *Scientific*
- Strategi : *Cooperative Learning*
- Teknik : *Example Non Example*
- Metode : Penugasan, Tanya Jawab, Diskusi Dan Ceramah

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
----------	--------------------	---------------



Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <input checked="" type="checkbox"/> Mengajak semua siswa berdo'a menurut Agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengawali kegiatan pembelajaran) <input checked="" type="checkbox"/> Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa <input checked="" type="checkbox"/> Mengajak berdinamika dengan tepuk kompak <input checked="" type="checkbox"/> Dilanjutkan dengan bertanya jawab tentang syair lagu, mengapa saling mengucapkan salam. Dan apa bedanya di kalau pagi <input checked="" type="checkbox"/> Meminta informasi dari siswa mengenai kegiatan piket yang telah dilaksanakan pada pagi hari dan bertanya tentang hubungan antara kebersihan kelas dengan kenyamanan kegiatan pembelajaran. <input checked="" type="checkbox"/> Menginformasikan Tema yang akan dibelajarkan . 	10 menit
Inti	PPKn <ul style="list-style-type: none"> <input checked="" type="checkbox"/> Mendiskusikan hasil pengamatan tentang hak dan kewajiban warganegara dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga <input checked="" type="checkbox"/> Memaparkarkan hasil kerja kelompok. <input checked="" type="checkbox"/> Membuat kesimpulan hasil diskusi 	150 menit
	BHS. Indonesia <ul style="list-style-type: none"> <input checked="" type="checkbox"/> Mencari informasi tentang cuaca dan musim dari berbagai sumber informasi melalui membaca di perpustakaan, mendengarkan radio, atau menonton televisi <input checked="" type="checkbox"/> Menulis pokok-pokok berbagai informasi yang dibaca, didengar, atau dilihat/ditonton <input checked="" type="checkbox"/> Mendiskusikan pokok-pokok informasi yang ditulis <input checked="" type="checkbox"/> Membuat ringkasan berbagai informasi yang dibaca, didengar atau dilihat/ditonton <input checked="" type="checkbox"/> Menyajikan ringkasan yang dibuat 	
	Matematika <ul style="list-style-type: none"> <input checked="" type="checkbox"/> Menemukan unsur dan sifat bangun datar sederhana melalui kegiatan eksplorasi <input checked="" type="checkbox"/> Menyebutkan nama bangun datar berdasarkan sisi atau sudutnya <input checked="" type="checkbox"/> Mengelompokkan bangun datar berdasarkan 	



Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>jumlah sisi, ukuran , sudut atau lainnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <input checked="" type="checkbox"/> Menggambar berbagai bangun datar bila jumlah sisinya diketahui <input checked="" type="checkbox"/> Menyebutkan nama berbagai bangun datar yang digambar <p>Penjasorkes</p> <ul style="list-style-type: none"> <input checked="" type="checkbox"/> Mendiskusikan kombinasi pola gerak dominan dalam senam, pola gerak dominan gerak dasar keselamatan di air , gerak dasar water trappen (berdiri mengambang di dalam air) <input checked="" type="checkbox"/> Memperagakan rangkaian gerak rol depan, mencium lutut, kayang, melompat berputar 180 derajat, sikap kapal terbang. <input checked="" type="checkbox"/> Mempraktikkan berenang gaya dada. <input checked="" type="checkbox"/> Memperagakan gerak dasar water trappen (berdiri mengambang di air) * 	
	<p>Seni Budaya dan Prakarya</p> <ul style="list-style-type: none"> <input checked="" type="checkbox"/> Mencari tahu bagaimana cara mencari inspirasi melalui pengamatan di sekitar sekolah dan dapat menuangkan kedalam bentuk karya melalui bertanya ,membaca buku,majalah, media lain yang ada disekitar sekolah <input checked="" type="checkbox"/> Membuat laporan informasi yang diperolehnya <input checked="" type="checkbox"/> Berdiskusi dan bertukar pikiran/brain storming mendapatkan ide dalam berkarya <input checked="" type="checkbox"/> Mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas 	
	<p>Penilaian proses:</p> <ul style="list-style-type: none"> <input checked="" type="checkbox"/> Guru berkeliling mengamati kerjasama anak dalam mengerjakan tugas. <input checked="" type="checkbox"/> Menilai kerjasamanya, tanggung jawabnya, kedisiplinannya, ke aktifannya, mendominasi atau tidak dsb) <input checked="" type="checkbox"/> Menilai dengan lembar pengamatan perilaku. 	
	<ul style="list-style-type: none"> <input checked="" type="checkbox"/> Gambar-gambar untuk Example non Example <p>Kelompok gambar kebersihan kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gambar kegiatan menyapu kelas 	



Scanned with CamScanner

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar kegiatan membersihkan debu • Gambar kegiatan menata buku • Membersihkan jendela kelas <p>Kelompok gambar kebersihan rumah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gambar kegiatan menyapu rumah • Gambar kegiatan mengepel lantai • Gambar kegiatan menata tempat tidur • Gambar kegiatan membersihkan/menyapu kebun <p>Kelompok gambar kebersihan lingkungan/kerja bakti kampung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gambar kegiatan membersihkan selokan • Gambar kegiatan membersihkan sampah di jalanan • Gambar kegiatan membuang sampah • Gambar kegiatan merawat tanaman peneduh <p>Keterangan: Diharapkan diskusi akan berkembang pada pembahasan kebersihan lingkungan, ruang, kelas, rumah, sekolah akan berdampak pada kesehatan. Kegiatan membersihkan lingkungan merupakan cerminan dari kerukunan dan saling membantu, dan bekerjasama. Siswa yang sedang berdiskusi (berpikir berpasangan) akan berdampak pada kerjasama yang baik, dan hasilnya merupakan cerminan dari sikap bertanggung jawab.</p>	
	<ul style="list-style-type: none"> <input checked="" type="checkbox"/> Semua kelompok mengamati, memikirkan dan menganalisis gambar dikaitkan dengan tema yang sedang dipelajari. <input checked="" type="checkbox"/> Guru memanggil salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya (mengkomunikasikan dan konfirmasi), <input checked="" type="checkbox"/> Memberi kesempatan kelompok lain untuk mendengarkan dan memberikan pendapatnya 	



Scanned with CamScanner

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati sikap siswa dalam berdo'a (sikap duduknya, cara membacanya, cara melafalkannya dsb) Apabila ada siswa yang kurang benar dan kurang sempurna dalam berdo'a, maka setelah selesai kegiatan berdo'a, langsung diberi nasehat agar besok kalau berdoa lebih disempurnakan 	

H. SUMBER DAN MEDIA

- Diri anak
- Lingkungan keluarga
- Lingkungan sekolah
- Buku Tematik Kelas 3
- Buku Pengembangan Diri Anak
- Video/slide/gambar tentang teknik cetak sederhana dan bentuk pola dan alur sederhana gunting, lipat dan tempel
- Gambar/ccontoh langsung karya cetak dengan berbagai bahan alam dan bentuk
- Gambar/ccontoh langsung hasil karya gunting, lipat dan tempel dengan berbagai bentuk pola dan alur sederhana
- Buku kirigami (seni mengunting)
- Buku Pengembangan Diri Anak

I. PENILAIAN

1. Prosedur Penilaian

a. Penilaian Proses

Menggunakan format pengamatan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sejak dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir

b. Penilaian Hasil Belajar

Menggunakan instrumen penilaian hasil belajar dengan tes tulis dan lisan (terlampir)

2. Instrumen Penilaian

a. Penilaian Proses

- Penilaian Kinerja
- Penilaian Produk

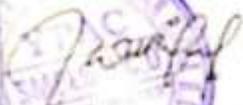
b. Penilaian Hasil Belajar

- Pilihan ganda
- Isian singkat



Scanned with
CamScanner

- Esai atau uraian

<p>Mengetahui Kepala Sekolah,</p>  <p>(Wuri kusuma w, S.pd)</p> 		<p>Guru Kelas</p>  <p>(Aridf mardiana S.Pd)</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



Scanned with
CamScanner

Lampiran 7

Catatan Lapangan 1

Tanggal : 15 Agustus 2019
Tempat : Kelas VIII Siswa tunagrahita
Tentang : Pelaksanaan Pembelajaran Matematika di SMPLB BCD
YPAC Jember

Pertemuan pertama diadakan pada tanggal 15 Agustus 2019 pada jam pelajaran pertama, dimulai pada jam 07.30. sebelum pembelajaran dimulai guru mengucapkan salam dan dijawab oleh siswa, kemudian guru meminta ketua kelas yaitu Farhan untuk memimpin doa bersama sebelum pembelajaran dimulai. Untuk membangkitkan semangat dipagi hari guru mengajak seluruh siswa untuk berdiri sejenak dan melakukan gerakan-gerakan disertai dengan menyanyikan lagu 17 Agustus, karna hari itu bertepatan dengan bulan Agustus dan sebentar lagi akan diadakan peringatan kemerdekaan Indonesia.

Guru memulai materi operasi bilangan bulat, mengawali materi ini guru kembali mengingatkan materi sebelumnya yaitu tentang operasi penjumlahan. Kemudian guru meminta salah satu siswa untuk membacakan contoh soal dan menulisnya dipapan tulis, guru menunjuk salah satu siswa untuk menyelesaikannya didepan. Guru membimbing siswa untuk menyelesaikan soal yang ada dipapan tulis. Bentuk penyelesaian soal tersebut adalah seperti berikut ini:

Gambar 1
Contoh soal yang diberikan guru

<input type="checkbox"/>	Penjumlahan
<input type="checkbox"/>	
<input checked="" type="checkbox"/>	2 3 4
<input type="checkbox"/>	5 6 3
<input type="checkbox"/>	<hr/>
<input type="checkbox"/>	7 9 7 +

Sebelum melanjutkan pada operasi perkalian guru menanyakan tugas yang telah diberikan kemarin, ternyata sebagian siswa belum selesai mengerjakan.

Berikut dialog antara guru dan siswa:

G : Coba lihat bagaimana soal-soal yang kemarin, sudah dikerjakan semua?

S1 : Ndak bisa buu, kemarin saya capek, malam langsung tidur

S4 : Sudah Buu, gampang ini

S3 : Punya saya belum selesai semua Buu

G : Ayo coba selesaikan dulu, nanti setelah ini kita belajar perkalian, kalau penjumlahannya belum lancar, susah nanti.

Guru berkeliling untuk melihat bagaimana cara siswa menyelesaikan soal. Selama mengerjakan soal siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya mengenai kesulitan yang mereka alami.

Gambar 2

Proses pembelajaran



Setiap siswa mendapatkan pendampingan individual selama mengerjakan soal, terlihat bahwa siswa tunagrahita masih sangat minim pengetahuannya tentang operasi bilangan bulat, mereka harus selalu menggunakan jari tangan untuk membantu menghitung angka-angka yang dijumlahkan. Dan juga mereka sulit untuk tetap fokus dengan yang dipelajarinya, hal itu terlihat saat peneliti mencoba membantu dan bertanya mengenai soal yang mereka kerjakan, peneliti mencoba berdialog dengan salah satu siswa

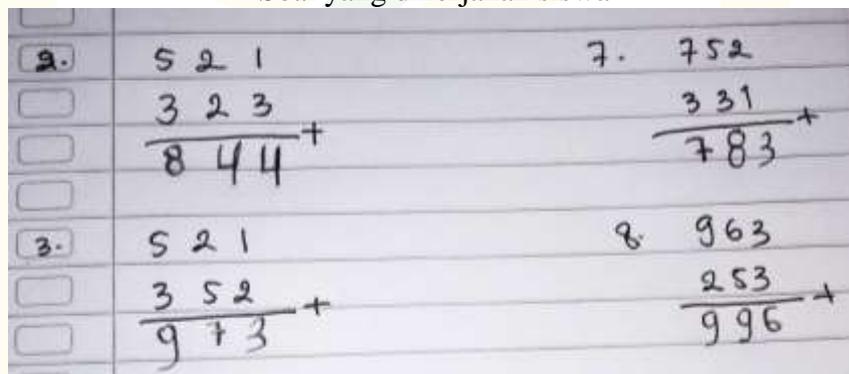
P : Ini yang atas $5 + 3 = 8$ kok yang bawah $5 + 3 = 9$? Hayoo, yang benar

yang mana?

S1 : Iya ya mbak, kok beda, coba saya hitung lagi

Terlihat bahwa siswa tunagrahita seringkali mudah lupa dan kurang teliti dalam mengerjakan soal-soal matematika sederhana. Hal ini terlihat dari hasil pekerjaan siswa dibawah ini. Untuk soal nomor 2 dan 3, terdapat soal penjumlahan yang disusun, terdapat dua angka penjumlahan yang sama yaitu $5+3$, tetapi hasil penjumlahannya berbeda. Yang seharusnya hasilnya sama-sama 8, tetapi siswa menjawab nomor 3 dengan angka 9.

Gambar 3
Soal yang dikerjakan siswa



Selain itu bagi siswa yang sudah menyelesaikan latihan soal diberi kesempatan untuk mengajari temannya yang lain, disini siswa bernama Farhan, merupakan siswa yang terpandai dikelas. Dia sering mengajari teman-teman yang lain yang kesulitan dalam mengerjakan soal. Kemudian guru mengoreksi dan memberi nilai pada buku tulis siswa.

Gambar 4
Siswa tunagrahita mengajari teman sekelasnya



Waktu yang singkat dimanfaatkan guru dengan sebaik-baiknya demi meningkatkan kemampuan anak. Sebelum jam pelajaran habis, siswa tunagrahita mulai merengek meminta untuk segera di ahiri. Dikarenakan banyak siswa berkebutuhan khusus diluar kelas yang ramai memasang bendera untuk agustusan. Pada pertemuan ini guru tidak memberikan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah, tetapi memberi motivasi dengan mengingatkan siswa supaya rajin belajar. “Katanya Hilmi cita-citanya mau jadi presiden”, candaan guru waktu itu. Diakhir kegiatan pembelajaran siswa dan guru sama-sama membaca hamdalah ketika pembelajaran berakhir, kemudian guru dan siswa bersama-sama membaca surat Al-Asr dan ditutup dengan salam.



Catatan Lapangan 2

Tanggal : 22 Agustus 2019

Tempat : Kelas VIII Siswa tunagrahita

Tentang : Pelaksanaan Pembelajaran Matematika di SMPLB BCD

YPAC Jember

Pertemuan kedua diadakan pada tanggal 22 Agustus 2019 pada jam pelajaran pertama. Dimulai dari jam 07.30 pagi. Seperti biasa sebelum pembelajaran dimulai guru bersama siswa berdoa terlebih dahulu. Pada pertemuan ini guru tidak menentukan materi yang akan dipelajari siswa. Tetapi siswa diminta untuk memilih materi mana yang ingin dipelajari. Kemudian Farhan sang ketua kelas menjawab dengan suara lantang, “kali-kalian Buu,,,”, akhirnya pada pertemuan ini guru memberikan materi mengenai perkalian.

Untuk apersepsi, guru mencoba bertanya kepada salah satu siswa, guru mencoba mengetes pengetahuan salah satu siswa, “Farhan kemarin masak-masakan mienya dijual berapa?” tanya guru, “Dua ribuan Buu” jawab Farhan. “Kalau semisal ibu beli dua berarti harganya berapa?” tanya guru, “Dua dikali dua ribu, jadi empat ribu Buu,,,” jawab Farhan. “Kalau semisal Ibu punya uang lima ribu, berarti kembaliannya berapa Hilmi?” tanya guru. Dengan ekspresi bingung agak lama serta di bantu menjawab oleh temannya akhirnya Hilmi menjawab “seribu Bu”. Begitulah siswa tunagrahita, mereka sulit terfokus pada sesuatu, dan lambat dalam menangkap informasi baru.

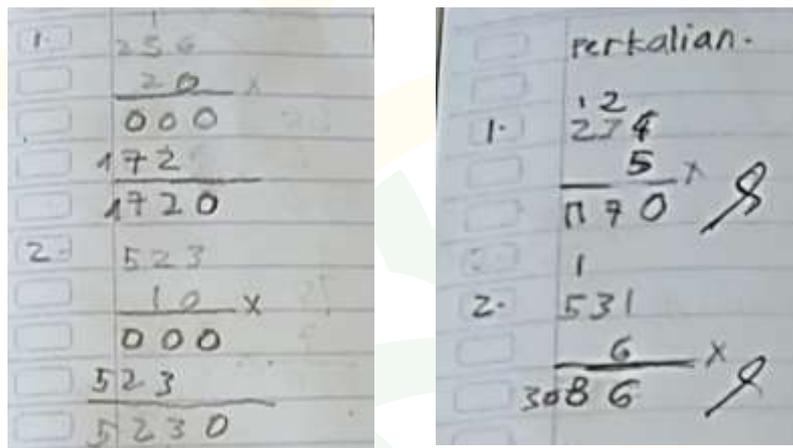
Berdasarkan dialog antara guru dan siswa diatas, terlihat jelas bahwa siswa belum benar-benar memahami perkalian, dan masih banyak menebak. Menyikapi hal ini guru kembali memberikan soal yang lebih banyak ditujukan kepada siswa 1 dan 2 yang memiliki tingkat pemahaman dan konsentrasi lebih rendah dibandingkan dengan kedua temannya.

Selanjutnya guru melakukan penegasan terhadap jawaban siswa yang sudah benar untuk menanamkan pemahaman yang benar pada siswa dan memberi

apresiasi berupa pujian kepada siswa yang berani menjawab. Karena bagi siswa tunagrahita seringkali materi yang sudah dipahami bisa lupa walaupun baru dipelajari. Kemudian guru melanjutkan pembelajaran dengan pemberian soal latihan kepada siswa. Adapun soal yang diberikan kepada masing-masing siswa berbeda-beda.

Gambar 4.6

Soal yang diberikan kepada siswa berbeda



Selama mengerjakan soal guru berkeliling dan memberi pendampingan bagi siswa yang masih kesulitan menyelesaikannya. Guru membantu siswa satu persatu dan membimbingnya secara individual. Soal latihan yang sudah selesai dikerjakan dikoreksi sendiri oleh guru. Selanjutnya pada akhir pembelajaran guru memberikan pekerjaan rumah. Setelah itu siswa dan guru sama-sama membaca hamdalah ketika pembelajaran berakhir, kemudian guru dan siswa bersama-sama membaca surat Al-Asr dan ditutup dengan salam.

IAIN JEMBER

CATATAN LAPANGAN 3

Adapun pengelompokan kelas siswa tunagrahita di SMPLB BCD YPAC Jember bukan berdasarkan jenjang, tetapi berdasarkan asesmen yang menunjukkan kesetaraan kemampuan antar siswa tunagrahita.

“Pengelompokan kelas ya berdasarkan itu tadi, kitakan sudah melakukan asesmen, oh siswa A setara dengan siswa B jadi kita kelompokkan jadi 1. Jadi meskipun dia seharusnya kelas 9 tapi kemampuannya masih sama dengan siswa yang kelas 7. Kita kelompokkan dengan kelas 7.” (SKS07)

“Disini walaupun sebenarnya kelas 8, tapi sebenarnya ini anak-anaknya beda-beda kelasnya. Itu Badrus kelas 9, Hilmi dan Arif kelas 8 dan Farhan kelas 7. Jadi di SLB itu untuk siswa tunagrahita pengelompokan kelasnya berdasarkan kesetaraan tingkat kemampuannya.” (SGK09)

Siswa 1 bernama Hilmi, Ia merupakan siswa tunagrahita kategori sedang, Ia sudah kelas 2 SMPLB tetapi, dari segi kognitif siswa ini masih belum bisa membaca dan menghafal abjad. Dalam hal berhitung juga sangat rendah (masih menggunakan jari dan media untuk berhitung) siswa ini umumnya sulit berkonsentrasi ketika guru menjelaskan dan mengerjakan latihan soal, ia butuh bimbingan individual lebih dari siswa yg lain. Hilmi merupakan siswa yang sedikit sulit dikendalikan, sering berbicara sendiri, dan suka ramai sendiri dikelas.

Siswa 2 bernama Badrus, Ia juga merupakan siswa tunagrahita kategori sedang, Ia sudah kelas 9 SMPLB tetapi, dari segi kognitif siswa ini masih belum bisa membaca dan menghafal abjad. Dalam hal berhitung juga sangat rendah (masih menggunakan jari dan media untuk berhitung). siswa ini umumnya sulit berkonsentrasi ketika guru menjelaskan dan mengerjakan latihan soal, ia butuh bimbingan individual lebih dari siswa yg lain. Dan Badrus merupakan siswa yang sangat pendiam dikelas.

Siswa 3 bernama Arif, Ketika penelitian berlangsung Arif merupakan siswa dg kemampuan sedang dalam hal berhitung ia juga sudah bisa lancar dalam membaca. Dalam hal operasi penjumlahan Arif sudah bisa menghitung hasilnya dengan benar, tetapi membutuhkan waktu agak sedikit lama, dan sulit berkonsentrasi. Arif merupakan siswa dengan kategori tunagrahita ringan.

Siswa 3 bernama Farhan merupakan siswa terpintar dikelas tersebut, dia ditunjuk sebagai ketua kelas, bisa membaca dengan lancar, dan berhitung dengan benar. Farhan merupakan siswa tunagrahita yang aktif dikelas. Seringkali Farhan juga mengajari teman-teman lainnya, tetapi adakalanya Farhan sulit dikendalikan emosinya, mudah marah-marah didalam kelas. Farhan merupakan siswa dengan kategori tunagrahita ringan.

Secara umum siswa tunagrahita sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran, sering menjawab guru ketika ditanya “saya lupa, oh begitu ya, iya saya tahu Buu, hemmm, lho belum diajarkan Buu”. Karena karakteristik siswa tunagrahita itu mudah lupa, maka guru sering kali harus mengulang-ulang materi yang diajarkannya.

Pengambilan data pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita melalui observasi dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Adapun materi yang diberikan oleh guru pada saat penelitian adalah materi operasi bilangan bulat.

Lampiran 8

Lembar Hasil Observasi

Tentang : Pelaksanaan pembelajaran

Pertemuan : ke-1

Kode : OPa01 (OP: Observasi pertama; a: indikator a; 01: sub indikator ke-1)

Tanggal : 15 Agustus 2019

Tempat : kelas VIII tunagrahita mampu didik

Kode	Indikator Pengamatan	Ya/ Tidak	Deskripsi
OPa01	a. Pendahuluan 1) Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik sebelum proses pembelajaran.	Ya	Terlihat siswa tunagrahita masih belum lengkap ada juga yang teriak-teriak, bicara sendiri dan guru meminta semua siswa duduk dengan rapi, kemudian diawali dg doa bersama dan menyanyikan lagu 17 Agustus, mengingat pada saat itu bulan agustus.
OPa02	2) Guru mengajukan pertanyaan – pertanyaan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.	Ya	Guru memulai materi operasi bilangan bulat, mengawali materi ini guru kembali mengingatkan materi sebelumnya yaitu tentang operasi penjumlahan. Guru mencoba bertanya kepada salah satu siswa 7+4 berapa badrus? Nampak siswa kebingungan dan mencoba menghitungnya dengan jari tangan.
OPa03	3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan tercapai.	Ya	Guru menjelaskan buat apasih belajar penjumlahan, biar kamu ngitung uangnya ndak salah-salah, kalau ndak bisa ngitung uang bisa dibohongi sama orang-orang.
OPb01	b. Inti 1) Guru menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain	ya dan tidak	Disini guru hanya terlihat membimbing satu persatu siswa membantu mereka menyelesaikan soal, guru tidak menggunakan media pembelajaran, ada alat bantu menghitung bagi anak-anak yaitu “ijiran” sumber belajar yang digunakan guru berupa buku anaknya yang masih TK.
OPb02	2) Guru melibatkan siswa secara aktif dalam setiap	Ya	Didalam kelas hanya terdapat 4 siswa yang mana ada siswa pendiam dan siswa yang aktif.

	kegiatan pembelajaran		
OPb03	3) Guru memfasilitasi terjadinya interaksi antara siswa dengan guru.	Ya	Disini terlihat siswa aktif bertanya dan mengerjakan soal yang diberikan guru, ada juga siswa yang mengajari temannya.
OPb014	4) Guru memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas , diskusi untuk memunculkan gagasan baru baik lisan atau tertulis.	Ya dan tidak	Guru memberi tugas berupa soal latihan, yang mana soal antar siswa satu dg yang lainnya berbeda. Tidak ada forum diskusi.
OPb05	5) Guru memantau dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran	Ya	Guru membimbing siswa secara bergantian, kemampuan tiap-tiap siswa berbeda, ada yang belum bisa baca, berhitung masih menggunakan jari jemari,
OPc01	c. Penutup 1) Bersama siswa membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran yang melibatkan siswa tunagrahita	Tidak	Hari itu pembelajaran tidak begitu maksimal, sebelum jam pembelajaran selesai siswa sudah merengek minta selesai, dikarenakan diluar kelas banyak siswa berkebutuhan khusus lainnya sedang merangkai bendera untuk acara agustusan
OPc02	2) Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap apa yang sudah dilaksanakan	Ya	Setelah siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan guru, buku siswa dikumpulkan dan dinilai oleh guru
OPc03	3) Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran	Ya	Guru memberi motivasi dan mengingatkan siswa untuk belajar dirumah

Lembar Hasil Observasi

Tentang : Pelaksanaan pembelajaran

Pertemuan : ke-2

Kode : ODa01 (OD: Observasi ke-Dua; a: indikator a; 01: sub indikator ke-1)

Tanggal : 22 Agustus 2019

Tempat : kelas VIII tunagrahita mampu didik

Kode	Indikator Pengamatan	Ya/ Tidak	Deskripsi
ODa01	a. Pendahuluan 1) Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik sebelum proses pembelajaran.	Ya	Sebelum pembelajaran dimulai guru menyuruh siswa untuk duduk di bangku masing-masing dengan rapi sebelum pembelajaran dimulai guru dan siswa berdoa bersama.
ODa02	2) Guru mengajukan pertanyaan – pertanyaan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.	Ya	Pada pertemuan ini guru tidak menentukan materi yang akan dipelajari siswa. Tetapi siswa diminta untuk memilih materi mana yang ingin dipelajari. Kemudian Farhan sang ketua kelas menjawab dengan suara lantang, “kali-kalian Buu,,”, akhirnya pada pertemuan ini guru memberikan materi mengenai perkalian.
ODa03	3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan tercapai.	Tidak	
ODb01	b. Inti 1) Guru menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain	ya dan tidak	Disini guru hanya terlihat membimbing satu persatu siswa membantu mereka menyelesaikan soal, guru tidak menggunakan media pembelajaran, ada alat bantu menghitung bagi anak-anak yaitu “ijiran”
ODb02	2) Guru melibatkan siswa secara aktif dalam setiap	Ya	Didalam kelas hanya terdapat 4 siswa yang mana ada siswa pendiam dan siswa yang aktif.

	kegiatan pembelajaran		
ODb03	3) Guru memfasilitasi terjadinya interaksi antara siswa dengan guru.	Ya	Disini terlihat siswa aktif bertanya dan mengerjakan soal yang diberikan guru, ada juga siswa yang mengajari temannya.
ODb014	4) Guru memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas , diskusi untuk memunculkan gagasan baru baik lisan atau tertulis.	Ya dan tidak	Guru memberi tugas berupa soal latihan, yang mana soal antar siswa satu dg yang lainnya berbeda. Tidak ada forum diskusi.
ODb05	5) Guru memantau dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran	Ya	Guru membimbing siswa secara bergantian, kemampuan tiap-tiap siswa berbeda, ada yang belum bisa baca, berhitung masih menggunakan jari jemari,
ODc01	c. Penutup 1) Bersama siswa membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran yang melibatkan siswa tunagrahita	Tidak	akhir pembelajaran guru memberikan pekerjaan rumah.
ODc02	2) Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap apa yang sudah dilaksanakan	Ya	Setelah siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan guru, buku siswa dikumpulkan dan dinilai oleh guru
ODc03	3) Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran	Ya	Guru memberi motivasi dan mengingatkan siswa untuk belajar dirumah

Lampiran 9

TRANSKIP WAWANCARA

- Informan : Guru Kelas (Subyek GK)
- Kode : SGK01 (SGK: Subyek GK, 01: pertanyaan ke-1)
PGK01 (PGK: pertanyaan kepada subjek GK, 01: pertanyaan ke-1)
- Tanggal : 08 Agustus 2019
- Tempat : Kelas VIII
- Topik wawancara : Perencanaan Pembelajaran Matematika pada Siswa Tunagrahita
- PGK01 : Apakah guru apakah guru mengerti akan karakteristik anak tunagrahita?
- SGK01 : Diawal masuk sekolah masing-masing anak berkebutuhan khusus memiliki data rekamedik dari dokter yang namanya asesmen. Dari data tersebut, kita mengetahui oh anak ini ketunaannya ini, dan untuk lebih mengenal karakteristik anak, saya memiliki catatan-catatan riwayat masing masing siswa yang saya peroleh datanya dari orang tua siswa. Jadi orangtuanya saya tanyai satu-satu mbak, tujuannya yaitu untuk lebih mengenal karakter siswa.
- PGK02 : Bagaimana background pendidikan guru?
- SGK02 : saya awalnya kuliah S1 di IAIN Jember jurusan PAI, dulu juga penelitan disini. Tapi saya kok pengen ngajar disini, dan mungkin rejekinya juga disini, akhirnya saya ngajar disini dan kuliah lagi di IKIP Jember jurusan S1 PLB (Pendidikan Luar Biasa).
- PGK03 : Strategi pembelajaran apa yang digunakan guru di dalam kelas ?
- SGK03 : Seperti yang sudah saya rencanakan di dalam RPP. Strategi yang saya gunakan tentunya di dalam pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif (cooperative learning). Hal ini saya lakukan agar anak-anak sosialnya lebih terasah antara satu sama lain, pembelajarannya ya seperti ini melingkar dengan satu meja ditengah

- PGK04 : Apakah guru menyiapkan media dan sumber belajar sebelum pembelajaran ?
- SGK04 : Disini untuk buku-buku pelajaran seperti buku paket, disediakan oleh sekolah, kemudian media-media belajar yang mendukung pembelajaran juga banyak, dan adapun sumber belajar saya mengambil sumber dari mana saja yang dirasa cocok untuk siswa, seperti buku ini, ini buku anak saya dirumah yang masih TK, karna disini ada yang belum bisa baca saya pakai buku anak saya ini yang belajar membaca. Jadi apapun yang dirasa cocok sebagai sumber belajar, saya pakai untuk anak-anak. Yaapa misalkan ini hilmi yang belum bisa membaca, masak mau saya kasih buku paket ini, kan ya ndak nyambung malahan, jadi ini buku-buku anak saya TK sering saya bawa.
- PGK05 : Apakah ada metode khusus dalam pembelajaran di kelas bagi siswa tunagrahita ?
- SGK05 : Mengajar anak tunagrahita kuncinya adalah telaten, sabar, karna mereka itu unik, seringkali saya harus mengulang-ulang apa yang saya ajarkan. Karena mereka sering lupa. metode yang sering saya gunakan ya ceramah, tanya jawab, dan yang paling penting untuk anak tunagrahita itu adalah pembelajaran individual, karna apa-apa mereka harus dibimbing secara intensive, idealnya setiap anak satu guru, tetapi disinikan gurunya terbatas, dan juga kebanyakan siswa-siswa disini itu dari keluarga menengah kebawah. Yang penting mereka mau kesekolah, bertemu teman-teman untuk melatih sosialnya, daripada dirumah
- PGK06 : Apakah sebelum pembelajaran guru menyiapkan RPP?
- SGK06 : RPP ada, dalam penyusunannya saya susun bersama guru-guru yang lain dan juga diskusi dengan kepala sekolah, RPPnya K13 tematik, tapi dalam pelaksanaannya saya masih seperti KTSP mbak, soalnya anak-anak itu sulit fokus mbak, jadi tetap seperti sebelum-sebelumnya saya bikin jadwal, pelajaran matematika hari rabu, ya setiap hari rabu

anak-anak belajar matematika. Kalau tematik itu kan tidak, seharusnya hari ini tema ini, anak-anak justru bingung, jadi tetap matematika ada jadwalnya sendiri, saya fokuskan pelajaran matematika. Anak-anak mempunyai segitu, yaitu yang saya berikan. Selain menyusun RPP kita juga menyusun RPI (Rencana Pembelajaran Individual) yang penyusunannya disesuaikan dengan tingkat kemampuan setiap anak, jadi nanti ada macam-macam RPI jadi itulah membedakan SLB dengan sekolah reguler. tetapi untuk saat ini saya masih belum menyusun untuk RPI, karena masih ajaran baru, jadi saya masih perlu mencari tau lebih dalam tentang karakteristik anak seperti apa, dan layanan yang dibutuhkan apa

- PGK07 : Apa aspek-aspek yang menjadi acuan dalam penyusunan Rencana Pengajaran Individual (RPI) yang dilakukan guru?
- SGK07 : Aspek yang menjadi acuan dalam penyusunan RPI yakni mengacu pada pendampingan individual yang akan dilaksanakan dalam pengajaran khususnya di kelas. Anak tunagrahita yang memiliki MA yang sama tidak selalu sama dalam layanan pembelajaran maka guru menyikapinya dengan mengenal karakteristik anak, tentu bisa lebih paham hal apa yang akan diajarkan.
- PGK08 : Apakah RPP untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan RPP siswa reguler ?
- SGK08 : Pastinya tidak, kalau di SLB jenjang SMP itu menggunakan tematik RPPnya, kalau SMP regulerkan masih bukan tematik, dan materi-materi yang diberikan di SLB materi yang tergolong mudah-mudah, bisa dikatakan anak tunagrahita disini masih seperti anak TK ataupun SD kemampuan belajarnya. Kurikulumnya saja sudah berbeda, Bisa dibayangkan anak tunagrahita itu kemampuannya masih seperti anak TK ataupun SD, jadi nanti jangan kaget, kalau ada murid saya sudah besar-besar tapi masih belum bisa baca, hitung ataupun mereka masih kesulitan. Jadi anak tunagrahita itu kemampuannya jauh dibawah rata-rata anak seusia mereka.

Informan : Guru Kelas (Subyek GK)

Kode : SGK01 (SGK: Subyek GK, 01: pertanyaan ke-1)

PGK01(PGK: Pertanyaan kepada subjek GK,01: pertanyaan ke-1)

Tanggal : 15 Agustus 2019

Tempat : Kelas VIII

Topik wawancara : Pelaksanaan Pembelajaran Matematika pada Siswa Tunagrahita

PGK09 : Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas?

SGK09 : Ya seperti biasanya, di dalam proses pembelajaran terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan , inti, dan penutup. Disini walaupun sebenarnya kelas 8, tapi sebenarnya ini anak-anaknya beda-beda kelasnya. Itu Badrus kelas 9, Hilmi dan Arif kelas 8 dan Farhan kelas 7. Jadi di SLB itu untuk siswa tunagrahita pengelompokan kelasnya berdasarkan kesetaraan tingkat kemampuannya.

PGK10 : Apakah sebelumnya guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik ?

SGK10 : Pengkondisian secara fisik dan psikis itu sangat penting mbak sebelum memulai pembelajaran. Apalagi siswa tunagrahita inikan ada sedikit gangguan pada mentalnya, walaupun sudah tingkatan SMP tapi mereka itu masih setara dengan anak tingkatan TK atau SD, kalau misalkan hari ini mereka ndak mood belajar ya sudah, mereka tidak bisa dipaksa, nanti kalau mereka dipaksa, mereka bisa ngamuk-ngamuk bahkan kelas ini bisa diobrak-abrik sama dia.

PGK11 : Apakah guru mengajukan pertanyaan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi ?

SGK11 : Sebelum masuk materi tentunya saya memberikan pertanyaan supaya siswa tidak lupa dengan materi yang sebelumnya, juga pertanyaan tersebut menjadi perangsang bagi siswa untuk memulai materi yang baru. Tapi siswa tunagrahita itu mbak gampang sekali lupa, lupanya itu bukan karna mereka ndak belajar semalam, tapi memang ada sesuatu diotak mereka, yang mana kemampuan mereka tidak bisa disamakan dengan anak normal lainnya. Hari ini saya beri tahu ini,

nanti bahkan beberapa menit kemudian mereka itu lupa, pikirnya lamaaa sekali. Akhirnya saya mengulang-ulang setiap hari

- PGK12 : Apakah guru menjelaskan tujuan pembelajaran ?
- SGK12 : biasanya lebih kepada mengapa kita harus belajar ini, tentunya dengan bahasa yang sangat sederhana, tau sendirikan anak tunagrahita seperti apa
- PGK13 : Apakah dalam pembelajaran guru menggunakan beragam metode pembelajaran ?
- SGK13 : metode pembelajaran yang sering saya gunakan yaitu metode ceramah, penugasan, belajar sambil bermain, ataupun bernyanyi.
- PGK14 : Apakah guru melibatkan siswa tunagrahita secara aktif ?
- SGK14 : Pastiya selalu saya libatkan, biasanya saya memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membuat siswa aktif menjawab. Seringkali saya tanyai satu persatu, dikelas inikan siswanya cuma ada lima,dan yang satu ini dari awal belum pernah masuk. Tapi idealnya mbak untuk anak tunagrahita itu individual satu anak satu guru kayak les privat gitu, soalnya ya gitu anaknya itu susah diajari, kadang juga susah dikondisikan. Ada yang belum bisa baca, itu hilmi sama badrus walaupun dia sudah SMP tapi mereka masih belum bisa baca, sangat sulit mengingat abjad. Tapi dia mudah ingat bacaan iqro, surat-surat pendek, kalau farhan ini lumayan dia,sudah bisa berhitung dengan benar bisa baca kadang juga suka ngajarin temennya.
- PGK15 : Bagaimana interaksi yang terjadi antara siswa berkebutuhan khusus?
- SGK15 : Dikelas inikan siswa tunagrahitanya masih tergolong ringan dan sedang, jadi mereka masih mudah diajak berkomunikasi, baik itu antar guru dan siswa, ataupun siswa dan siswa.
- PGK16 : Apakah dalam pemberian tugas antar siswa berkebutuhan khusus berbeda ?
- PGK16 : Dalam pemberian tugas setiap anak saya beri tugas yang berbeda-beda.Hilmi sama Badrus sangat rendah bidang akademisnya,misal pas operasi perkalian saya cuma memberikan operasi yang angkanya kecil-

kecil seperti 3x4, 3x3 itupun mereka seringkali kesulitan, harus saya bimbing dalam mengerjakannya. Tapi kalau Farhan dan Hilmi ini sudah lebih ngerti jadi saya beri soal yang angkanya puluhan ataupun ratusan seperti 213x100. soalnya saya tulis diselembar kertas, kemudian saya suruh mereka salin dibuku masing-masing

- PGK17 : Apakah selama proses pembelajaran guru selalu memantau dan membimbing siswa berkebutuhan khusus ?
- SGK17 : Siswa tunagrahita itu selalu butuh bimbingan, mereka belum bisa mandiri ya seperti anak masih tingkatan SD itu mbak, walaupun secara fisik mereka sudah sebesar ini lho ya, waktu ujianpun mereka ndak bisa kalau ndak dipantau atau dibimbing, misal saat mengerjakan operasi perkalian, Bu ini belum diajarkan caranya gimana? Padahal setiap hari saya ulang-ulang, ya memang begitu menghitung uang sakunya aja mereka masih suka kebingungan, ya memang seperti itu keadaan anak tunagrahita, kita juga tidak bisa memaksakan kamu harus bisa ini-ini, nggak bisa kita paksakan begitu. Jadi yang terpenting bagi kita itu anak tunagrahita bisa mandiri, makan, membersihkan badan sendiri, dan disini ada keterampilan, biasanya anak-anak diajari masak-memasak kemudian hasilnya nanti kita suruh mereka jualan, pastinya itu merupakan salah satu terapan dari matematika.
- PGK18 : Bagaimana cara guru mengetahui pemahaman ABK pada materi yang sudah diajarkan?
- SGK18 : Dengan pengamatan selama pembelajaran dan hasil dari latihan latihan soal, tapi anak tunagrahita itu mudah banget lupa lho mbak. Mungkin sekarang faham, bisa, tapi besok bingung lagi, lupa lagi karna memang kemampuan daya ingat mereka sangat rendah, jadi sangat sulit untuk menerima hal-hal baru.
- PGK19 : Apa yang guru lakukan setelah proses pembelajaran berakhir ?
- SGK19 : Biasanya saya berikan semangat, motivasi, dan tak lupa sebelum pembelajaran diakhiri kita selalu baca surat al asr bersama-sama

- Informan : Guru Kelas (Subyek GK)
- Kode : SGK01 (SGK: Subyek GK, 01: pertanyaan ke-1)
PGK01 (PGK: pertanyaan kepada subjek GK, 01: pertanyaan ke-1)
- Tanggal : 15 Agustus 2019
- Tempat : Kelas VIII
- Topik wawancara : Evaluasi Pembelajaran Matematika pada Siswa Tunagrahita
- PGK20 : Bagaimana evaluasi pembelajaran bagi siswa tunagrahita?
- SGK20 : Terkait evaluasi atau penilaian, selalu saya lakukan ketika proses pembelajaran, saya disini mempunyai catatan-catatan mengenai kemampuan masing-masing dari setiap anak, disinikan kemampuan anaknya berbeda-beda, tugas yang diberikan juga berbeda-beda.kita tidak bisa samakan minimal pencapaian anak satu dengan yang lain, jadi penilaiannya bukan hanya sekedar dari hasil mengerjakan soal, tapi lebih kepada peningkatan atau perkembangan diri anak.
- Ulangan harian ada bu?
- Ada ulangan harian, UTS dan UAS tapi ya gitu kadang kalau pas ulangan atau ujian anak-anak itu suka lupa, bu ini belum diajari, padahal sudah saya ulang-ulang pelajarannya. Unik anak tunagrahita itu
- Dan untuk ujian nasional apakah benar siswa tunagrahita tidak ada ujian nasional?
- Iya tidak ada ujian nasional khusus tunagrahita, ketunaan yang lain tetep ada ujian nasional, misal seperti hilmi sama badrus ini yang belum bisa baca, kalau diikutkan ujian nasional gimana? Jadi hanya sampai ujian sekolah. Adakalanya juga bagi siswa yang belum bisa baca biasanya ujiannya hanya lisan.
- PGK21 : Bagaimana cara guru mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah dicapai oleh siswa berkebutuhan khusus ?
- SGK21 : Saya selalu memberi latihan-latihan kepada siswa dari latihan-latihan itu kita bisa tau oh anak ini belum bisa ini, saya tulis di jurnal kegiatan.

Hari ini saya ajari operasi penjumlahan semisal, lalu saya deskripsikan apa kesulitan mereka selama mengerjakan, jadi bisa jadi bahan evaluasi untuk mengajar selanjutnya. Dari hasil latihan-latihan yang telah diberikan kita bisa lihat sejauh mana pencapaiannya.

PGK22 : Bagaimana kegiatan tindak lanjut yang diberikan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus setelah mengetahui ketercapaian kompetensi siswa tersebut ?

SGK22 : Saya dalam mengajar tidak kok harus kelihatan sempurna harus apa-apa sesuai dengan apa yg ada dibuku pemerintah ini, semua harus bisa, harus habis dalam semester ini. Ndak,,, anak tunagrahita itu ndak bisa dipaksa mbak anaknya. Sekarang saya ajari besok ketemu lagi bilanganya belum diajari, ujianpun sering seperti itu. Memang kemampuan dan kapasitas otak mereka seperti itu. Akhirnya saya terus mengulang-ulang apa yang sudah saya ajarkan. Jadi bagi anak-anak tunagrahita itu yang terpenting kemandiriannya, lebih diarahkan atau diasah pada keterampilannya, seperti menggambar, memasak, atau kesenian. Kalau akademik, kitakan tau kalau kapasitas anak tunagrahita memang kurang dalam hal akademik, makanya kita lebih fokuskan ke hal-hal yang berbau keseharian.

IAIN JEMBER

TRANSKIP WAWANCARA

- Informan : Kepala Sekolah (Subyek KS)
- Kode : SKS01 (SKS: Subyek KS, 01: pertanyaan ke-1)
PKS01 (PKS: Pertanyaan kepada subjek KS, 01: pertanyaan ke-1)
- Tanggal : 08 Agustus 2019
- Tempat : Kelas VIII
- Topik wawancara : Perencanaan Pembelajaran Matematika pada Siswa Tunagrahita
- PKS01 : Apakah guru apakah guru mengerti akan karakteristik anak tunagrahita?
- SKS01 : Diawal pembelajaran baru itu ada namanya asesmen, asesmen itu untuk mengenal karakteristik anak, layanan apa yang dibutuhkan, kurikulum apa yang sesuai dg anak-anak itu sudah disiapkan dan masing-masing guru sudah tau karakteristik anak.
- PKS02 : Bagaimana background pendidikan guru?
- SKS02 : Disini harus linier ya, disini melayani anak-anak berkebutuhan khusus makanya background pendidikan kita juga dari S1 pendidikan luar biasa (PLB). Ada juga yang dari BK (bimbingan konseling) tapi yang satu masih kuliah lagi S1 PLB, di PLB itukan guru sekaligus pembimbing konseling/ konselor bagi anak-anak jadi masih nyambunglah BK sama PLB itu. Di PLB itu mempelajari semua mata pelajaran, jadi guru dituntut untuk bisa melayani semua kebutuhan anak-anak itu, ya bidang studinya, konselingnya, agamanya, olah raga dan lain sebagainya, intinya harus serba bisa, soalnya disinikan kurikulum 2013 nya tematik.
- PKS03 : Apakah guru menyiapkan media dan sumber belajar sebelum pembelajaran ?
- SKS03 : Untuk media dan sumber belajar sekolah juga menyediakan, ada buku-buku siswa yang dari pemerintah itu, kemudian ada media belajar matematika juga, dan biasanya disini ada keterampilan masak-

- memasak disini juga ada dapurnya. Jadi mereka bisa belajar mandiri
- PKS04 : Apakah ada strategi atau metode khusus dalam pembelajaran di kelas bagi siswa tunagrahita ?
- SKS04 : Ada metode khusus , jadi anak itukan sudah ada asesmen, kemudian anak ini mampunya apa? Misalnya Cuma mampu berhitung 1 sampai 10 ya itu yang diberikan setiap hari, diulang-ulang, meskipun dia jenjangnya SMP ya,, anak tuna grahitakan tau sendiri kondisi anaknya seperti apa? Ada yang belum bisa baca, meskipun sudah SMP ya kita fokuskan ke itu tadi. Kalau dia sudah bisa mengenal huruf kemudian sampai taraf membaca ya ditingkatkan lagi,
- PKS05 : Apakah sebelum pembelajaran guru menyiapkan RPP?
- SKS05 : Secara teori memang sebelum pembelajaran dimulainya harus mempersiapkan apa-apa yang akan diberikan ke anak-anak, seperti Rpp, jurnal, materi, media pembelajaran itu sudah harus disiapkan yang berkaitan dengan materi itu dan para guru dituntut untuk menyiapkan itu semua sebelum KBM dimulai
- PKS06 : Apakah RPP untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan RPP siswa reguler ?
- SKS06 : Pasti berbeda, diSLB tingkat SMPnya menggunakan K13 tematik jadi sama seperti tingkat SD disekolah umum. Adapun materi-materi anak tunagrahita itu juga masih seperti anak SD. Dan anak tunagrahita itukan kemampuannya berbeda-beda setiap anak, otomatis RPP yang dibuat guru juga berbeda-beda, disesuaikan dengan anak-anak itu, ada yang namanya RPI (rencana pembelajaran individual) jadi berat sebenarnya menjadi guru SLB ini mbak, kalau di sekolah umum RPPnya satu bisa pakai untuk satu kelas, benar di SLB itu siswanya sedikit tapi anaknya macem-macem RPPnya ya macem macem.
- PKS07 : Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika?
- SKS07 : Jadi kalau disekolah umum anak-anak yang mengikuti kurikulum mau ndak mau habis ndak habis harus selesai ya,, kalau disini kurikulum

yang mengikuti anak. Jadi anak bisanya apa? Ya itu yang kita kasihkan, ditingkatkan lagi seperti itu tadi mengulang-ulang terus dan semisal sudah bisa ya ditambah lagi.

Kemarin didalam kelas ketika saya tanya kelas berapa anak-anak kok jawabnya berbeda ya bu?

Pengelompokan kelas ya berdasarkan itu tadi, kitakan sudah melakukan asesmen, oh siswa A setara dengan siswa B jadi kita kelompokkan jadi 1. Jadi meskipun dia seharusnya kelas 9 tapi kemampuannya masih sama dengan siswa yang kelas 7. Kita kelompokkan dengan kelas 7

PKS08 : Apakah dalam pembelajaran guru menggunakan beragam metode pembelajaran ?

SKS08 : Kalau metode pembelajaran itu semua tergantung guru masing-masing ya,, yang sering digunakan untuk siswa tunagrahita yaitu lebih kepada pembelajaran individualnya. Karna setiap anak kemampuannya berbeda, ada yg belum bisa baca, ada yg sudah, ada yang belum bisa berhitung ada yg sudah, jadi seperti les privat itu lho mbak.

PKS09 : Bagaimana interaksi yang terjadi antara siswa berkebutuhan khusus?

SKS09 : Kalau siswa yang diajar bu Nana itu kategorinya tunagrahita ringan ya jadi mereka masih bisa diajak komunikasi, ya seperti anak SD itu mbak karakteristiknya, walaupun secara usia mereka sudah remaja tapi secara mental mereka masih seperti anak dibawah usianya.

PKS10 : Bagaimana evaluasi pembelajaran bagi siswa tunagrahita ?

SKS10 : Evaluasinya sama seperti sekolah-sekolah pada umumnya. Ada ulangan harian, ujian tengah semester, ujian semester, kalau tunagrahita hanya sampai ujian sekolah, tidak ada ujian nasional. Mau diikutkan ujian nasional gimana mbak wong anak SMP aja masih ada yang belum bisa baca, tetapi kalau untuk ketunaan yang lain ada ujian nasional.

PKS11 : Bagaimana cara guru mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah

dicapai oleh siswa berkebutuhan khusus ?

SKS11 : Jadi ada istilah namanya PPI (Program Pelayanan Individual), jadi kalau di SLB itu seperti privat, individu masing-masing dalam mengajarnya. Kalau regulerkan klasikal, guru menerangkan didepan. Kalau di SLB itu beda, pelayanannya individual, satu persatu di ajari, jadi guru memiliki catatan masing-masing siswa kemampuannya bagaimana, seperti apa. Dalam membuat soalpun pasti beda-beda disesuaikan dengan kemampuan siswa.

PKS12 : Bagaimana kegiatan tindak lanjut yang diberikan oleh guru terhadap siswa tunagrahita setelah mengetahui ketercapaian kompetensi siswa tersebut ?

SKS12 : Di SLB itu tidak ada yang namanya istilah tidak naik kelas, jadi pasti naik kelas. Semisal dia awal masuk belum bisa mengenal abjad, setelah pergantian tahun dia sudah hafal sampai abjad E misalnya, itu kan merupakan pencapaian dan prestasi bagi dia. Nilai 80 bagi anak tunagrahita tidak sama dengan nilai 80 anak yg lain, jadi ada nilai penyerta disana. Karna kalau tidak naik kelas, mau sampai kapan?. Jadi di SLB itu yang lebih kita fokuskan pada kemandiriannya, bagaimana dia bisa melayani diri sendiri jika semisal ditinggal orang tua, akademik nomor 2.

IAIN JEMBER

Gambar 2. Hasil Kerja Siswa Tunagrahita Ringan

	Pertalian	5. 537	10. 258
		$\begin{array}{r} 137 \\ \times \\ \hline 1599 \end{array}$	$\begin{array}{r} 81 \\ \times \\ \hline 258 \end{array}$
1.	$\begin{array}{r} 256 \\ \times \\ \hline 20 \\ \hline 000 \end{array}$	$\begin{array}{r} 1599 \\ \times \\ \hline 1599 \end{array}$	$\begin{array}{r} 258 \\ \times \\ \hline 1682 \end{array}$
	$\begin{array}{r} 172 \\ \times \\ \hline 1720 \end{array}$	$\begin{array}{r} 89 \\ \times \\ \hline 6824 \end{array}$	$\begin{array}{r} 1803 \end{array}$
2.	$\begin{array}{r} 523 \\ \times \\ \hline 10 \\ \hline 000 \end{array}$	$\begin{array}{r} 894 \\ \times \\ \hline 984 \end{array}$	
	$\begin{array}{r} 523 \\ \times \\ \hline 5230 \end{array}$	$\begin{array}{r} 198 \\ \times \\ \hline 7942 \end{array}$	
		$\begin{array}{r} 25 \\ \times \\ \hline 1590 \end{array}$	
3.	$\begin{array}{r} 636 \\ \times \\ \hline 131 \\ \hline 636 \end{array}$		
	$\begin{array}{r} 1908 \\ \times \\ \hline 19716 \end{array}$	$\begin{array}{r} 8453 \\ \times \\ \hline 93 \end{array}$	
1.	$\begin{array}{r} 796 \\ \times \\ \hline 122 \\ \hline 192 \end{array}$	$\begin{array}{r} 809 \\ \times \\ \hline 888 \end{array}$	
	$\begin{array}{r} 192 \\ \times \\ \hline 19612 \end{array}$	$\begin{array}{r} 000 \\ \times \\ \hline 564 \end{array}$	
		$\begin{array}{r} 29 \\ \times \\ \hline 2986 \end{array}$	
		$\begin{array}{r} 30220 \end{array}$	

Gambar 3. Hasil Kerja Siswa Tunagrahita Ringan

Penjumlahan

1.	$\begin{array}{r} 234 \\ 563 \\ \hline 797 \end{array}$	6.	$\begin{array}{r} 628 \\ 352 \\ \hline 876 \end{array}$
2.	$\begin{array}{r} 521 \\ 323 \\ \hline 844 \end{array}$	7.	$\begin{array}{r} 752 \\ 331 \\ \hline 783 \end{array}$
3.	$\begin{array}{r} 521 \\ 352 \\ \hline 973 \end{array}$	8.	$\begin{array}{r} 963 \\ 253 \\ \hline 996 \end{array}$
4.	$\begin{array}{r} 464 \\ 331 \\ \hline 875 \end{array}$	9.	$\begin{array}{r} 330 \\ 441 \\ \hline 770 \end{array}$
5.	$\begin{array}{r} 254 \\ 321 \\ \hline 575 \end{array}$	10.	$\begin{array}{r} 654 \\ 321 \\ \hline 865 \end{array}$

Lampiran 11

Dokumentasi Foto Selama Penelitian

Gambar 1. Ruang Kelas Siswa Tunagrahita



Gambar 2. Foto Peneliti Bersama Siswa dan Guru



Gambar 3. Proses Pembelajaran



Gambar 4. Siswa Tunagrahita Mengajari Teman Sekelasnya



Gambar 5. Siswa Tunagrahita Fokus Mengerjakan Soal Masing-masing



Gambar 6. Kegiatan Lomba Agustusan





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 2856/In.20/3.a/PP.00.9/07/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

01 Juli 2019

Yth. Kepala SMPLB-BCD YPAC Jember
Jl. Imam Bonjol 42 Kaliwates Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Maya Rosanti
NIM : T20157044
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Tadris Matematika

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di SMPLB-BCD YPAC Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Guru
3. Peserta Didik

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

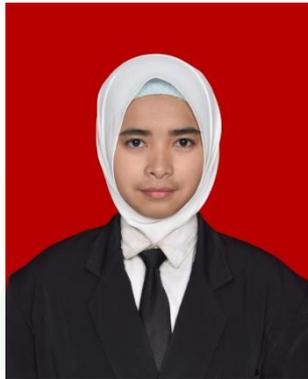
Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Mashudi

Lampiran 14

BIODATA PENULIS



Nama : Maya Rosanti
Tempat tanggal lahir : Banyuwangi, 20 Mei 1996
Alamat : Dusun pecemengan RT 002 RW 003 Desa Buluagung
Kec. Siliragung Kab. Banyuwangi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Tadris Matematika

Riwayat Pendidikan

1. MI Wathoniyah Buluagung
2. MTs Roudhotul Muataalimin Simbar
3. SMKN Darul Ulum Muncar
4. IAIN Jember